

**PEMIKIRAN TAQARRUB BADIUZZAMAN SAID NURSI
(STUDI ANALISIS KITAB RISALAH AN-NUR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

FARIKHATUL LATHIFAH

NIM : 134411038

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PEMIKIRAN TAQARRUB BADIUZZAMAN SAID NURSI
(STUDI ANALISIS KITAB RISALAH AN-NUR)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

FARIKHATUL LATHIFAH

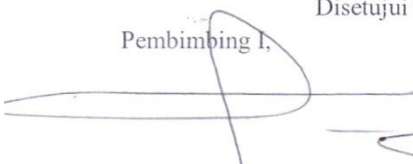
134411038


Semarang, 1 Juni 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II


DR. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 19621018 199101 1 001


DR. H. Sulaiman, M.Ag
NIP.197306272003121003

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farikhatul Lathifah
Nim : 134411038
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi
(Analisis Kitab Risalah An-Nur)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 1 Juni 2017



NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum.wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Farikhatul Lathifah

Nim : 134411038

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi: Konsep Taqarrub Menurut Badiuzzaman Said Nursi

(Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

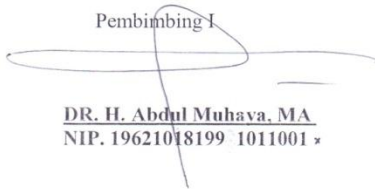
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

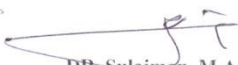
Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 1 Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


DR. H. Abdul Muhava, MA
NIP. 19621018199 1011001 *


DR. Sulaiman, M.Ag
NIP. 197306272003121003

PENGESAHAN

Skripsi saudara Farikhatul Lathifah dengan NIM 134411038 telah dimunaqasyahkan oleh DewanPenguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:


20 Juni 2017

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Dekan Fakultas / Ketua Sidang


Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1003

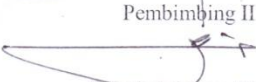
Pembimbing I


DR. H. Abdul Muhaya, MA
NIP.19691129 199603 2 002


Penguji I


DR. Hj. Arikhah, M.Ag
NIP.19691129199603 2 002

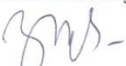
Pembimbing II


DR. Sulaiman, M.Ag
NIP.19790304 200604 2 001

Penguji II


DR. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP. 19771020200312 1 002

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْتُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

(QS. Al-Baqarah (2): 152).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridlo-Nya, yang mengajari kita ilmu dan mengajari manusia atas apa yang tidak kita ketahui melalui pemberian akal yang sempurna. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan bagi junjungan kita Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini, dengan judul “Konsep Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)” peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Orang tua saya Bapak Ikrom dan Ibu Siti Munayyiroh yang selalu memberikan dukungan yang sangat berharga dengan segala pengorbanan dan kasih sayangnya serta untaian doadoanya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. DR. Muhibbin, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhsin Jamil, M.Ag.
4. Ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, DR. Sulaiman M.Ag. Sekertaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fitriyati, S.Psi, M.Si yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.

5. Bapak DR. H. Abdul Muhaya, MA dan DR. Sulaiman M.Ag selaku pembimbing dalam skripsi ini yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan semangat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali peneliti berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Segenap keluarga di Jepara mbak Ria, kak Syaiful, adik Abil, adik Dita yang selalu memberikan inspirasi dan dukungannya serta rekan setia saya, mas Pras yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Rekan-rekan kelas Tasawuf dan Psikoterapi H angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga kecil dan melukis banyak cerita. Ummi Rofiqoh, Ummul, Leny, Atika, Vita, Anggit, Dian, Eka dan yang tak bisa saya sebut satu persatu. Mereka teman seperjuangan sekaligus mentor dalam pembelajaran.
9. Rekan-rekan KKN Boyolali ke-67 Desa Kedungmulyo yang memberikan pengalaman dan ilmu bermasyarakat.
10. Keluarga besar MI, MTs, dan khususnya SMK Ponpes Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara yang telah mengajari peneliti banyak pengalaman dan pengetahuan.

11. Keluarga di Pondok Pesantren Aziziyah, Bu Nyai Hj. Siti Nur Azizah beserta keluarga. Teman sekaligus keluarga kecil di pesantren mbak Afifah, mbak Zahro, Nia, Sobah, Ida, Sofi, Heni, Wika, Ulfi, Dewi, Uswah, mbak Mafa, adik Silfi, adik Muna

yang telah melukiskan banyak cerita dan memberikan dukungan serta semangat.

12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga berbahagia selalu dan juga kebaikan selalu menemani hingga menjadi amal sholeh dan menjadi tabungan pahala di akhirat kelak.

Semoga Allah, SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 1 Juni 2017



Farikhatul Lathifah

NIM. 134411038

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	Ta	Te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, Seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fatkhah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	dhammah	u	u

b. VokalRangkap



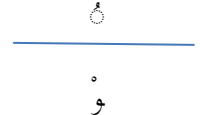
Vokalrangkapbahasa Arab yang lambangnyaberupagabunganantaraharakatddanhuruf, transliterasiyaberupagabunganhuruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	Fathah dan ya	ai	a dan i

وُ	Fathah dan wau	au	a dan i
----	-------------------	----	---------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif	â	A dan garis di atas
	Kasrah dan ya	î	I dan garis di atas
	Dhammah dan wau	û	U dan garis di atas

4. Kata sandang *Alif* dan *Lam*

Huruf *lam* diiringi dengan huruf yang termasuk pada golongan *syamsiyah* maka dihilangkan al-nya di ganti dengan huruf *syamsiyah* tersebut seperti contoh berikut:

الشمس ditulis dengan *as-Syams*. Huruf *alif lam* yang diiringi dengan huruf *karimah* maka penulisannya tetap mencantumkan *alif lam*nya. Contohnya : القمر ditulis *al-Qamr*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber-Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II TAQARRUB DALAM WACANA ISLAM

A. Definisi Taqarrub.....	17
B. Hakekat Taqarrub	21
C. Tujuan Taqarrub	27
D. Metode Taqarrub.....	32

BAB III TAQARRUB DALAM PERSPEKTIF BADIUZZAMAN

SAID

NURSI

A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi	40
1. Masa Kecil Badiuzzaman Said Nursi	40
2. Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi	44
3. Setting Sosial Kehidupan Badiuzzaman Said Nursi.....	47
4. Karir Badiuzzaman Said Nursi.....	55
B. Kajian Risalah An-Nur karya Badiuzzaman Said Nursi	65

C. Definisi, Hakekat, dan Tujuan Taqarrub dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi	70
D. Metode Taqarrub dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi	76

**BAB IV ANALISIS TERHADAP METODE TAQARRUB
BADIUZZAMAN SAID NURSI**

A. Syarat-syaratTaqarrub Menurut Badiuzzaman Said Nursi	84
B. Metode Taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi	86
1. Pengakuan Kelemahan Diri sebagai Jalan Taqarrub	86
2. Pengakuan Kefakiran Diri sebagai Jalan Taqarrub	102
3. Mengharap Kasih Sayang Allah sebagai Jalan Taqarrub	119
4. Tafakkur sebagai Jalan Taqarrub.....	134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Skripsi ini adalah sebuah hasil penelitian studi tokoh atau library research tentang Pemikiran Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi khususnya terfokus membahas konsep Taqarrub. Dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini adalah peneliti melihat bahwa ada hubungan erat antara peran pemikiran ketokohan dengan persoalan moral dan spiritual umat muslim apalagi pemikiran beliau bersifat inovatif dan menjawab kebutuhan zaman. Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang yang memiliki ide-ide yang fundamental dan komprehensif, salah satunya dibidang Tasawuf lebih-lebih relevan dengan kondisi umat Islam sekarang.

Skripsi ini bermaksud menggali kembali solusi-solusi yang pernah ditawarkan oleh tasawuf dalam rangka mengarahkan kembali manusia untuk menyadari hakekatnya serta mengenal kembali Tuhannya. Penelitian skripsi ini memfokuskan pada ruang lingkup Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman said Nursi dengan permasalahan utama adalah bagaimana Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi.

Jenis penelitian skripsi ini adalah riset kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dari kitab Risalah An-Nur kemudian menganalisisnya dengan metode *content Analysis*.

Dari pembahasan tentang Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi, peneliti memperoleh temuan-temuan yaitu:

Taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan hakikat keimanan dibawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw menuju tingkatan manusia sempurna.

Empat jalan taqarrub yang dibangun Said Nursi merupakan jalan yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum yaitu: Pertama, Pengakuan Kelemahan Diri sebagai Jalan Taqarrub. Kedua, Pengakuan Kefakiran Diri sebagai Jalan Taqarrub. Ketiga, MengharapKasihSayang Allah sebagaiJalanTaqarrub. Keempat, Tafakkur sebagai jalan Taqarrub.

Kata Kunci: Taqarrub, Said Nursi, Al-Ajz, Al-Faqr, Asy-Syafaqah, At-Tafakkur.

BAB III: Taqarrub perspektif Badiuzzaman Said Nursi. Pada bab ini menguraikan biografi Badiuzzaman Said Nursi mulai kecil hingga ia wafat serta setting sosial kehidupannya yang mempengaruhi pemikirannya. Disini akan diuraikan pula kajian tentang Risalah An-Nur serta penulisannya untuk memperoleh gambaran tentang Risalah An-Nur. Disini juga membahas definisi, hakikat, tujuan, dan metode taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi.

BAB IV: Analisis Terhadap Metode Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi. Pada bab ini menguraikan metode taqarrub Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab Risalah An-Nur sehingga diketahui cara penyucian jiwa serta aplikasi perbuatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi bertaqarrub.

BAB V: kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan berupa jawaban-jawaban berdasarkan uraian dan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya serta saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut secara konstruktif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang mana dalam penciptaannya manusia dianugerahi akal. Manusia disebut dengan istilah *hayawân an-nâ iq* (hewan yang memiliki akal). Akal sebagai pembeda dan petunjuk perkara yang baik dan buruk, patut dan tak patut, boleh dan tak boleh. Tanpa akal manusia hampir sama dengan hewan, hanya mengandalkan nafsu dan insting. Manusia memiliki nafsu makan dan minum begitu juga dengan hewan, manusia bersetubuh begitu pun dengan hewan, manusia menyayangi anak-anaknya begitupun hewan menggunakan instingnya.

Mengingat sejarah manusia adalah makhluk surga. Bapak manusia (Nabi Adam) adalah penghuni surga bersama makhluk-makhluk Allah yang lain yakni malaikat dan setan. Mereka tinggal disana dengan damai, bahagia tanpa permusuhan. Kehidupan disana sangat indah karena segalanya terpenuhi, namun semuanya berubah ketika Allah memerintahkan semua makhluk untuk bersujud kepada Adam. Semua makhluk mematuhi perintah Allah untuk bersujud kepadanya kecuali setan. Setan menolak karena merasa dirinya lebih baik daripada Adam alasannya ia diciptakan dari api sedangkan Adam hanya diciptakan dari tanah. Kemudian setan dikeluarkan dari surga oleh Allah. Tidak terima dengan itu, setan menggoda Adam dan Hawa agar makan buah khuldi. Mereka menurut dan akhirnya Adam dan Hawa diturunkan ke bumi.

Inilah skenario Tuhan yang memiliki hikmah lain dibalik turunnya Adam ke bumi. Manusia diutus ke dunia memiliki dua tugas utama. Pertama, manusia di dunia adalah ‘*abd* (hamba atau pelayan) Tuhan. Sebagai hamba, implikasinya adalah menyerahkan diri kepada tuannya (*silm*). Muslim dalam bahasa arab bermakna orang yang berserah diri. Makna ini sejalan dengan atribut manusia sebagai hamba. Konsep kehambaan ini mengandalkan sifat pasif dan kosong dari selain Tuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika begitu mendasar sekali kalimat mengesakan Tuhan (tauhid) *lâ ilâha illa Allâh* dalam kehidupan muslim.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Kedua, manusia adalah khalifah (pengganti atau wakil) yang diberi mandat kekuasaan oleh Allah di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah: 30)

Dalam ajaran tasawuf manusia dipandang sebagai cermin Tuhan dalam arti bahwa manusia merupakan wadah yang paling tepat dan sempurna untuk mentajallikan nama-nama-Nya. Berdasarkan

membahas penafsiran Badiuzzaman Said Nursi sedangkan penelitian ini membahas pemikiran sufistik Badiuzzaman Said Nursi.

5. Jurnal berjudul *Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi* ditulis oleh Muhammad Faiz dan Iknor Azli Ibrahim Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 2015. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada konsep kajian. Jurnal ini membahas konsep pendidikan Said Nursi sedangkan pada penelitian ini membahas konsep taqarrub Said Nursi. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas pemikiran tokoh Badiuzzaman Said Nursi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diklasifikasikan dalam lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.

BAB II: Konsep Taqarrub dalam Islam. Bab ini menguraikan pengertian taqarrub, hakikat taqarrub, tujuan taqarrub, serta metode taqarrub. Dengan demikian akan diketahui teori dasar mengenai taqarrub yang dikemukakan oleh para sufi sebagai pijakan dalam proses analisis.

2. “Konsep Tasawuf Said Nursi: Satu Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer” yang ditulis oleh Muhammad Faiz. Makalah ini menjadi pemenang kedua dalam lomba karya tulis ilmiah di Mesir pada tahun 2015. Makalah ini membahas pandangan Said Nursi mengenai tasawuf secara global dan menyeluruh antara lain: kewalian menurut Said Nursi, perbedaan karamah, ikram Ilahi, dan istidraj, pandangan Nursi tentang wahdatul wujud dan empat jalan menuju Tuhan.
3. Penelitian tentang *Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi* juga telah ditulis oleh Iqbal Edita mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dalam bentuk skripsi pada tahun 2016. Pada penelitian Iqbal Edita membahas tentang aspek teologi sedangkan pada penelitian ini mengkaji aspek tasawuf.
4. Penelitian pemikiran Badiuzzaman Said Nursi ditulis oleh Dafid Syamsudin mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul *penafsiran badiuzzaman Said Nursi Terhadap Ayat-Ayat Kebangkitan-Kembali dalam Risale-I Nur*. Persamaan pada penelitian Dafid terletak pada objek kajian yaitu sama-sama mengkaji Risalah An-Nur. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada aspek penelitian. Penelitian Dafid

paradigma ini, maka sudah menjadi fitrah dan sudah semestinya manusia mampu memancarkan esensi Tuhan, dimana manifestasinya terdapat dalam cara berfikir dan bersikap manusia yang pengasih, penyayang, arif, bijaksana, toleran serta sifat dan sikap kebaikan yang lain. Pendek kata, manusia secara fitrah sebenarnya lebih mencerminkan dan mengandung kebaikan-kebaikan. Di sinilah kemudian wacana-wacana tentang kesempurnaan manusia dalam tasawuf memperoleh tempat yang cukup strategis.¹

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya serta dalam perjumpaannya dengan dunia realitas, hati manusia yang dipandang sebagai inti dari cermin Tuhan itu, sering diterpa debu-debu yang membuatnya lusuh, dan juga cahaya kegelapan yang membuatnya tidak lagi mampu memantulkan asma-asma dan esensi Tuhan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perwujudan manusia kini lebih mencerminkan sebuah kekuatan jahat dan penyebar kerusakan di muka bumi. Lalu bagaimanakah agar manusia dapat kembali kepada Allah serta mencerminkan nama-nama-Nya.

Dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sungguh sangat terasa. Sebagai bukti yang terjadi saat ini, bahwa kasus-kasus kejahatan semakin hari semakin meningkat. Kehidupan modern yang cenderung hedonis, materialistis, individualis serta

¹ Badrussyamsi, “Menuju Kedekatan terhadap Tuhan (Studi atas Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi)”, *Tajdid* (Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014), h. 161.

menafikan spiritualitas menjadi penyebab penurunan dan kemerosotan moral. Hal ini tidak hanya berdampak pada dunia barat. Umat Islam juga sudah mulai terjangkit penyakit ini.

Dalam konteks Islam, untuk mengatasi keterasingan dan kekosongan spiritualitas dan sekaligus membebaskan dari derita *alienasi* (dalam bahasa sosiolog, berarti keterasingan) adalah dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*) dan kembali, karena Tuhan adalah at Yang Maha Memiliki dan Maha Absolut.

Tasawuf sering dianggap sebagai salah satu metode alternatif yang banyak dipakai manusia untuk mendekati Tuhannya. Mendektakan diri kepada Allah dalam istilah tasawuf dikenal dengan *Taqarrub Ila Allah*. Jalan menuju Allah bermacam-macam. Al-Ghazali menyebut tiga jalan menuju Allah adalah dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) berarti penguasaan diri dan pengendalian nafsu, konsentrasi dalam dzikir dan *fana'* (proses beralihnya kesadaran dari alam indrawi ke alam kejiwaan).

Gagasan dan pandangan Badiuzzaman Said Nursi turut menyegarkan wacana tasawuf dan tarekat di era modern sekarang ini. Di mana tantangan kaum agamawan (ulama) khususnya semakin besar dalam menghadapi zaman yang serba materialistis, hedonis bahkan ateis. Badiuzzaman Said Nursi ikut menyumbangkan konsep tasawufnya yang moderat mudah dicerna dan diikuti oleh orang awam. Misinya yang jelas demi menyelamatkan keimanan umat di masa kini menurutnya lebih penting daripada amalan tarekat sufisme

Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya melalui analisis kritis, untuk selanjutnya memunculkan kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian dapat diketahui keasliannya. Penelitian yang menelaah tentang Badiuzzaman Said Nursi pada waktu terdahulu sudah ada baik itu di Indonesia maupun di luar negeri, namun hanya memfokuskan pada bidang kajian tertentu. Di antara karya yang dihasilkan dari penelitian tersebut khusus di Indonesia antara lain:

1. "*Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi*" ini ditulis oleh Maria Ulfa Siregar pada tahun 2015 sebagai hasil tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera. Persamaan penelitian Maria Ulfa dengan penelitian ini adalah membahas tentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Sedangkan perbedaan terletak pada aspek kajian. Penelitian Maria Ulfa membahas tentang konsep teologi (ketuhanan) sedangkan penelitian ini membahas konsep tasawuf Badiuzzaman Said Nursi dan objek kajian Risalah An-Nur.

dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian data kualitatif dengan melihat atau menganalisis buku, jurnal, dokumen, catatan, agenda, majalah, notulen harian terkait dengan hal-hal atau variable dalam skripsi ini.⁵

Data atau variabel-variabel tersebut merupakan kajian dari pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang sejarah kehidupannya maupun konsep pemikirannya terutama pembahasan taqarrub yang tertulis dalam kitab Risalah An-Nur.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode *contents analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan sesuatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi. Dengan menggunakan metode ini, dapat disesuaikan aspek-aspek isi materi, menganalisisnya dari aspek bahasa, kedalaman yang keluasan isi dan kaitan pokok-pokok masalah yang melingkupinya serta menarik garis koherensi dan konsistensi antara berbagai materi untuk disimpulkan. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik.

⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 202.

yang bersifat eksklusif dan mengandung resiko ketersesatan dan pendangkalan akidah.

Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) merupakan tokoh muslim di era modern dan juga sebagai sufi besar. Ia memiliki julukan *Badiuzzaman* (keajaiban zaman). Tokoh ini berasal dari desa Nurs, wilayah Isparit, sekitar kawasan Anatolia bagian Timur negara Turki. Dia seorang pemikir dan penulis penting dalam dunia Islam. Ia dikenal dari kecil sebagai anak yang semangat dalam menimba ilmu. Ia mengawali belajar dengan sang kakak Abdullah kemudian menuntaskan pelajaran dasar ilmu-ilmu agama dengan ulama dan tokoh agama setempat.

Said Nursi adalah anak ke-4 dari tujuh bersaudara pasangan dari Molla Mirza dan Nuriyah ini sudah akrab dengan nuansa sufistik sejak kecil, yakni dari kalangan Naqsyabandiyah di kampung halamannya. Di samping mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dan gairah yang kuat dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu sains modern, menjadikan Nursi sebagai tokoh yang diperhitungkan di Turki pada masa-masa menjelang runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah dan masa peralihan menjadi Republik Turki.

Said Nursi adalah seorang intelektual Muslim modern dan orisinil yang pernah muncul di abad 20. Said Nursi telah dan tetap menjadi figur penting dalam dunia Islam berkat pengaruhnya yang kuat dan terus menerus. Dengan cara yang efektif dan luar biasa, dia

sajikan kekuatan intelektual, moral dan rohani Islam. Berbagai prestasi ia raih dalam hidup, dengan kepribadian dan karakternya yang mengagumkan, membuat pengaruhnya terasa sampai saat ini. Ia memaparkan kekuatan spiritual, moral dan intelektual Islam dengan cara yang paling efektif dan mendalam. Gagasan dan aktivitas-aktivitasnya dapat memberikan inspirasi untuk melakukan gerakan pembaharuan demi kemajuan dan berkembangnya Islam di seluruh dunia.²

Said Nursi hidup di zaman puncaknya materialisme dan di bawah pemerintahan rezim sekuler Turki. Sistem pemerintahan saat itu jelas-jelas sangat menentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, membuatnya harus merasakan kecaman yang tiada henti-hentinya di pengasingan dalam penjara selama 25 tahun. Hidup di penjara memberikan hikmah yang tak terduga bagi umat Islam karena beliau mempunyai waktu banyak dan luang untuk menuliskan pikiran-pikirannya tentang berbagai hal terutama mengenai dekadensi moral manusia.

Said Nursi menumpahkan buah pikirannya ke dalam lembaran-lembaran *masterpiecenya* (Risalah An-Nur) yang berjumlah lebih dari 6000 halaman. Risalah An-Nur membahas tentang berbagai hal antara lain keberadaan dan keesaan Ilahi, kenabian, asal Ilahiah Al-Qur'an, alam gaib dan para penghuninya atau dimensi-dimensi immaterial, takdir Allah dan kehendak bebas manusia, kedudukan

² Said Nursi, *Misteri Keesaan Allah*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. vi.

2. Sumber-sumber data

a. Data primer

Data primer merupakan literatur yang membahas objek secara langsung. Data primer dari penelitian ini yaitu kitab Risalah An-Nur. Kitab Risalah An-Nur merupakan kumpulan buku masterpiece karya Badiuzzaman Said Nursi yang terdiri dari bagian-bagian. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab Risalah An-Nur dalam bahasa arab berjudul *Al-Maktûbât*, *Al-Lama'ât*, *Al-Malâhiq*, dan *Al-Kalimât*. Data primer dalam bahasa Indonesia antara lain: buku "*Said Nursi, pemikir & Sufi Besar Abad 20*". Buku yang berjudul "*menjawab yang tak terjawab, menjelaskan yang tak terjelaskan*" merupakan terjemahan dari kitab *Al-Maktûbât*. Selain itu, buku "*menikmati takdir langit*" terjemahan dari kitab *Al-Lama'ât*.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber penunjang sebagai data pendukung sumber data primer. Adapun sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, makalah yang terkait dengan topik penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research dengan sumber data primer. Dengan demikian Pengumpulan data dilakukan dengan metode

lembaga pendidikan dan masyarakat umum tentang pemikiran taqarrub Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah An-Nur, yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam berbagai studi dan penelitian selanjutnya.

Selain itu adalah untuk menambah khazanah kepustakaan fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Secara praktis dan yang lebih utama agar masyarakat dapat memahami serta mengamalkan metode taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi agar memperoleh kedekatan dengan-Nya.

E. Metode Penelitian

Pokok pembahasan dalam metode penelitian ini antara lain: Jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah “suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya. Penelitian jenis literer ini berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian literer lebih difokuskan kepada studi kepustakaan.

dan kewajiban manusia diantara makhluk-makhluk lainnya, perlunya ibadah, moralitas, karakter ontologism manusia, tasawuf dan lain-lain. Said Nursi mencoba memperkuat Islam melalui Risalah An-Nur.

Risalah An-Nur menurut Dr. Turner adalah satu-satunya karya Islam yang komprehensif dan lengkap yang melihat alam semesta sebagaimana adanya, menghadirkan realitas keimanan sebagaimana mestinya, menafsirkan Al-Qur’an sebagaimana yang dikehendaki Nabi Muhammad saw, mendiagnosa penyakit-penyakit yang paling nyata dan paling berbahaya yang menjangkit manusia modern serta menawarkan penyembuhnya. Risalah An-Nur juga mencakup hampir segala hal yang terkait dengan pokok-pokok keimanan, peribadatan dan moralitas. Risalah An-Nur mencerminkan cahaya Al-Qur’an dan menerangi alam semesta dan kejiwaan manusia.³

Karya Said Nursi adalah dalam bentuk *excegesis* atau tafsir Al-Qur’an, namun tidak beliau lakukan secara runtut ayat per ayat. Beliau mengkontruksi sendiri elaborasi dan ulasannya berdasarkan alur berfikir yang dibangunnya sendiri. Dia juga tidak mengulas semua ayat dalam Al-Qur’an, tetapi hanya mengutipnya sebagai *supporting ideas* (pendukung ide) atas argumentasi yang dikemukakannya.

³Said Nursi, *Al- Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, Terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. XXVI.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis, Allah akan mendekat lebih dari hamba bertaqarrub. Apabila hamba mendekat satu jengkal maka Allah mendekat padanya satu hasta, jika ia mendekat pada Allah satu hasta maka Allah mendekat padanya satu depa, jika datang kepada Allah dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari. Nabi bersabda dalam hadis qudsi:⁴

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرُولَةً (رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas ra, dari Nabi saw beliau menceritakan yang difirmankan oleh Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung: “Apabila seseorang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat padanya sehasta, apabila ia mendekat diri pada-Ku sehasta maka Aku mendekat padanya sedepa, dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari.” (HR. Al-Bukhari).

Dalam skripsi ini membahas konsep taqarub dalam pandangan Said Nursi. Menurut Said Nursi dalam kitab Risalah An-Nur yang berjudul “Al-Maktûbât”, ada empat jalan menuju Allah SWT. Pertama *Al-‘Ajz* yang berarti lemah, *Al-Faqr* berarti rasa fakir (bergantung dan butuh pada Allah), *As-Syafaqah* berarti mempunyai

⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin jilid 1*, Terj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 126.

kasih sayang, dan *At-Tafakkur* berarti berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah secara maksimal hanya kepada Allah SWT.

Sesungguhnya manusia sudah dekat dengan Allah bahkan Allah lebih dekat dari urat leher manusia sendiri. Lalu untuk apa manusia harus mendekatkan diri kepada Allah. Hakikat kedekatan seperti apa yang dicari oleh para salik sehingga melalui segala upaya ditempuh untuk mendekat pada-Nya. Bagaimana metode taqarrub yang mudah dipahami dan mudah diamalkan oleh orang awam. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, skripsi ini membahas tentang Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi Analisis Kitab Risalah An-Nur.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi?
2. Bagaimana pemikiran taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab Risalah An-Nur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi.
2. Untuk mengetahui pemikiran taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab Risalah An-Nur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan kepada publik, akademisi,

BAB II

TAQARRUB DALAM WACANA ISLAM

A. Definisi Taqarrub

Secara sederhana tasawuf merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara hamba dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala konsentrasi hanya tertuju kepada-Nya.¹

Kaum sufi memberikan definisi tasawuf bermacam-macam sesuai dengan perilaku dan status spiritual (*maqâm*) yang dominan dalam diri sufi, seperti tawakkal, cinta-kasih dan maqam lainnya yang menjadi medium pengantar ke hadirat Tuhan semesta alam. Al-Thusi (w.378 H) melansir definisi tasawuf dalam kitabnya yang monumental, *al-Luma'*. Tasawuf memuat dan mengandung setidaknya lima unsur, yaitu '*Ilmu* (pengetahuan), '*Amal* (pelaksanaan), '*Ta aqquq* (penghayatan), '*Wajd* (perasaan) dan '*Fana'* (peleburan).²

Ibnu Khaldun (w. 808 H) mendefinisikan tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama

¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 18.

² Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf, Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), h. 3-4.

bersama Allah secara lahir dan bathin, yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal, sambil menyucikan hati secara substansial sehingga hanya fokus kepada Allah. Istilah lain dari itu adalah melakukan *riya ah* dan *mujâhadah* yang membawa pelakunya pada penyingkapan hijab indrawi hingga ia memperoleh *kasyf* dan *musyâhadah*.³

Al-Khathib Al-Bagdadi mendefinisikan tasawuf dengan indikator (tanda). Ia mengatakan bahwa sufi sejati adalah memfikirkan diri setelah kaya, merendahkan diri setelah mulia, dan menyembunyikan diri setelah terkenal. Demikian definisi tasawuf tidak terkungkung pada satu definisi. Masing-masing memberikan definisi sesuai dengan apa yang dirasakannya (dialaminya) dan berbicara sesuai maqamnya.⁴

Pengertian tasawuf menurut Zakaria Al-Anshari yang dikutip oleh syeikh Abdul Qadir Isa dalam bukunya berjudul hakekat tasawuf, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁵

Di dalam Risalah An-Nur Said Nursi memaparkan pemahaman dan pandangan-pandangannya tentang tasawuf

³ Tohir, *Menjelajahi Eksistensi...*, h. 5.

⁴ Tohir, *Menjelajahi Eksistensi...*, h. 5.

⁵ Syeikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h.5.

“katakan saja kepada yang punya bahwa serigala telah memangsanya satu ekor”. Lalu anak itu menjawab, “lalu dimana Allah?” mendengar jawaban anak itu, Abdullah bin Umar menjadi terharu. Setelah beberapa saat kemudian, Ibn Umar pun datang menemui pemilik kambing tadi dan membeli anak yang masih berstatus budak itu untuk dimerdekakan. Kisah ini menunjukkan sikap orang yang senantiasa dekat kepada Allah. Ia selalu merasa diperhatikan dan dilihat oleh Allah. Segala perbuatannya, baik besar maupun kecil, akan diperhitungkan kelak.⁴⁷

⁴⁷ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1003.

segala tindak-tanduk makhluk-Nya hingga garak-gerik kuman yang paling halus sekalipun,⁴⁴ seperti firman-Nya:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Artinya: Tuhan mengetahui kecurangan mata dan apa yang disembunyikan dada”.⁴⁵ (QS. Al-Mukmin (40): 19).

Jika Allah tidak mengetahui sebagian saja dari perbuatan dan gerak-gerik makhluk-Nya, dipastikan sudah lama alam ini kacau balau sendiri sesuai dengan kehendak-Nya, kecurangan akan terjadi karena tidak diketahui Tuhan. Allah senantiasa mengetahui segala yang terjadi di langit dan bumi. Sebagaimana dalam QS. Al-An’an (6): 3:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا

تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.⁴⁶

Dikisahkan dalam satu perjalanan, Ibn Umar r.a melihat seorang anak yang sedang menggembala kambing. Ibn Umar berkata kepadanya, “Juallah seekor kambingmu ini, aku mau membelinya”. Anak itu menjawab, “kambing itu bukan milikku”. Ibn Umar berkata lagi,

⁴⁴ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1003.

⁴⁵ QS. Al-Mukmin (40): 19.

⁴⁶ QS. Al-An’an (6): 3.

dengan memberikan sembilan catatan (*at-talwihât at-tis’ah*) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasawuf dan tarekat. Pada catatan pertamanya (*at-talwih al-awal*) Nursi memberikan definisi tasawuf adalah jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat Al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai satu rasa (*auq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhûd*) kepada Allah SWT.⁶

Taqarrub berasal dari kata *qurb*. Taqarrub berasal dari kata - يَقْرُبُ - berarti menghampiri, mendekati.⁷ Arti taqarrub menurut kamus al-Munawwir adalah mencari kedekatan. Sedangkan *Qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati, seperti kata pepatah “jauh di mata dekat di hati”.

Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Lawan dari *qurb* adalah *al-bu’d* (menjauh), yaitu menjauhkan diri dari Allah

⁶ Said Nursi, *Al-Maktûbât*, [Kulliyât Rasâ’il An-Nûr], Terj. Ihsân Qâsim As-Sâlihî, (Cairo: Syirkah Sûzler lil-Nasyr, 2011), h. 563.

⁷ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), h. 335.

dengan cara menentang perintah-Nya dan tidak mau menaati perintah-Nya.⁸

Menurut Abu Nashr As-Sarraj, *qurb* adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah. Ia mendekati kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah semata dengan cara mengingat-Nya secara terus menerus baik pada saat banyak orang maupun ketika sendiri. Kedekatan Allah pada hamba-Nya banyak disebut dalam firman-Nya:⁹

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.” (QS. Al-Baqarah (2): 186).¹⁰

Ayat ini dengan gamblang menjelaskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan ada yang mencari jalan (*wa ilah*) untuk mendekati diri kepada Allah, namun wasilah sebenarnya berarti kedekatan itu sendiri.¹¹

Definisi *qurb* menurut As-Sarraj diatas, dapat dipahami bukan Allah saja yang aktif mendekati kepada hamba-Nya. Bahkan secara esensial Allah memang sudah ada, dekat dan

⁸ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1001.

⁹ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma', Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj. Wasmukan & Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 115.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 276.

¹¹ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'...*, h. 116.

meliputi dan mengetahui segala sesuatu. Tiada yang luput dari pengetahuan-Nya termasuk semut hitam diatas batu hitam di gua yang gelap.

“Dikisahkan ada seorang syaikh yang memiliki murid yang masih muda belia di antara sekian muridnya. Pemuda ini sangat dikasihinya, sehingga menimbulkan kecemburuan bagi murid-murid lainnya yang lebih tua. Mendengar desas-desus demikian, syaikh ingin menguji kearifan pada muridnya. Ia berkata, “potonglah burung itu di tempat yang tak seorang pun melihatnya. Mereka pergi berpencah mencari tempat yang sepi, ada yang di gunung, lembah, gua, dan tempat lain yang orang tidak mungkin melihatnya. Di tempat sepi itulah para murid memotong burung yang dibawanya, kemudian pulang menghadap syaikh lagi. Di antara sekian murid, ada seorang murid yang menghadap syaikh dengan membawa kembali burung tanpa disembelih. Syaikh tersebut bertanya, mengapa burung tersebut tidak engkau sembelih?. Ia menjawab, engkau perintahkan diriku untuk menyembelih burung itu dengan syarat tidak diketahui oleh siapapun. Padahal tak satu tempatpun yang tak dilihat oleh Allah SWT. Syaikh itu kemudian berkata, “dengan ini penghargaan aku berikan kepadamu. Sebab kebanyakan di antara kamu hanya bertumpu pada makhluk, sedangkan pemuda itu tidak pernah melalaikan Allah dalam situasi apapun.” Akhirnya, murid-murid yang lain mengakui dengan sifat kritis pemuda tadi dan pantaslah ia disayangi oleh syaikh.⁴³

Cerita ini mengingatkan manusia tentang kedekatan Tuhan dengan hamba-Nya, dimana dan kapan pun manusia berada, Tuhan senantiasa berada di sisinya. Tuhan mengetahui

⁴³ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1003.

perintah dan larangan-Nya. Pada tahap berikutnya, seorang hamba akan selalu mendekati diri kepada Allah, akan melahirkan rasa malu bila melakukan maksiat atau melanggar ketentuan syara' yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁴¹ Sebagaimana tertera dalam QS. Al-Mujadilah (58): 7

مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يَنْبِئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁴²

Ayat ini menjelaskan bahwa di segala aktivitas manusia pasti ada Allah. Keimanan pada Allah diwujudkan melalui kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui segala aktivitas manusia sehingga tidak jadi melakukan perbuatan yang tak diridloi Allah. Ketika manusia ingin melakukan perbuatan tercela kemaksiatan menjadi terurung karena Allah

⁴¹ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1002.

⁴² QS. Al-Mujadilah (58): 7.

melekat pada diri hamba-Nya dengan serangkaian ketaatan yang dilakukan.¹² Jika *muraqabah* berarti adanya kesadaran ruhani akan pengawasan Allah terhadap dirinya, maka *qurb* berarti kesadaran ruhani bahwa hamba merasa dekat dengan Allah.

As-Sarraj juga berpendapat bahwa *muraqabah* dan *qurb* sebagai satu kesatuan yang utuh. *Qurb* tercermin dalam hadis Nabi saw yang berbunyi

“Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya” Sementara *muraqabah* tergambar dalam lanjutan hadis ini,

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“jika engkau tidak melihat-Nya (yakinkan) sesungguhnya Ia melihatmu”.¹³

B. Hakekat Taqarrub

Hakikat taqarrub adalah memperoleh kedekatan bukan dalam hal tempat namun dekat dan sama dalam hal sifat-sifat Allah (*tajalli a - ifat*). Manusia yang dekat dengan Allah adalah manusia yang dapat memmanifestasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Sesungguhnya dua rukun perjalanan menuju Allah adalah ilmu dan dzikir. Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan tidak akan perjalanan menuju Allah tanpa disertai

¹² Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'...*, h. 116.

¹³ Iman Sharaf al-Din Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, *Forty Gems*, Trans. Muhammad Yusuf Abbasi, (Pakistan: Islamic Publication, 1986), h. 32.

dengan dzikir. Ilmu itulah yang bisa menerangi jalan, sedangkan dzikir adalah bekal dan alat untuk menaiki jalan tersebut. Ilmu dan dzikir merupakan dua unsur atau rukun utama menuju Allah SWT, mustahil perjalanan tersebut bisa ditempuh tanpa keduanya.¹⁴

Manusia sangat membutuhkan ilmu agar bisa tahu perintah-perintah Ilahi, mengetahui hikmahnya sehingga bisa melaksanakan dan mewujudkan hikmah tersebut. Salik membutuhkan dzikir agar Allah senantiasa menyertai dalam perjalanan menuju kepada-Nya. Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi: “*Aku bersamanya jika dia berdzikir kepadaku*”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵

Menurut para sufi, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan senantiasa menaati perintah Tuhan dan menggunakan waktu hidupnya untuk berbakti kepada-Nya. Upaya untuk senantiasa dekat dengan Tuhan ini tidak lepas dari faktor iman sebagai sumber kekuatan, yang kemudian melahirkan amal salih dan perilaku yang terkontrol dari hal-hal yang bisa merusak kedekatan dengan Tuhan. Setiap orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah akan bertambah kedekatan

¹⁴ Said Hawwa, *Perjalanan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 103.

¹⁵ Said Hawwa, *Perjalanan Spiritual*, h. 103.

dan *fana'* (proses beralihnya kesadaran dari alam indrawi ke alam kejiwaan).

Tazkiyatun Nafs berarti penyucian dari segala penyakit, penguatannya dengan penyokong dan penghiasannya dengan nama-nama dan sifat-sifat. *Tazkiyah* berarti penyucian, penguatan dan penghiasan (*takhalli, ta allu, tajalli*).

Sesungguhnya penyucian hati dan jiwa hanya dapat terlaksana dengan banyak ibadah dan amal. Jika seseorang mengerjakannya dengan sempurna, maka saat itu hatinya menjadi kuat dengan nilai-nilai yang dapat menyucikan jiwa dan akan tampak pengaruh serta hasilnya pada seluruh anggota tubuh serta perilakunya. Jiwa yang suci tampak dengan adab yang baik dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia.³⁹

Penyucian jiwa memiliki berbagai sarana seperti shalat, infak, puasa, haji, zikir, tafakkur, membaca Al-Qur'an, meditasi, intropeksi diri (*mu âsabah*) dan mengingat mati dengan syarat dikerjakan dengan baik dan sempurna.⁴⁰

Menurut Al-Qusyairi *murâqabah* merupakan jalan menuju Tuhan. Ia menjelaskan bahwa siapapun yang secara hakiki ingin dekat dengan Allah SWT, sekurang-kurangnya ia harus selalu berusaha *murâqabah* kepada-Nya. Karena dengan jalan *murâqabah* ini akan timbul keikhlasan dalam menjalankan

³⁹ Said Hawwa, *tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, Terj. Abdul Amin dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 2.

⁴⁰ Said Hawwa, *tazkiyatun Nafs...*, h. 2.

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ،
عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبُّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: وَمَا يَزَالُ
عَيْنِيهِ الَّتِي يُبْصِرُ بِهَا، وَ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَلِسَانُهُ
الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ، وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا

Artinya: “Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku, dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya. Dan ketika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi mata yang ia gunakan untuk melihat, telinga yang ia gunakan untuk mendengar, lidah yang ia gunakan untuk berbicara dan tangan yang ia gunakan untuk memegang”.³⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan di dunia ini dengan mengenalnya. Melalui *Ma'rifah* yang tinggi akan bertambah ingatannya secara terus menerus kepada Tuhannya. Pada hari akhir nanti, manusia yang dekat dengan Allah akan bisa bertemu dan melihat zat Allah dengan mata kepalanya. Sebagai syarat agar manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, ia harus menjauhkan diri dari keburukan-keburukan makhluk-Nya.³⁸

Taqarrub menurut Al-Ghazali ada tiga jalan menuju Allah yakni dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) berarti penguasaan diri dan pengendalian nafsu, konsentrasi dalam dzikir

³⁷ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, h. 125.

³⁸ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1002.

kepada-Nya karena Allah akan menyambut hamba-Nya yang mau mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁶

Menurut para sufi, manusia dengan Tuhan selalu ada daya tarik menarik. Apabila manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah maka Allah pun akan mendekatkan diri-Nya kepada manusia. Bahkan Allah lebih dekat dari manusia seperti dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an.¹⁷

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.” (QS. Al-Qaf (50): 16)

Menurut Imam Al-Qusyairi, kedekatan Allah SWT kepada hamba-Nya termanifestasi melalui *ilmu* dan *qudrat*-Nya yang bersifat universal. Sedangkan melalui kelembutan dan pertolongan-Nya hanya diberikan anugerah kesukacitaan ruhani dan kedekatan tertentu, sebagaimana firman-Nya:¹⁸

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan kami lebih dekat kepadanya dibanding dengan diri mereka sendiri.” (QS. Al-Waqiah (56): 85).

Pada ayat lain Allah berfirman bahwa Allah selalu bersama manusia dimanapun ia berada.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٠٢﴾

¹⁶ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1001.

¹⁷ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1001.

¹⁸ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1002.

Artinya: “Dan Dia bersama kamu dimanapun kamu berada, dan Allah Maha melihat apa saja yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hadid (57): 47).

Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua natur atau sifat dasar yakni *lahut* (ke-Tuhanan) dan *nasut* (kemanusiaan).¹⁹ Kemudian Allah menciptakan makhluk dari yang tiada (*ex nihilo*) bentuk (copy) dari diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya. Bentuk (copy) tersebut adalah Adam. Allah mencintai, memuliakan dan mengagungkan Adam. Pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentuk-Nya.²⁰

Sebaliknya manusia juga mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya. Ini dapat dilihat dari tafsiran Al-Hallaj dalam QS. Al-Baqarah (2): 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”²¹

¹⁹ Al-Hallaj, *Tawasin, Kitab Kematian*, Terj. Aisha Abd ar-Rahman at-Tarjumana, (Yogyakarta: Penerbit Sufi, 2002), h. xxxviii.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra Makrifat Ibn Arabi*, Terj. Musa Khazim & Arif Mulyadi, (Jakarta: Mizan, 2015), h. 269.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 1, h. 74

dengan senantiasa menaati perintah-Nya dan menggunakan waktu hidupnya untuk berbakti kepada-Nya.³⁴

Upaya untuk senantiasa dekat dengan Tuhan ini tidak lepas dari faktor iman sebagai sumber kekuatan, yang kemudian melahirkan amal salih dan perilaku yang terkontrol dari hal-hal yang bisa merusak kedekatan dengan Tuhan. Setiap orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah akan bertambah kedekatan kepada-Nya karena Allah akan menyambut hamba-Nya yang mau mendekatkan diri kepada-Nya.³⁵

Cara Allah mendekatkan diri-Nya kepada orang awam, pertama dengan cara menampakkan kekuasaan-Nya. Manusia bisa melihat kekuatan Tuhan itu dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kedua, Allah mendekatkan diri-Nya kepada orang yang tingkat keimanannya lebih tinggi dengan melimpahkan iman yang sempurna (*khawâ al-khawâ*).³⁶

Orang-orang yang telah memiliki kualitas iman tingkat tinggi, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis Qudsi, maka pendengaran dan penglihatannya adalah penglihatan dan pendengaran Tuhan. Dalam hadis Qudsi dijelaskan, Nabi saw mengabarkan dari Allah SWT:

³⁴ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1001.

³⁵ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1001.

³⁶ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 1001.

dengan mengenal Allah dan yang mampu memmanifestasikan atribut-atribut-Nya secara sempurna.³²

Tujuan utama dalam taqarrub adalah manusia dapat berakhlak sebagaimana akhlak Allah.

“Berakhlaklah sebagaimana akhlak Allah”.

Hadis qudsi ini mengajarkan berakhlaklah dengan akhlak Allah sesuai kadar kemampuan manusia (*biqadri al-basyariyyah*). Akhlak Allah termaktub dalam 99 nama Allah dijadikan pijakan dalam membangun sebuah citra sesuai dengan nama Allah. Implementasi Asma Allah yakni dengan cara membaca, memahami, menghayati dan mengaplikasikan setiap nama Allah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syaikh Tosun Bayrak Al-Jerrahi, dengan meniru nama-nama Allah, manusia dapat mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan. Sebenarnya 99 sifat itu dimiliki oleh manusia. Namun semua sifat Ilahi ini tersembunyi jauh di dalam diri manusia.³³

D. Metode Taqarrub

Kedekatan (*qurb*) dengan Allah diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Menurut para sufi, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan

³² Toshihiku Izutsu, *Sufisme Samudra...*, h. 161.

³³ Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q...*, h. xxiii.

Menurut Al-Hallaj, Allah memberi perintah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam, karena Allah menjelma pada diri Adam. Faham bahwa Allah menjadikan Adam menurut bentuk-Nya terdapat dalam hadis yang berpengaruh besar bagi ahli sufi:²²

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

Artinya: “sesungguhnya Allah menciptakan Adam ‘alaihissalam berdasarkan bentuk-Nya”. (HR. Bukhori Muslim).

Mengenai hadis diatas kesimpulan dari pendapat Al-Hallaj: dalam diri manusia terdapat sifat ke-Tuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Dengan demikian persatuan manusia dengan Tuhan dapat terjadi.²³

Manusia agar dapat bersatu dan dekat dengan Tuhan maka harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat basyariah dan menghilangkan hawa nafsu kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Jika sifat-sifat kemanusiaan telah hilang dari dirinya maka yang tinggal hanya sifat ketuhanan dalam dirinya. Manusia yang telah mencerminkan sifat-sifat Tuhan hakekatnya adalah manusia yang dekat dengan Tuhan.²⁴

²² Pedoman Praktikum dan Kisi-kisi Ujian Komprehensif Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, h. 80.

²³ Pedoman Praktikum dan Kisi-kisi Ujian Komprehensif Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, h. 80.

²⁴ Pedoman Praktikum dan Kisi-kisi Ujian Komprehensif Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, h. 80.

Allah sangat dekat dengan manusia bahkan Allah lebih dekat dari urat nadinya sendiri. Ayat tersebut menjelaskan sejatinya manusia dekat dengan Allah, lalu untuk apa manusia bertaqarrub mendekati diri kepada Allah?. Kedekatan dengan Allah yang dimaksud bukan dekat dalam bentuk Dzat, namun dekat dalam bentuk sifat dan nama Allah. Manusia dengan citra Allah dalam dimensi spiritualnya dianalogikan oleh Ibn Arabi dengan perumpamaan “bayangan cermin”, *the image of mirror*. Sifat-sifat-Nya tercermin dalam diri manusia.

Potensi manusia sebagai khalifah di bumi menyuruh manusia untuk tidak berpangku tangan karena ia ditugaskan untuk menjaga dan merawat bumi sebaik-baiknya. Manusia sempurna adalah manusia yang dapat berakhlak sebagaimana akhlak Allah. Potensi akhlak Allah sudah ada dalam diri manusia. Nabi Muhammad sebagai rasul adalah contoh (*uswah*) manusia sempurna yang terwujud dalam tataran empiris atau sejarah manusia. Akhlak Tuhan dengan sempurna dipadukan dalam dirinya sebagai manusia. Fase-fase kehidupan sejarahnya yang begitu lengkap (sebagai anak muda, pedagang, panglima perang, pemimpin negara, kepala keluarga, seorang kakek) memberikan referensi akhlak menyeluruh yang penting bagi para penempuh jalan menuju Allah. Oleh karena itu, tidak akan sampai seseorang kepada Tuhan hingga ia mengambil akhlak Nabi Muhammad saw sebagai rujukannya.

juga ketika seseorang mencoba menuliskan buah pikirannya dalam bentuk tulisan, maka ia sedang menirukan sifat Tuhan “*al-Hayy*”. Ia bisa mengabdikan pikirannya, sekalipun ajalnya kemudian tiba. Apabila tulisan itu bagus dan bisa menjadi buku justru bisa bermanfaat bagi orang lain dan menjadi amal yang mengali terus menerus.

Sejatinya manusia dekat dengan Tuhan bahkan lebih dekat dari urat lehernya. Allah ingin memperkenalkan diri-Nya maka Allah menciptakan makhluk agar Dia dikenal. Allah ciptakan manusia, hewan, tumbuhan, alam dan sebagainya. Sebagaimana dalam hadis qudsi: “*Aku adalah khazanah yang tersembunyi, Aku senang untuk diketahui maka Aku menciptakan makhluk, dan dengan begitu Aku bisa diketahui mereka. Dan kemudian mereka mengetahui Aku*”.³¹

Cinta adalah motif mendasar penciptaan alam oleh Allah. Menurut Ibnu Arabi, cinta Ilahi adalah rahmat sebagai daya dorong manifestasi diri Sang Mutlak. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dengan cinta abadi manusia dapat memandang kecantikan dan kesempurnaan Allah dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk, dan di samping agar diketahui oleh manusia. Dijumpai pula realisasi paling sempurna dalam diri manusia

³¹ Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra...*, h. 161.

sesuatu, kemudian Allah mencegah manusia dari melihat apa yang Dia simpan di dalam dirinya.²⁹

Pengetahuan tersembunyi tersebut merupakan sebuah potensi yang diberikan Tuhan semenjak awal penciptaannya. Ketika potensi ini dihidupkan sebagaimana rupa, maka manusia dalam kondisi tertentu bisa memanifestasikan 99 potensi Ilahiyah (99 nama dan sifat Allah).³⁰

Manusia yang dapat *mentajallikan* sifat Tuhan dalam dirinya, inilah manusia dikatakan telah bersatu dengan Tuhan dalam hal nama dan sifat-sifat Tuhan. Misalnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang maka jadilah manusia yang saling mengasihi dan saling menyayangi. Allah Maha memberi kedamaian (*As-Salâm*) maka jadilah manusia yang mampu menciptakan kedamaian. seterusnya dalam 99 Asmaul Husna. Misalnya kewajiban puasa di bulan Ramadhan, umat Islam tidak makan, tidak minum dan tidak berhubungan seksual. Ini sebagaimana perbuatan Allah yang tidak membutuhkan kebutuhan fisiologis.

Ketika seseorang berpuasa, maka sebenarnya dirinya sedang berusaha mengatasi ketergantungan pada makanan-makanan fisik dan dengan itu mencoba mengatasi batas-batas fisik dirinya. Ini bisa disebut sebagai usaha untuk mencontoh sifat Tuhan "*al-Gany*" Maha Kaya atau independen. Demikian

²⁹ Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q...*, h. xiii.

³⁰ Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q...*, h. xiv.

Jadi, hakikat manusia yang bertaqarrub kepada Allah yakni *tajalli a - ifat* (menampakkan atau manifestasi sifat-sifat Allah tercermin dalam diri manusia tersebut dan teraplikasikan dalam kehidupannya. Manusia meniru sifat-sifat Tuhan sehingga sifat Allah ada pada dirinya. Misalnya Allah Maha Pengasih, manusia mencerminkan sifat pengasih bagi seluruh makhluk dunia ini. Allah Maha Memaafkan, jadilah manusia yang mau memaafkan kesalahan orang lain, begitu seterusnya tercantum dalam 99 Asma'ul Husna.

C. Tujuan Taqarrub

Manusia sebagai wakil dan pengganti Tuhan di dunia (*khalifah fil ar*) yang sangat dimuliakan-Nya. Khalifah berarti menggantikan Allah SWT dalam menegakkan dan menerapkan ketetapan-ketetapan Allah untuk menjaga, memelihara, merawat alam ini. Bukan berarti Allah tidak mampu, namun Allah hendak menguji dan memberinya kehormatan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia adalah cermin Tuhan. Manusia sebagai manifestasi nama-nama dan sifat Tuhan yang terangkum dalam 99 Asmaul Husna. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tinggi dan dibekali potensi-potensi Tuhan sehingga pantas apabila manusia menjadi khalifah di bumi. Alam ini akan dapat terawat, teratur dan berdaya guna secara baik jika manusia dapat berakhlak sebagaimana akhlak Allah.

Dalam diri manusia terdapat potensi Ilahiyah yang mengarahkan manusia untuk mewujudkan nama-nama-Nya tersebut dalam hal-hal tertentu. Sebagai contoh, asma Allah Al-Malik (Maha Raja/Yang Maha Berkuasa) juga terdapat dalam diri manusia. Potensi *malik* menyebabkan manusia merasa bahwa dirinya adalah pemegang kekuasaan tertinggi di muka bumi ini.²⁵

Potensi untuk berkuasa untuk manusia hanyalah manifestasi kecil dari Allah. Manusia yang lupa dan terperdaya untuk berkuasa mutlak layaknya Tuhan seperti kasus Fir'aun, akan membawa malapetaka bagi manusia. Hanya ingin menang sendiri. Manusia lebih suka menindas dan mendzalimi

²⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q, Kecerdasan 99*, (Jakarta: Hikmah, 2005), h. xiv.

sesamanya. Mengeksploitasi dan memperkosa hak-hak saudaranya demi memuaskan kepentingan dirinya sendiri.²⁶

Dalam sebuah hadis Nabi saw disebutkan, "sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya," (HR Bukhari dan Muslim). Menurut Ibnu Arabi manusia adalah maujud paling sempurna di muka bumi, karena dia adalah *Imago Dei* (citra Tuhan).²⁷ Karena keistimewaan ini, manusia bisa menjadi "*khâlifah*" Allah di muka bumi ini.²⁸

Hadis ini mengindikasikan bahwa dalam diri manusia ada potensi Ilahiyah, karena ruh manusia adalah bagian dari "Ruh Tuhan".

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS Al-Hijr [15]: 29).

Potensi demikian memberikan peluang yang cukup bagi manusia untuk dapat menampung segenap *asma'* (nama-nama) dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Menurut Ibnu Arabi, Allah menyimpan di dalam diri manusia pengetahuan tentang segala

²⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *99 Q...*, h. xv.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra...*, h. 260.

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra...*, h. 264.

'ajz, *al-faqr*, dan *at-taq'ir* (kekurangan) dalam dirinya yang tidak mungkin dihindari.

Jalan ini seumpama jalan tol yang mudah disusuri yang tidak memerlukan anggapan keyakinan bahwa makhluk ini tidak wujud sama sekali seperti anggapan golongan penganut *wa datul wujûd*, yang mengatakan: "Tiada yang *maujud* kecuali Allah SWT" yang mana hal ini semata-mata ditunjukkan untuk mencapai ketenangan ubudiyahnya dan mencapai kesadaran hati (*al-hu'ur al-qalbiy*). Demikian juga golongan penganut *wa dat al-syuhûd* apabila mereka menyisihkan makhluk ke alam *nisyan* (alam lupa/kesadaran) untuk memperoleh ketenangan keyakinannya yang merupakan jalan sulit dan membingungkan bagi orang awam.

Di dalam *at-talwih al-sâbi'* pada poin kedua, Nursi menjelaskan bahwa tasawuf dan tarekat merupakan *wasilah* (perantara) saja dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian. Oleh karena itu ia mengingatkan kembali bahwa pelaksanaan satu amalan fardlu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah SWT adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak bisa disamakan dengan praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa amalan tarekat lebih utama daripada perintah agama (syariat).⁸⁴

⁸⁴ Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 576.

BAB III

TAQARRUB DALAM PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID NURSI

A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

1. Masa Kecil Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi lahir di desa Nurs, wilayah Bitlis yang terletak di sebelah timur Anatolia. Sebuah kampung yang di kelilingi gunung-gunung yang menjulang tinggi dengan salju abadi yang selalu menutupi puncak-puncaknya, desa yang berpayung langit biru dengan udara yang terkenal bersih dan terbebas dari polusi. Perkampungan ini luar biasa kaya akan sayur-mayur, dan beragam pepohonan hijau seperti *walnut*, *poplar*, dan *ek*. Badiuzzaman Said Nursi lahir saat menjelang fajar terbit pada tahun 1877 M.¹

Badiuzzaman Said Nursi merupakan anak ke-empat dari tujuh bersaudara.² Ayahnya bernama Mirza atau disebut dengan Sufi Mirza. Ibunya bernama Nuriye. Keduanya merupakan sosok orangtua yang terkenal baik dan rajin beribadah. Mirza adalah sufi yang wara' dan diteladani sebagai seorang yang selalu menjaga dari sesuatu yang haram

¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia, 2007), h. 2.

² Saudara Badiuzzaman Said Nursi antara lain: Diryah, Khanim, Abdullah, Said (Badiuzzaman), Muhammad, Abdul Majid, dan Marjan.

ataupun syubhat. Ia hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal.

Dikisahkan, bahwa setiap ternaknya kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak dibuka lebar-lebar khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan. Lembu-lembu tersebut tidak ia izinkan makan rumput yang tidak jelas kehalalannya. Selama perjalanan ke ladang, ia tahan mulut kambing sampai ke ladang milik umum.³

Mirza adalah sosok suami yang baik, amanah, dan bertanggung jawab. Ia tekun ibadah serta ulet dalam bekerja di ladang untuk menghidupi keluarga. Ia secara istiqomah melaksanakan shalat dluha, puasa Senin Kamis, dan tidak pernah putus Shalat Tahajjud. Mirza juga senantiasa menghiasi nafasnya dengan ikir kepada Allah SWT. Kesederhanaan dan keikhlasan Mirza dalam mengamalkan agama Allah tercium wanginya oleh penduduk Nurs dan sekitarnya. Mirza dihormati orang banyak karena rendah hati dan sifat wira'i.⁴

Begitu juga dengan Nuriye sosok wanita yang solihah, hafal Al-Qur'an dan pandai menjaga diri. Semenjak

³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme & Sekularisme)*, Terj. Nabilah Lubis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8.

⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Novel Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014).

melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah pendewaan atas dirinya dan memberontak terhadap penciptanya.

Manusia dan segala sesuatu benar-benar tidak memiliki eksistensi, bergantung dan tidak berlangsung lama dan fana. Segala entitas di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang terbesar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta Yang Maha Agung dan dibebani dengan berbagai tugas kehidupan.

Lebih jauh, seseorang dapat menyucikan dirinya sendiri dalam tahap ini dengan menganggap bahwa eksistensinya berada dalam pengakuan atas non-eksistensi esensialnya. Dia harus mengetahui bahwa ketika ia berpikir dirinya sendiri memiliki eksistensi diri, ia terperosok ke dalam sebuah kegelapan non-eksistensi yang sebesar alam semesta.⁸³

Langkah yang mudah diamalkan oleh orang awam ini merupakan tarekat yang umum dan berbeda dengan tahapan dalam tarekat tasawuf yang panjang dan sukar dilewati. Konsep Said Nursi yang digagas disini adalah jalan yang aman, tidak mengandung *syahwat*, atau pengakuan yang di luar batas kuasa insani karena manusia sudah pasti akan menemui sifat-sifat *al-*

⁸³ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 526.

Allah SWT. Dia seharusnya mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Ia seharusnya bersyukur kepada Allah sebagai ganti keangkuhan dan menghaturkan puji syukur kepada-Nya bukan menyombongkan diri.

Oleh karena itu, cara mensucikannya dengan mengetahui bahwa kesempurnaan diri terwujud dalam ketidaksempurnaan, kekuatannya terwujud dalam kelemahannya serta kekayaan terwujud dalam kefikirannya.⁸²

4. At-Tafakkur

Tahap keempat adalah *At-Tafakkur* atau melakukan refleksi. *At-Tafakkur* yakni berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah secara maksimal hanya kepada Allah SWT. Tahap ini merujuk pada ayat “*tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” Apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri, mengajarkan manusia dibawah pengaruh nafsu yang menguasai dirinya menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itu, dia

⁸² Said Nursi, *Al-Ma nawi An-Nûri Menyibak Misteri...*, h. 384.

dewasa tidak ada pemuda luar yang pernah melihat wajah Nuriye. Sebab jika dia keluar rumah selalu menutup rapat auratnya termasuk muka. Nuriye adalah seorang ibu yang sangat berhati-hati dalam menjaga dan merawat anak-anaknya. Ia juga selalu menjaga kesucian wudlu. Tak pernah ia menyusui anak-anaknya kecuali dalam keadaan suci dan berwudlu.⁵

Said Nursi adalah anak yang istimewa. Dalam pandangan orang tuanya, Said memiliki kecerdasan yang luar biasa bahkan jauh lebih cerdas dari saudara-saudaranya. Ia memiliki kekuatan ingatan dan keberanian yang luar biasa.⁶

Badiuzzaman Said Nursi di usia kecil sudah memperlihatkan tanda-tanda seorang jenius. Hal ini seperti terlihat kebiasaan beliau banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum dimengertinya. Ia juga suka membuat pertanyaan-pertanyaan ilmiah dalam benaknya.⁷ Kisah tentang pengalaman kecil Said Nursi tersebut seperti dituliskan berikut ini:

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku, manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama seribu tahun dalam kemewahan dunia dan berkuasa, namun berakhir dengan ketiadaan. Atau kehidupan abadi yang ada namun harus dijalani dengan penuh derita?

⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 8.

⁶ Habiburrahman, *Api Tauhid*, h. 156.

⁷ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, h. 9.

Kemudian, aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua daripada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan ketiadaan, bahkan aku menginginkan keabadian meskipun di dalam neraka Jahanam”⁸

Said kecil adalah anak yang penuh perhatian dan banyak belajar. Dia luar biasa cerdas, kritis, selalu memperhatikan segala hal, menanyakan dan mencari jawaban, bahkan suka memberikan analisis dan sering kali mengkritisi jawaban-jawaban dan persoalan yang dianggapnya tidak masuk akal.⁹ Setiap kali ada kesempatan khususnya pada malam hari, Said suka berjalan-jalan ke madrasah yang ada di daerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid, dan guru. Kesempatan-kesempatan ini jelas memberikan pengaruh positif terhadap karakter dan kegiatan-kegiatannya di masa depan.¹⁰ Pada pertengahan tahun 1940-an dia menulis:

⁸ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, h. 9.

⁹ Suatu malam, Said Nursi menanyakan tentang gerhana bulan. Dia bertanya kepada ibunya:

“mengapa bulan menghilang seperti itu?”

Jawab ibunya: “seekor ular telah menelannya”

Lalu Said bertanya: “lalu mengapa ia masih terlihat?”

“ular-ular di langit seperti kaca, yang ada di dalam tubuh mereka masih terlihat.”

“ibu aku tidak percaya gerhana bulan terjadi karena ditelan naga, orang-orang membuat gaduh dengan membunyikan senapan itu perbuatan sia-sia dan tidak masuk akal”

Said baru mengetahui jawaban yang sebenarnya ketika belajar astronomi beberapa tahun kemudian.

¹⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 4.

kelemahan, dan kekerdilan dirinya di hadapan Sang Pencipta.⁸¹

Kefakiran adalah suatu keadaan butuh kepada Allah. Fakir dalam pandangan Allah SWT bukanlah orang yang tidak memiliki harta benda, melainkan orang yang merasa butuh dan bergantung kepada Allah SWT, dan tidak memiliki perhatian kepada apapun selain Allah SWT. Milik Allah segala kerajaan dan pujian, Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Al-Faqr merupakan sifat yang membawa hamba sampai kepada sifat *ar-Rahmân* Allah.

3. Asy-Syafaqah yaitu mengharapkas kasih sayang Allah

Tahap ini berpijak pada ayat “*apa saja yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri*”. Menurut Nursi, ayat tersebut mengajarkan bahwa hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan. Setiap manusia akan mengatakan dirinya baik, kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada sifat ujub.

Melalui langkah ketiga ini seseorang mesti melihat segala kekurangan, kelemahan dan kefaqiran dirinya terhadap

⁸¹ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 537.

selamat, karena *al-'ajz* ini akan membawa hamba kepada “yang tercinta” melalui wadah ubudiyah. Sifat ini sejatinya mencerminkan sifat Al-Qâdir Allah SWT.

2. Al-Faqr mempunyai maksud rasa fakir (bergantung dan rasa butuh kepada Allah). Tahap ini berpijak pada ayat Al-Qur'an “*dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri*”. Tahap ini mengajarkan manusia agar mengakui kefakiran dirinya yakni pengakuan atas kefakiran diri di hadapan kekayaan Allah.

Manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajiban dirinya. Sebagai manusia yang diberi kemuliaan dan berbagai anugerah dari Allah dalam dirinya, seharusnya ia bersyukur kepada Allah dan menerima kekurangan (kefakiran) dirinya. Ketika ia terfikir tentang kematian yang menimpa orang lain, maka seharusnya ia menghubungkan kematian akan menimpa dirinya. Disinilah manusia merasa begitu lemah dan sangat bergantung pada-Nya.

Ketika manusia melupakan kefakiran dirinya yang merupakan kesejatian diri yang paling fundamental, secara tidak langsung ia telah melupakan Allah sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, manusia seyogyanya senantiasa menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Allah, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan,

Atas pengaruh Syekh Abdurrahman Tagi muncul begitu banyak murid, guru dan sarjana yang saya yakin membuat seluruh Kurdistan bangga atas mereka dengan perdebatan-perdebatan akademis, pengetahuan luas serta jalan sufi yang mereka tempuh. Mereka adalah orang-orang yang akan menaklukkan seluruh penjuru dunia. Ketika berusia Sembilan atau sepuluh tahun, saya biasa mendengar mereka berbicara tentang ulama-ulama yang masyhur, para wali, orang-orang terpelajar dan para guru spiritual.¹¹

Begitulah, menang dalam perdebatan sungguh memesonakan bagi Said muda. Said tidak pernah bergabung dengan tarekat atau mengikuti jalan sufi. Ia memiliki hubungan yang erat dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani yang berlanjut sepanjang hayatnya. Ia selalu membacakan hadiah fatihah bagi Syekh Abdul Qadir dan pada banyak kesempatan Said menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.¹²

2. Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi mulai menimba ilmu dari bilik ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar muslim, ia mulai mengkaji bidang nahwu dan sharf.¹³ Pendidikan Said Nursi berawal dari kakaknya, Abdullah yang saat itu masih belajar

¹¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 5.

¹² Sukran vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 6.

¹³ Maria Ulfa Siregar, “Pemikiran Teologis Badi'uzzaman Said Nursi”, *Tesis*, Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2015, h. 24.

di Tag. Said memanfaatkan kepulangan kakaknya setiap hari Jum'at untuk belajar darinya. Saat usia 10 tahun Said Nursi mulai belajar di Tag bersama Ustadz Muhammad Emin Efendi.

Kecerdasan Said terkenal luar biasa, ia mampu menghafal semua yang diajarkan gurunya dalam waktu singkat. Setelah dari Tag, ia belajar di desa Pirmis, lalu madrasah Syaikh Abdul Rahman di desa Nursin, Kugak, Geyda, Arvas, madrasah Syaikh Muhammad Emin Effendi di Bitlis, Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus, Gevas dan Beyazid. Said Nursi adalah anak yang terkenal cerdas. Bahkan pemahaman Said mengungguli teman yang lebih dahulu masuk madrasah tersebut.¹⁴

Said Nursi memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ia mampu memahami dan menghafal kitab-kitab yang cukup berat dalam waktu singkat, seperti *Jam'u al Jawami'*, *Syarh al Mawâqif dan Tuhfah al Muhtaj* karya Ibnu Hajar al-Haitami yang merupakan kitab induk fikih Syafi'i. Guru-guru beliau juga takjub pada Said Nursi. Ilmu yang semestinya dipelajari selama 15 tahun mampu ia kuasai dalam waktu tiga bulan.¹⁵

Pada usia 15 tahun, Said Nursi telah mampu menguasai 80 kitab. Kitab-kitab tersebut telah didalami dan dipahami Said Nursi dengan baik. Bahkan teksnya nyaris

¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Novel Api Tauhid*, h. 171.

¹⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 11.

1. *Al-'Ajz* mempunyai arti lemah. Tahap ini mengajak manusia menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan diri di hadapan Allah. *Al-'ajz* merujuk pada ayat Al-Quran "janganlah engkau menganggap dirimu suci". Ayat ini mengajarkan manusia jangan pernah menganggap dirinya sendiri sempurna dan tak memiliki dosa. Meskipun fitrah manusia cenderung mencintai dirinya sendiri sehingga ia lebih memuja dirinya sendiri daripada orang lain. Dia menyanjung dirinya seolah-olah dia yang paling baik ibadahnya, dan menganggap dirinya sendiri bebas dari cela. Dia menganggap dirinya bebas dari kesalahan seolah-olah memuja dirinya sendiri.

Al-'Ajz sebagai tahap pertama agar manusia melihat kelemahan dirinya, sehingga tidak terjebak dalam orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya. Dalam artian ia menuhankan dirinya sendiri. Kemampuan serta kecakapan yang dianugerahkan kepadanya seharusnya dijadikan alat untuk mengagungkan dan menyembah Allah. namun jika ia memandang kecakapan-kecakapan berasal dari dirinya dan bukan pemberian Allah, ini adalah kesesatan yang nyata, ia terjebak dalam kesombongan dan sifat ujub.

Pengakuan kelemahan dan ketidakberdayaan diri (*al-'ajz*) merupakan sifat yang dapat membawa seorang hamba kepada Allah SWT. Jalan ini laluan yang amat singkat dan

Sehubungan dengan aturan dan adat tarekat Nursi mengingatkan bahwa amalan zikir atau wirid yang menghasilkan *auq* di dalam hati seyogyanya menjadi jalan pembuka kepada suatu kesadaran yang tinggi dan mulia yakni untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan mempraktikkan sunnah Rasulullah saw, bukan sebaliknya seperti kebiasaan sebagian penganut awam tarekat yang lebih mengutamakan zikir dan wirid tarekat dibandingkan amalan fardlu dan sunnah.⁸⁰

Tatacara dzikir dalam konsep Said Nursi adalah mengamalkan segala sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw, melakukan semua perintah Allah SWT yang bersifat fardlu seperti melaksanakan ibadah shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya, dilanjutkan dengan membaca dzikir seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw serta meninggalkan dosa-dosa besar.

Menurut Said Nursi langkah sepuluh (*al-la âif al-‘asyr*) dan martabat tujuh (sebagai metode penyucian jiwa dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah yang lazim dipraktikkan oleh aliran tarekat tasawuf) adalah jalan yang sulit untuk diamalkan oleh orang awam, oleh karena itu Nursi menggagas empat jalan untuk mencapai hakikat Allah SWT. Jalan ini lebih dekat kepada hakikat syari’ah daripada hakikat tasawuf. Berikut empat jalan pintas dan aman membawa salik kepada hakikat Allah:

⁸⁰ Nursi, *Menjawab yang...*, h. 609.

dihafalnya. Para ulama seringkali menguji kedalaman pengetahuan Said Nursi dengan pertanyaan-pertanyaan berat. Said Nursi mampu menjawab pertanyaan satu persatu dengan tenang, tuntas dan tepat. Seringkali semua yang hadir dalam majelis tersebut takjub akan kedalaman ilmu agama Said Nursi.

Pada tahun 1888, dengan ketekunan luar biasa Badiuzzaman Said Nursi masuk di sekolah Bayazid, yang ditempuhnya hanya dalam waktu tiga bulan.¹⁶ Pada tahun 1889 M Badiuzzaman Said Nursi berguru pula kepada seorang ulama terkenal, Fathullah Afandi. Nursi mampu menyelesaikan kitab *al-Jami*¹⁷ dan beberapa kitab unggul lain dalam waktu cepat. Syaikh Affandi mengujinya seputar kitab-kitab yang telah dibaca Nursi. Ia dengan mantap mampu menjawab setiap soal yang diajukan.

Ia juga menghafal kitab *Jam’ul Jawami*’ (Kitab tentang ushul fiqih) karya Ibn as-Subki dalam waktu satu minggu. Fakta ini membuat Syaikh Afandi memujinya sebagai perpaduan antara otak jenius dan daya hafal yang luar biasa, serta menulis pada sampul kitab tersebut: “*laqad jama’a fi hif ihi, jam’al-Jawâmi’, jam’ihi fi jum’atin*”

¹⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 10-11.

¹⁷ Sebuah kitab yang sangat populer dalam bidang nahwu.

Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawâmi'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu.¹⁸

Tidak lama kemudian popularitas Said Nursi tersebar luas. Lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal. Bukan hanya kitab-kitab yang dihafal Nursi, ia pun menghafal kamus *Al-Qamus Al-Muhi*, karya al-Fairuz Abadi, sampai pada huruf "Sin". Badiuzzaman Said Nursi kemudian pergi ke kota Bitlis untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian darinya. Pada tahun 1894, Badiuzzaman Said Nursi pergi menuju kota Wan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu modern, seperti geografi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi dan lainnya.¹⁹

Berkat potensi beliau yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius popularitas Said Nursi tersebar luas dan diberi gelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).²⁰

3. Setting Sosial kehidupan Badiuzzaman Said Nursi.

Badiuzzaman Said Nursi hidup di zaman sekulerisme Turki dimana pemerintahan Turki Usmani hancur dan digantikan pemerintahan ala Barat. Banyak sekali perubahan ekstrim di sana dan penyimpangan-penyimpangan khususnya

¹⁸ Ihsan kasim salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 12.

¹⁹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 13.

²⁰ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 14.

dengan Allah. Ciri dari ma'rifatullah adalah mengenali *asma'* Allah, sifat Allah dan *af'al* (perbuatan) Allah yang terlihat dalam ciptaan dan tersebar di kehidupan alam ini. Mengenali asma dan sifat Allah disertai dengan perenungan makna dan pengaruhnya serta mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan ini menjadi sarana untuk *taqarrub ila Allah*.

D. Metode Taqarrub dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi

Dua kunci atau alat perjalanan menuju Allah adalah dzikir (pengulangan nama-nama Allah) dan tafakkur. Menurut pandangan Nursi, ruhani seseorang dapat tergerak dan terus hidup melalui jalan zikir kepada Allah dan tafakur yang terus-menerus. Aktifitas tersebut akan dapat melenyapkan kemurungan, ketakutan dan rasa keterasingan yang dahsyat yang dirasakan oleh setiap jiwa manusia.

Zikir pada umumnya dimaknai sebagai perbuatan lisan sedangkan tafakur adalah perbuatan fikiran, namun begitu pada dasarnya zikir tidak hanya terbatas dilafalkan oleh lisan akan tetapi hati juga semestinya melantunkan amalan zikirnya tersendiri, yakni dengan selalu merasakan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Hal inilah yang ditekankan Nursi melalui catatan keduanya (*at-talwih a - ani*).⁷⁹

⁷⁹ Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 564.

Namun jika amalan tasawuf tersebut menjadikan mereka pada sifat sombong dan ujub atas banyaknya amal tersebut, justru amalan itu mengantarkan pada kelalaian dan membahayakan dirinya.

Tujuan dari taqarrub adalah tercapainya *murâqabatullah* dan *ma'rifatullah*. *Muraqabah* adalah pengetahuan seorang hamba dan keyakinannya yang terus menerus bahwa Allah mengetahui apa yang ada pada dirinya baik secara dzahir maupun batin. Pengetahuan dan keyakinannya yang terus menerus terjaga inilah yang disebut sebagai muraqabah. Ia merupakan buah pengetahuannya bahwa Allah mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, melihat amal perbuatan setiap detik, setiap waktu, setiap hembusan nafas dan setiap kedipan matanya.⁷⁸

Sebagaimana hadis Nabi tentang ihsan:

نُ تَعْبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. (HR. Muslim).

Ma'rifatullah adalah mengenal Tuhan bermakna pengenalan terhadap jalan yang mengantarkan manusia dekat

⁷⁸ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Terj. Amir Hamzah & Abdul Basit, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 148.

dalam hal agama. Perubahan inilah menyebabkan kemerosotan spiritual serta kehidupan hedonis, materialis pada masyarakat Turki. Dibalik carut marutnya spiritual Turki membuat Nursi tergerak hatinya untuk berupaya mengembalikan keimanan masyarakat melalui karya-karyanya.

Kegersangan spiritual masyarakat Muslim Turki yang dalam pengamatan Nursi disebabkan terkontaminasi oleh berbagai penyimpangan dalam ajaran-ajaran Islam. Mayoritas masyarakat Muslim Turki pada era Nursi hidup, sedang mengalami puncak krisis keimanan karena runtuhnya tatanan sosial dan perubahan-perubahan sosial serta politik sebagai konsekuensi dari reformasi yang dikenal sebagai *Tanzimat*.²¹

Kehampaan spiritual tersebut berpuncak pada saat Mustafa Kemal mengambil alih kekuasaan dalam pemerintahan Turki pada awal abad ke-20. Ketika Mustafa Kemal tampil sebagai pemimpin tertinggi negara, terjadilah sejumlah perubahan radikal yakni kekhalifahan ditanggalkan, undang-undang negara yang berdasarkan syariat Islam diganti dengan undang-undang Swiss, seluruh penentang langkah yang ditempuhnya disingkirkan, kehidupan model Barat dipaksakan bahkan diterapkan bagi bangsa Turki,

²¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 19.

tindakan para penentanginya divonis lalu dihukum dengan hukuman yang berat, huruf Arab diganti dengan huruf Latin, sampai azan pun dikumandangkan dalam bahasa Turki dan sejumlah perubahan mendasar lainnya.²²

Sekulerisme Turki melarang unsur-unsur sufisme sejak tahun 1925. Sekulerisme secara total menyebabkan masyarakat muslim Turki mengalami kegelisahan spiritual. Nursi membaca kegersangan spiritual tersebut dan berusaha menyuguhkan jawaban-jawaban solutif yang bernuansa sufistik. Sejak saat itu Said Nursi dan pengikutnya menjadi buronan pemerintah Turki atas tuntutan yang tidak berdasar. Ia dituduh mengganggu ketentraman masyarakat dengan memicu emosi keagamaan dan mengajarkan sufisme. Menurut Nursi, *inqâ al îmân* (menyelamatkan keimanan) jauh lebih penting daripada amalan-amalan tarekat saat itu. Sebagaimana statement Nursi:²³

إِنَّ هَذَا زَمَنٌ لَيْسَ زَمَنٌ طَرِيقَةَ الصُّوفِيَّةِ بَلْ زَمَنٌ انْقَاضِ الْإِيمَانِ

Kepedulian Nursi hanyalah pada keimanan. Menurut Nursi, kondisi saat itu bukan saatnya sufisme namun saatnya untuk menyelamatkan keimanan. Banyak orang masuk surga

²² Muhammad Faiz & Iknor azli Ibrahim, “Unsur Sufisme Dalam Konsep Pendidikan Said Nursi”, *Nizham*, (vol.4 Juli- Desember 2015), h. 187.

²³ Said Nursi, *Al-Malâhiq*, [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr], Terj. Ihsân Qâsim As-Sâlihî, (Cairo: Syirkah Sûzler lil-Nasyr, 2011), h. 263.

lupa bahwa asas dan rahasia sebuah penghambaan sejati ialah rasa *ta arru'* (rendah hati), *tahmîd* (memuji Allah), *do'a*, khusyuk, *al-'ajz* (lemah di hadapan Allah), *al-faqr* (butuh pada Allah), dan tidak mengharapkan kepada manusia.

Hakekat dari konsep Taqarrub Said Nursi adalah pertama pengabdian langsung pada kebenaran-kebenaran iman sehingga memiliki keimanan yang teguh akan rukun-rukun keimanan. Kedua adalah berusaha menjalankan dan menjunjung perintah-perintah wajib dan sunnah Nabi saw serta mengikuti perintah rohani dengan sebaik-baiknya. Ketiga adalah mengikuti jalan untuk bisa dibersihkan dari penyakit-penyakit rohani.⁷⁶

Di zaman modern seperti ini mengabdikan diri dalam berdakwah dan mempertahankan hakikat keimanan dan dasar-dasar Islam jauh lebih penting untuk mencapai kebahagiaan abadi. Kelalaian dalam menjalankan ajaran sufisme hanya akan mengakibatkan siksa abadi. Tidak mungkin seseorang masuk surga tanpa keimanan namun banyak orang yang patut masuk surga tanpa mengamalkan perintah tasawuf.⁷⁷

Amalan tasawuf apabila diamalkan dengan ikhlas dan benar mampu mengantarkan menuju kedekatan dengan Tuhan.

⁷⁶ Said Nursi, *Menjawab yang...* h. 26 dan *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 27.

⁷⁷ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 26 dan *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 27.

praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa amalan tarekat lebih utama daripada perintah agama (syariat).

Menurut Imam Rabbani--guru spiritual Said Nursi sekaligus mursyid Naqsabandiyah-- tujuan dari perjalanan spiritual (tasawuf) adalah mencapai hakikat keimanan dalam diri manusia serta tercapainya persepsi yang penuh dari kebenaran-kebenaran keimanan. Keimanan adalah inti dari semua proses taqarrub. Jadi segala jalan rohani tanpa keimanan adalah kesia-siaan. Dalam kitab *Al-Maktubat* surat ke-lima, Imam Rabbani berkata:

إِنَّ مُنْتَهَى الطَّرِيقِ الصُّوفِيَّةِ كَافَّةً هُوَ وَضَوْحُ الْحَقَائِقِ الْإِيمَانِيَّةِ
وَأَجْلَاؤُهَا"

Artinya: "Pelabuhan terakhir dari semua jenis perjalanan rohani adalah pencapaian persepsi yang penuh dari kebenaran-kebanaran keimanan."⁷⁵

Menurut Imam Rabbani, keimanan lebih baik daripada ribuan kenikmatan dan pencapaian rohani ataupun melakukan keajaiban-keajaiban. Keimanan lebih utama daripada syatahat para salik dan juga lebih utama daripada posisi spiritual tertentu. Jurang kebinasaan dan kerusakan ini menjerumuskan segelintir anggota tarekat yang telah mencapai *auq*, kemudian mereka berbangga-bangga dengan apa yang mereka capai dan menyebarluaskan keajaiban atau *sya ahat* yang terjadi. Mereka

⁷⁵ Said Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 27.

tanpa melalui jalan sufi (tarekat), tetapi tidak seorang pun yang dapat memasukinya tanpa keimanan.²⁴ Nursi mengajarkan jalan langsung ke arah realitas (hakikat) dan bukan tarekat. Dasar dan sasaran Risalah An-Nur adalah keimanan yang hakiki dan hakikat Al-Qur'an.²⁵

Pemikiran tasawuf Said Nursi secara kontekstual dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan para pengamal sufisme di wilayah Turki. Secara faktual, Nursi menemukan pengamal-pengamal sufisme yang mengaku-mengaku bahwa diri mereka telah menjadi kutub spiritual tertinggi dan orang-orang yang melontarkan pernyataan-pernyataan spiritual yang berlebihan dan keluar dari kewajaran syariat.²⁶

Berbagai penyimpangan dalam pengamalan sufisme secara kontekstual ini yang mendorong Nursi menggulirkan kritik konstruktif dan sekaligus membenahi wacana sufisme. Nursi menganjurkan mereka untuk menimbang segala perilaku mereka melalui hukum syariah yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Jadi, wacana pembaruan sufisme yang digulirkan Nursi berangkat dari setting sosial

²⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 326.

²⁵ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 426.

²⁶ Zaprul Khan, "Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi", dalam *Risalahpress.com*, diakses 29 Mei 2017.

sebagian masyarakat Turki yang menyimpang dalam pengamalan sufisme.²⁷

Penyimpangan tersebut antara lain: ahli tarekat dan tasawuf telah memuliakan para wali lebih dari para sahabat Rasulullah saw. Ada pula kalangan ahli tarekat yang fanatik mengutamakan wirid-wirid tarekat dan mendahulukan disiplin amalan tarekat lebih daripada sunnah Nabi saw.²⁸ Tarekat bukanlah tujuan utama dalam perjalanan tasawuf. Akan tetapi bagi anggota yang tidak memahami rahasia itu, maka akan mudah terjebak dengan fitnah *karâmah*, *auq*, dan *nûr*. Kemudian berlomba-lomba mendapatkannya, sedangkan semua hal tersebut sejatinya adalah anugerah Allah bukan untuk dikejar-kejar dan diperebutkan.

Adanya berbagai penyimpangan inilah yang mengakibatkan Nursi bukan hanya bersuara lantang mengkritisi kekeliruan-kekeliruan dalam tubuh sufisme melainkan juga membangun kembali prinsip-prinsip tasawuf yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagaimana mengutip pandangan para guru besar sufi, Imam al-Ghazali dan Imam Rabbani:

²⁷ Zaprul Khan, "Komparasi Pembaharuan...", dalam *Risalahpress.com*.

²⁸ Zaprul Khan, "Komparasi Pembaharuan..." dalam *Risalahpress.com*.

Allah Ta'ala yang dikenal di dalam lingkungan sufisme dengan istilah *murâqabatullah* dan *ma'rifatullah*.⁷³

Menurut Nursi tarikat adalah nama jalan spiritual yang mana seseorang yang masuk ke dalamnya berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan mencapai persepsi penuh tentang kebenaran keimanan dan dengannya dia diangkat, di akhir perjalanan spiritualnya, di bawah naungan Nabi menuju tingkatan manusia sempurna.⁷⁴ Karena manusia merupakan indeks komprehensif dari seluruh alam semesta yang terdiri jiwa berisi ilmu pengetahuan dan hati sebagai penunjuk kebenaran.

Sedangkan taqarrub menurut Said Nursi adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan hakikat keimanan dibawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw menuju tingkatan manusia sempurna.

Tasawuf dan tarekat merupakan wasilah (perantara) saja dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian. Oleh karena itu Said Nursi mengingatkan kembali bahwa pelaksanaan satu amalan fardlu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah SWT adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak dapat disamakan dengan

⁷³ Muhammad Faiz, *Konsep Tasawuf Said Nursi: Satu Penyegaran Wacana Sufisme Kontemporer*, makalah, 2015, h. 2.

⁷⁴ Said Nursi, *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Haryanto dkk, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 589.

merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala konsentrasi hanya tertuju kepada-Nya.⁷¹

Di dalam Risalah An-Nur Said Nursi memaparkan pemahaman dan pandangan-pandangannya tentang tasawuf dengan memberikan sembilan catatan (*at-talwihât at-tis'ah*) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasawuf dan tarekat. Pada catatan pertamanya (*at-talwih al-awal*) Nursi memberikan definisi tasawuf adalah jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat Al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai satu rasa (*auq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhûd*) kepada Allah SWT.⁷²

Definisi tasawuf yang dijelaskan Said Nursi di atas menekankan pada objek dan target ilmu tasawuf itu sendiri, yaitu tercapainya hakikat keimanan dan terkuaknya hakikat kalamullah (Al-Quran) sebagai landasan dan panduan hidup umat manusia. Selain itu dapat difahami pula bahwa sunnah Nabi saw merupakan *guideline* yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai pada satu tingkat kedekatan kepada

⁷¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 18.

⁷² Said Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 563.

"أَنَّ فَرَضًا وَاحِدًا يُرَجِّحُ أَلْفًا مِنَ السُّنَنِ، فَإِنَّ سُنَّةً وَاحِدَةً مِنَ السُّنَنِ النَّبَوِيَّةِ تُرَجِّحُ أَلْفًا مِنَ آدَابِ التَّصَوُّفِ"

“Derajat yang diperoleh dengan menunaikan satu perintah kewajiban agama adalah jauh lebih mulia ketimbang melaksanakan seribu perintah amalan Sunnah dan demikian pula bahwa menjalankan satu prinsip Sunnah Nabi lebih baik daripada mengamalkan seribu amalan-amalan dalam orde sufi.”²⁹

Kedekatan Nursi dengan Abdul Qadir Jailani dan Imam Rabbani mempengaruhi pemikiran tasawuf Said Nursi. Kedua tokoh tersebut memberikan pencerahan yang dapat mempengaruhi pemikiran tasawuf Said Nursi. Dia selalu membacakan surat Al-Fatihah untuk Syaikh Abdul Qadir.³⁰ Hubungannya yang erat dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani berlanjut sepanjang hayat, pada banyak kesempatan di dalam kehidupannya Said menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.

Nursi mengaku bahwa titik kulminasi yang mempengaruhi dirinya menjalani kehidupan wira'i dan zuhud adalah Abdul Qadir al-Jailani dan Ahmad Sirhindi atau lebih dikenal dengan Imam Rabbani. Mengenai al-Jailani, ia menemukan nasihat-nasihat nasihat spiritualnya melalui

²⁹ Said Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 580.

³⁰ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 6.

karya besarnya *Futû Al-Ghayb*.³¹ Dikisahkan Said Nursi mendapatkan sebuah salinan *Futû Al-Ghayb* “ melalui kebetulan yang menyenangkan,” dan saat membuka halamannya secara acak, matanya tertuju pada kalimat-kalimat ini: “anda di dalam Darul-Hikmet, maka carilah seorang dokter untuk menyembuhkan hati anda.”

sebagaimana Nursi menafsirkannya: “Wahai engkau yang malang! sebagai anggota Darul Hikmetil Islamiye, kamu seperti seorang dokter yang menyembuhkan penyakit spiritual orang-orang Islam, padahal kamulah yang paling sakit. Pertama-tama carilah dokter untuk dirimu sendiri, kemudian cobalah menyembuhkan yang lain!

Maka, saya berkata kepada syekh itu: “Jadilah dokter saya!” Dan saya angkat beliau menjadi dokter saya dan membaca buku itu seolah-olah ditujukan kepada saya. Tetapi, penyakit saya sungguh gawat, buku itu menghancurkan kebanggaan saya dengan cara yang sangat menakutkan. Saya menjalani operasi jiwa yang drastis. Saya tidak tahan. Saya membaca separuh buku itu seolah-olah ia ditujukan kepada saya, tetapi saya tidak punya daya untuk menyelesaikannya. Saya letakkan lagi buku itu di rak. Lalu seminggu kemudian rasa sakit dari operasi penyembuhan itu sudah reda, dan rasa senang menggantikannya. Saya buka kembali buku itu dan membacanya hingga habis. Saya mendapat banyak keuntungan dari karya guru pertama saya itu. Saya

³¹ Said Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 445.

Hasyr”, baik di pagi hari maupun di malam hari, pulang pergi di tepi danau “Barla”. Ia mengulang-ulang sebanyak 40 kali.⁶⁷

Meskipun dalam keterbatasan hidup dalam intimidasi penguasa Turki tidak menyurutkan semangat Said Nursi dalam menyusun kitab Risalah An-Nur secara sembunyi-sembunyi. Bagian-bagian pokok dari Risalah An-Nur, *The Words* (Kumpulan Kata) dan *The Letters* (Kumpulan Surat), ditulisnya dalam pengasingan di Barla kala ia dalam kondisi sulit.⁶⁸

Dalam tahanan rutan Iski Syahr tahun 1935 Badiuzzaman Said Nursi juga menulis risalah-risalah *al-Iqtishâd*, *al-Ikhlâsh*, *al-Hijâb*, *al-Isyârat ats-Tsalâtsah*, *al-Mardhâ*, *asy-Syuyûkh* yang terkompilasi dalam kitab *Al-Lama'ât*.⁶⁹ Setelah dibebaskan dari pengadilan rutan Iski Syahr, ia diasingkan kembali ke kota Qasthumi. Disini ia menulis beberapa bagian dari kitab *asy-Sya'a'*.⁷⁰

C. Definisi, Hakekat dan Tujuan Taqarrub dalam Pandangan Badiuzzaman Said Nursi

Tasawuf merupakan metode, cara, jalan menuju Tuhan. Kebutuhan spiritual akan Tuhan mutlak diperlukan sebagai tempat bergantung, meminta dan berserah diri. Tasawuf

⁶⁷ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 131.

⁶⁸ Maria Ulfa Siregar, “Pemikiran Teologis...”, *tesis*, h. 33.

⁶⁹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 65.

⁷⁰ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 69.

ini berdasarkan asumsi, bahwa risalah Said Nursi tidak banyak yang ditulis secara langsung oleh dirinya, karena dalam keterampilan menulis beliau adalah seseorang yang boleh dikatakan ummi. Oleh karena itu kebanyakan dari risalah-risalah ia selalu diktikan kepada sebagian para muridnya.⁶⁵

Naskah asli dari risalah-risalah tersebut beredar dan tersimpan diantara mereka yang selama ini bertugas menyalin dan mencatatnya. Selanjutnya seluruh naskah tersebut diserahkan kepada Nursi untuk dikoreksi ulang satu persatu. Dari seluruh karyanya ia hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan. Semua itu berkat rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya yaitu bahwa beliau diberi anugrah berupa daya ingat yang luar biasa dan daya hafal yang sangat mengagumkan. Dengan demikian, saat menyusun risalah-risalahnya beliau hanya bersandar kepada Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yang pernah dibaca pada awal masa kehidupannya yang tersimpan dalam ingatannya.⁶⁶

Penuturan dari salah seorang murid-murid istimewanya yang juga orang pertama yang menulis buku-buku rasail an-Nur, bahwa Nursi mendiktekan kepada nya saat itu "*Risâlah al-*

⁶⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 59.

⁶⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 59.

menyimak doa-doa dan permohonannya, dan saya mendapat keuntungan berlimpah.³²

Sedangkan mengenai Ahmad Sirhindi, menjadi seorang teman, sekaligus guru yang simpatik dengan karya besarnya Maktubat. Melalui kitab tersebut, Ahmad Sirhindi atau yang dikenal dengan Imam Rabbani menasihatkan agar Said Nursi hanya mengambil satu saja pembimbing untuk menuju kebenaran hakiki yakni Al-Qur'an. Said Nursi terkejut, dia melihat bahwa di bagian kepala surat tertulis: *surat kepada Mirza Badi'uzzamân* sebanyak dua kali. Dalam surat tersebut tertulis "Pilihlah satu kiblat saja!"³³

Sementara dalam keadaan ini, terlintas di hati Said bahwa guru sejati itu adalah Kitab Suci Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah panduan yang paling mulia dan guru yang paling suci. Maka saya memegangnya dengan kedua tangan dan berpegang teguh kepadanya.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencerahan Nursi terjadi dalam tiga tahap. Pertama, dia menyadari lemahnya "filsafat manusia" yang telah dia

³² E-book: Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, Trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Publications, 2008), h. 409-410 dan *Al-Maktubat [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 445.

³³ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 410 dan *Al-Maktubat [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 445-6.

³⁴ Machasin, *Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition, Al-Jami'ah*, (Vol. 43, No. 1, 2005/1426 H), h. 14.

pelajari dan bagaimana ia telah merintangai pencerahan dan kemajuan. Kedua, sebagaimana dia akui sendiri, melalui “pil pahit” dari *Futuh Al-Ghaib* karya Syekh Abdul Qodir Jaelani “saya mengetahui kesalahan-kesalahan saya, saya melihat luka-luka saya, dan kebanggaan saya sedikit banyak hancur.” Ketiga, untuk merampungkan proses transformasinya menjadi Said Baru, melalui Maktubat karya Syekh Ahmad Sirhindi dia memahami bahwa dia harus mengambil Al-Qur’an sebagai satu-satunya guru.³⁵

4. Karir Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi bertekad untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk Al-Qur’an dengan cara mendirikan universitas di Timur Anatolia dengan nama *Madrasah az-Zahra’* guna mengabdikan kepada Al-Qur’an. Di ibu kota Istanbul, Said Nursi menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar di Timur Anatoli didirikan sekolah-sekolah yang mempelajari ilmu-ilmu modern disamping sekolah-sekolah agama. Penduduk di daerah tersebut sangat didominasi oleh kebodohan dan kemiskinan juga dicekam oleh kediktatoran, sistem keamanan dan para intel dari kalangan istana Yaldaz. Usulan Said Nursi tidak diterima oleh orang-orang dekat Sultan, justru mereka membawa

³⁵ Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 243.

Buku *Mesnevi-i Nûriye* (edisi Bahasa Indonesia berjudul *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*) berisi tentang tafsir kalimat *Lâ Ilâha Illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian kepingan-kepingan bermakna yang memantulkan ke-Esaan Allah rabb al-‘alamin. Buku ini juga merupakan ringkasan dari Risalah An-Nur.⁶³

Buku *Lema’ar* (edisi Bahasa Indonesia berjudul *Menikmati Takdir Langit*) mengandung 33 Cahaya, membahas peristiwa yang menimpa para Nabi Allah SWT, mengenai kemukjizatan Rasulullah, keutamaan munajat (doa), tentang kabar ghaib dari ayat Al-Qur’an, Minhaj As-Sunnah, Ma’rifat terhadap Allah dan Rasulullah, pembahasan tentang Akhlak, dan lain-lainnya.⁶⁴

Buku mengenai biografi kehidupan Badiuzzaman yang ditulis oleh Sukran Vahide berkebangsaan Turki tahun 1992. *The Author of The Risale-i Nur: Badiuzzaman Said Nursi di Istanbul* penerbit Sozler Publication.

Penulisan Risalah An-Nur

Risalah An-Nur dan penerbitannya merupakan sesuatu yang sangat istimewa dalam sejarah dakwah Islam modern. Hal

⁶³ Maria Ulfa Siregar, “Pemikiran Teologis...”, *tesis*, h. 44.

⁶⁴ Maria Ulfa Siregar, “Pemikiran Teologis...”, *tesis*, h. 44.

tersebar adalah terjemahan Sukran Vahide (edisi berbahasa Inggris) dan Ihsan Kasim Salih (edisi bahasa Arab). Dalam edisi bahasa Inggris karya Risalah Nur terbagi dalam: *Bedi'uzzaman Said Nursi, Letters 1928-1932, The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things), The Flashes Collection, dan The Rays Collection*.⁶⁰

Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *Al-Kalimât, Al-Lama'ât, Asy-Syu', Al-Maktûbât, Isyârat al-I'jâz, Al-Matsnawy al-Araby an-Nûriyah, Al-Malâhiq, Sîrah ad-Dzâtiyah, Shaiqal Islâm, dan Fahâris*.⁶¹

Risalah An-Nur juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Terjemah dari Mektubat adalah buku *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Di dalamnya memuat tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian dan kemalangan, Asma Allah SWT, mukjizat Rasulullah Saw, makna mimpi, hikmah penciptaan setan, mengapa harus ada mukjizat dan lain sebagainya. Penyajian buku ini menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dengan dalil naqli dan argumentasi serta pendekatan analogi yang aktual dan relevan.⁶²

⁶⁰ Qaisar Mohammad, *Clarifications on The Works Of Bediuzzaman Said Nursi, American International Journal of Research and Humanities, Arts, and Social Sciences: AIJRHASS*, 2015, h. 136.

⁶¹ Qaisar Mohammad, *Clarifications on....*, h. 136.

⁶² Maria Ulfa Siregar, "Pemikiran Teologis...", *tesis*, h. 44.

beliau untuk diperiksa teliti daya nalar otaknya dan ditempatkan di RS Jiwa Thub Thasy.

a. Karir Badiuzzaman Said Nursi Pada Masa (The New Said Nursi 1925)

Pada episode kedua kehidupan Said Nursi ini tepatnya pada tahun 1925, yang disebut juga oleh Badiuzzaman Said Nursi sendiri sebagai Nursi al-Jadîd (Said Baru), secara utuh melepaskan dirinya dari dunia perpolitikan dengan sebuah ungkapan terkenal yang ia lontarkan: *A'û u billâhi min asy-Syaithâni wa min as-Siyâsah* (Aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik). Sejak itu Badiuzzaman Said Nursi terfokus dalam aktivitas *inqâ al-îmân* (menyelamatkan keimanan) di Turki. Badiuzzaman Said Nursi melukiskan keputusannya untuk menjauhi arena politik dengan alasan yang kontekstual.³⁶

Bagi orang yang beriman sangatlah sulit untuk memperjuangkan tujuannya melalui politik dalam situasi yang membadaai seperti sekarang. Karena perjuangan apa pun yang dilakukan demi Islam melalui politik, pada akhirnya hanya akan digunakan oleh sistem anti Islam yang dominan sebab kendali kehidupan politik ada di tangan kekuasaan asing.

³⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir....*, h. 91.

Keterlibatan dalam politik akan membagi umat Islam menjadi kelompok-kelompok politik yang saling bertentangan. Perselisihan politik ini tumbuh sedemikian dalam pada hati setiap orang karena bisa jadi orang yang terpelajar akan sangat mencela orang yang baik dan saleh karena berbeda pandangan politiknya dan memuji orang yang korup karena membela kepentingan politiknya. Oleh karena itu Nursi menarik diri dari politik dengan berkata: “aku *berlindung kepada Allah dari setan dan politik*.”³⁷

Doktrin materialisme mulai melumpuhkan keimanan masyarakat Turki, terutama setelah sekolah-sekolah agama dibubarkan dan beratus masjid Jami’ diubah menjadi gudang, atau pusat hiburan, atau gelanggang remaja. Karenanya Badiuzzaman Said Nursi pun mengubah aktivitas politiknya dan mengalihkan perhatiannya pada aspek keimanan dan masalah-masalah akidah.³⁸

Era kehidupan Badiuzzaman Said Nursi yang baru ini pun tidak sepi dari teror penguasa. Dengan tuduhan terlibat dalam revolusi terhadap pemerintahan Mustafa Kemal. Badiuzzaman Said Nursi ditangkap dan

³⁷ E-book: Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, Trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Publications, 2008), h. 65-67.

³⁸ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 91.

kelam yang mewarnai lembaran-lembaran sejarah Turki, di sana Islam mengalami guncangan dahsyat. Said Nursi bangkit untuk menyelamatkan keimanan di kalangan masyarakat muslim Turki.⁵⁷

Ungkapan Nursi dalam karyanya *Tarihce-i Hayat* mengungkapkan bahwa “Risalah An-Nur merupakan cahaya yang menerangi abad ini dan abad berikutnya. Risalah An-Nur merupakan penyeru kemanusiaan berdasarkan hakikat Al-Qur’an. Risalah An-Nur merupakan kitab yang mampu menjawab dan memenuhi secara memuaskan tuntutan iman, Islam, akal, jiwa dan hati”.⁵⁸

Ungkapan Nursi di masa akhir kehidupannya, ia berkata “membaca Rasail An-Nur beratus kali lipat lebih baik dari berbincang-bincang dengan saya”.⁵⁹ Seseorang tak perlu bertemu dengan syeikh Said, karena saat itu beliau dalam kondisi sakit. Cukup mempelajari Risalah An-Nur. Risalah An-Nur terasa manfaat dan pengaruhnya hingga saat ini.

Saat ini Risalah An-Nur sedang mengalami sosialisasi dan transliterasi. Sekarang Risalah An-Nur telah diterjemahkan kurang lebih 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak

⁵⁷ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 56.

⁵⁸ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 169.

⁵⁹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 110.

ini dipengaruhi dari tafsir hadis Imam Ghazali. Selain itu Said Nursi berusaha untuk menjauhi dari kehidupan duniawi. Beliau lebih ingin terfokus pada kegiatan dakwahnya sampai ia tidak menikah, ia tidak ingin menyia-nyaiakan pernikahan sebab kehidupan Said Nursi banyak dihabiskan di penjara. Walaupun begitu Said Nursi tidak melarang pengikutnya untuk menikah. Hal tersebut di atas menjadikan Said Nursi menjadi seorang ulama yang dapat menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Hal ini amat jarang dimiliki oleh para ulama pada zaman itu.

B. Kajian Risalah An-Nur karya Badiuzzaman Said Nursi

Risalah An-Nur adalah kumpulan pemikiran Said Nursi yang ditulis oleh beliau bersama murid-muridnya yang sekarang telah dibukukan dalam beberapa bagian. Berikut ini disebutkan bagian Risalah An-Nur karya tulis Said Nursi adalah: *Sozler, Mektubat, lema'âr, sua'lâr, Isyaratul Ijaz, Mesnavi Nuriye, Barla Lakihasi, Ermidag Lakihasi, Kastamonu Lakihasi, Tarihce Hayati, Asyari Musa, Iman ve Kufur, Sikke-i Tadikff Qaibi, Muhakamet*.⁵⁶

Risalah An-Nur merupakan bentuk dakwah Said Nursi melihat zaman yang semakin memprihatinkan. Di tahun-tahun

⁵⁶ Maria Ulfa Siregar, "Pemikiran Teologis...", h. 42.

dibuang ke Barla, sebuah desa berbukit di barat daya Turki pada tahun 1926 M. Di sana ia menjalani kehidupan yang sulit dan terpisah hampir dari setiap orang. Tetapi ia berhasil mendapatkan hiburan, pelipur sejati, dengan mendekati diri kepada Allah Yang Maha Besar dan lewat penyerahan diri seutuhnya kepada-Nya. Bagian-bagian pokok dari Risalah An-Nur, *The Words* (Kumpulan Kata) dan *The Letters* (Kumpulan Surat), ditulisnya di Barla kala ia dalam kondisi sulit.³⁹

Di desa Barla ini Badiuzzaman Said Nursi mulai menyebarkan Risalah An-Nur secara sembunyi-sembunyi. Halakah pengajiannya tumbuh dan berkembang. Sementara itu, para muridnya pun aktif mempelajari Risalah An-Nur dan menyalin serta menyebarkan ke seluruh penjuru Turki. Demi misi ini, mereka dengan hati yang mantap rela ditangkap, diasingkan, bahkan walau sampai disiksa.⁴⁰

Salinan karya-karya Risalah An-Nur saat itu masih ditulis dengan tangan dan mulai menyebar ke seantero Turki. Inilah awal mula pergerakan Risalah An-Nur. Ternyata metode perjuangan Islam ini mengundang reaksi dan kebencian pemerintah. Badiuzzaman Said Nursi dituntut hukuman mati dan seratus dua puluh

³⁹ Maria Ulfa Siregar, *Pemikiran...*, h. 33.

⁴⁰ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 56.

santrinya diadili di Pengadilan Pidana Eskisehir pada tahun 1935.⁴¹

Dakwaan yang dialamatkan kepada Badiuzzaman Said Nursi dan murid-muridnya terdiri dari:

1. Tuduhan membentuk organisasi bawah tanah.
2. Tuduhan melakukan upaya revolusi kepada Mustafa Kemal
3. Tuduhan membentuk thariqah sufi.
4. Tuduhan menghidupkan semangat keagamaan melalui penyebaran Risâlah al-Hijâb.⁴²

Syaikh Said Nursi ditempatkan dalam sel sendirian. Sekalipun beliau mendapat berbagai tekanan namun tidak menurunkan semangat dalam menyusun Risalah An-Nur. Di dalam sel penjara ini beliau berhasil menyusun *al-Lama'ât* yang ke dua puluh delapan, dua puluh Sembilan dan ke-tiga puluh. Beliau juga sukses mengajak para nara pidana untuk bertaubat kepada Allah dan menjadi pengikut jalan yang lurus. Pemeriksa tidak dapat membuktikan bahwa beliau dan pengikutnya bersalah. Namun pengadilan tetap memvonis kurungan

⁴¹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 65.

⁴² Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 65.

kamar dengan kepala menunduk karena tersentuh nuraninya.⁵³

Berbagai organisasi dan perhimpunan serta masyarakat bangkit menyampaikan protes keras kepada para penguasa di Ankara. Mereka menolak sikap yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Sore hari itu suhu badan Badiuzzaman Said Nursi naik dan ia hanya berdoa seperti tampak dari kedua bibirnya. Kira-kira pukul tiga dini hari 23 Maret 1960 (25 Ramadhan 1379 H), Badiuzzaman Said Nursi menutup mata untuk selamanya.⁵⁴

Jenazah Badiuzzaman Said Nursi dipikul para murid dan orang-orang yang mencintainya dengan diiringi puluhan ribu pengantar jenazah dan dengan disertai hujan yang turun rintik-rintik untuk dikebumikan di pemakaman *Ulu Jami'*.⁵⁵

Sosok Said Nursi sangat dikagumi oleh para pengikutnya karena sifat yang rendah hati, zuhud, dan sangat menjaga dirinya dari segala yang meragukan. Hal ini dapat dilihat dari slogannya yang tetap dikumandangkan yaitu “Tinggalkan apa yang meragukan anda, menuju apa yang tidak meragukan anda”. Slogan

⁵³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 117.

⁵⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual...*, h. 497.

⁵⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 118.

menyatakan keterangan bahwa Risalah An-Nur tidak memuat unsur menyalahi UU Turki.⁵¹

Ketika di akhir hayat Said Nursi tersebar kabar di tengah masyarakat bahwa pemerintah bersikeras hendak mengusir Badiuzzaman Said Nursi dari kota Urfa, maka terjadilah gelombang protes dari masyarakat. Ribuan massa berkumpul dan ketua Partai Demokrasi pun menemui polisi mendesak agar Badiuzzaman Said Nursi sebagai tamu istimewanya (*honoured guest*) tidak diusir dan dibiarkan tinggal di Urfa.⁵²

Namun kepala polisi tetap bersikeras mendesak Badiuzzaman Said Nursi yang saat itu sedang dalam keadaan sakit parah, dengan alasan karena perintah Menteri Dalam Negeri. Saat itu kepala polisi masuk dan menyampaikan pesan kepada Badiuzzaman Said Nursi bahwa dirinya harus meninggalkan Urfa menuju Asbarithah. Badiuzzaman Said Nursi menjawab dengan tenang, “Aku sekarang telah berada di detik-detik akhir kehidupanku, tidak lagi mampu kembali ke Asbarithah. Aku harus mati di sini. Sekarang tugasmu mempersiapkan air untuk memandikan jasadku setelah wafat”. Kepala polisi bersama anggotanya keluar dari

⁵¹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 108.

⁵² Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 116.

sebelas bulan kepada beliau sebagai hukuman atas karyanya Risâlah al-Hijâb.⁴³

Dalam tahanan tahun 1935 Badiuzzaman Said Nursi juga menulis risalah-risalah *al-Iqti âd*, *al-Ikhlâ*, *al-Hijâb*, *al-Isyârat a - alât ah*, *al-Mar a*, *asy-Syuyûkh* yang terkompilasi dalam kitab *al-Lama'ât*.⁴⁴ Setelah dibebaskan dari pengadilan rutan Iski Syahr, ia diasingkan kembali ke kota Qasthumi. Tiga bulan pertama ia ditahan di kantor polisi. Kemudian dipindahkan ke rumah kayu berukuran kecil dan berlantai tanah yang berada di depan kantor polisi tersebut selama tujuh tahun. Tercatat bahwa beliau sendiri yang membayar uang sewa rumah ini.⁴⁵

Badiuzzaman berada di Qasthumi selama tujuh tahun. Selama itu beliau terus berkarya dalam menulis Rasail An-Nur, seperti: *Asy-Sya'a' as-Sâbi'* (Risalah al-Ayah al-Kubra), *asy-Sya'a' a - alis* (Risalah al-Munâjat), *asy-Sya'a' ar-Râbi'*, *asy-Sya'a' a - amin*, dan *asy-Sya'a' at-Tâsi'* termasuk *asy-Sya'a' al-Khâmis*.⁴⁶

Selama masa ini Badiuzzaman Said Nursi dan murid-muridnya terus-menerus mendapatkan tekanan

⁴³ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 66.

⁴⁴ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 65.

⁴⁵ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 69.

⁴⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 69.

dari penguasa. Tekanan tersebut kian lama kian meningkat, dan berpuncak dengan penangkapan besar-besaran hingga pengadilan dan pemenjaraan di Denizli⁴⁷ pada tahun 1943-1944. Dalam penjara ini Badiuzzaman Said Nursi hanya bisa menyebarkan Risalahnya secara sembunyi-sembunyi melalui celah kecil dari jendela. Selama menjadi penghuni rutan Denizli, beliau berhasil menyusun *Risâlah ats-Tsamrah* yang ditulis dalam kertas lalu dipotong kecil-kecil untuk dimasukkan ke dalam korek api. Kemudian dilempar ke sel para murid secara sembunyi-sembunyi untuk disalin.⁴⁸

Dalam pengadilan di Denizli, Badiuzzaman Said Nursi dituduh membentuk thariqah sufi dan menorganisir masyarakat politis. Dalam persidangan di pengadilan Denizli, Badiuzzaman Said Nursi mengajukan pembelaan argumentatif yang tak terbantahkan, akhirnya ia dibebaskan karena tak terbukti bersalah.⁴⁹

Setelah dibebaskan, Badiuzzaman Said Nursi diasingkan ke Emirdag, salah sebuah daerah di wilayah Afyon. Pada tahun 1948 sebuah perkara baru dibuka di

⁴⁷ Ketika itu Badiuzzaman Said Nursi sedang sakit demam berat, akibat racun yang ditaruh pada makanannya.

⁴⁸ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 77-78.

⁴⁹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 78-83.

Pengadilan Pidana Afyon. Pada tahun yang sama, Risalah An-Nur tersebar dari pelosok desa sampai pusat kota Turki setelah pengadilan di berbagai daerah mengizinkan untuk diterbitkan dengan tidak lagi secara manual.⁵⁰

Hukum di Turki menjadi permainan rezim sekuler saat itu. Jika dihitung, Said Nursi telah meringkuk dari penjara ke penjara selama 25 tahun. Dan selama itu, meskipun dari balik dinding penjara dan pengasingan, Said Nursi menjadi ulama terdepan yang melawan proses sekularisasi di Turki dengan tulisan-tulisannya yang dikenal dengan nama *Risalah An-Nur*.

b. Karir Badiuzzaman Said Nursi Pada Zaman The Third Badiuzzaman Said Nursi (1950-1960 M)

Badiuzzaman Said Nursi dengan dakwaan demi dakwaan dan berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mulai dari Istanbul, Barla, Afyon, Ankara, hingga berakhir saat menghembuskan nafasnya di Urfa.

Pada tahun 1950-1960 M dapat dikatakan pengaruh Badiuzzaman Said Nursi dengan Risalah An-Nurnya sudah menyentuh sebagian besar masyarakat Turki. Pada tahun 1956 Risalah An-Nur diperbolehkan untuk di cetak dan diterbitkan setelah pengadilan Afyon

⁵⁰ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi: Pemikir...*, h. 83.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP METODE TAQARRUB
BADIUZZAMAN SAID NURSI

A. Syarat-Syarat Taqarrub Menurut Badiuzzaman Said Nursi

Dalam ajaran tasawuf, terdapat berbagai cara mendekati diri kepada Allah, seperti konsep langkah sepuluh (*al-la âif al-'asyr*)¹ dan konsep martabat tujuh.² Dalam komentarnya Nursi menyatakan bahwa langkah sepuluh (*al-la âif al-'asyr*) yang dipraktikkan oleh para salik (pengamal) tarekat tasawuf melalui cara tersembunyi, maupun martabat tujuh yang diamalkan melalui jalan nyata merupakan tahapan dan jalan yang amat sulit dilewati oleh orang awam. Oleh karena itu Nursi menggagas empat langkah untuk mencapai hakikat Allah SWT yang dapat dengan mudah dilalui oleh orang awam karena lebih dekat kepada hakikat syariah (*al- aqîqah as-syar'iyyah*) daripada hakikat tasawuf.³

Menurut Nursi ada beberapa jalan yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum ketimbang jalan lainnya. Langkah-langkah yang digali Nursi dari Al-Quran mencakup empat jalan besar yaitu

¹ *al-la âif al-'Asyr* adalah istilah yang digunakan di dalam metode penyucian jiwa dalam usaha bertaqarrub kepada Allah yang biasa dipraktikkan oleh aliran tarekat tasawuf. Konsep ini merupakan pemanfaatan potensi-potensi jiwa yang bertingkat-tingkat seperti *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *as-sirr* (rahasia), *al-khafiy*, (tersembunyi) dan *al-akhfa* (lebih tersembunyi).

² Martabat tujuh adalah tahap perjalanan jiwa untuk mengenal lebih dekat hakikat Allah SWT yang sesuai dengan tujuh tingkatan jiwa manusia.

³ Said Nursi, *Al-Kalimât* [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr], Terj. Ihsân Qâsim As-Sâlihî, (Cairo: Syirkah Sûzler lil-Nasyr, 2011), h. 549.

pengakuan atas ketidakberdayaan diri (*impotence, al-‘ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassion, asy-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, at-tafakkur*).⁴

Bagi Nursi, pengakuan atas ketidakberdayaan diri sendiri di hadapan Tuhan merupakan sebuah jalan yang lebih aman untuk meraih cinta Tuhan melalui ibadah. Pengakuan tentang kefakiran diri terhadap Tuhan akan mengantarkan seseorang menuju asma Ilahi yang sakral, Tuhan Yang Maha Pengasih. Sementara kasih sayang, dapat membawa seseorang bersimpuh di bawah nama Ilahi, Tuhan Yang Maha Penyayang. Namun jalan kasih sayang ini merupakan jalan yang lebih cepat dan lebih luas.⁵

Begitu pula tafakkur bisa mengantarkan seseorang mengenal keagungan asma Ilahi, Tuhan Yang Maha Bijaksana. Kendati demikian, jalan tafakkur merupakan jalan yang lebih kaya, lebih luas, dan lebih cemerlang. Berbeda dengan jalan-jalan sufistik yang lazimnya disebut sebagai tarekat. Empat jalan tersebut oleh Nursi disebut sebagai hakikat (*haqîqat*) itu sendiri atau syariah.⁶

Meskipun menimba secara langsung dari sumber Al-Quran, Nursi juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-

⁴ Mengenai empat jalan tersebut, Nursi menguraikan secara ringkas dalam *The Letters...*, h. 536-540; Lihat juga dalam *The Words...*, h. 491-494; dan dalam *Makubat...*, h. 494-497; dan dalam *Al- Kalimat*, h. 549. Di lain tempat, Nursi melukiskan empat jalan tersebut dengan absolute poverty, absolute impotence, absolute thanks, dan absolute ardoer.

⁵ E-book: Said Nursi, *The Words [Risale-i Nur Collection]*, Trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Publications, 2008), h. 491.

⁶ Nursi, *The Words [Risale-i Nur Collection]*, h. 491.

jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menghindari kebiadaban, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istiqomah dan diiringi zikir setelahnya.⁷

B. Metode Taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi

1. Pengakuan Kelemahan Diri sebagai Jalan Taqarrub

Jalan pertama adalah yang berarti lemah. Dalam tahap ini seorang salik harus mengakui dirinya lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah. Al-'Ajz merupakan sifat yang dapat membawa seorang hamba kepada Allah SWT dengan laluan yang amat singkat dan selamat. Al-'Ajz ini akan membawa hamba kepada "Yang Tercinta" melalui wadah ubudiyah. Sifat jalan ini mencerminkan sifat Al-Qadir Allah SWT.⁸ Asas dari laluan pertama ini seperti yang telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an QS. An-Najm, (53): 32 yang berbunyi

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ

“Janganlah engkau mengatakan/ menganggap dirimu sendiri suci.”⁹

Ayat diatas menunjukkan makna adanya **larangan untuk membanggakan diri dan memuji diri secara berlebihan**. meskipun setiap insan secara fitrah akan mencintai

⁷ Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 549.

⁸ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 616.

⁹ QS. An-Najm: 32

dan membela dirinya, bahkan seringkali dia akan mengutamakan dirinya daripada orang lain. Segala hal akan dikorbankan demi diri sendiri, ia memuji dirinya dengan pujian yang kadang-kadang dengan pujian yang hanya layak untuk Allah SWT saja.¹⁰

Penyucian diri pada tahap ini dengan cara:

a. Menyadari kelalaian diri di hadapan Allah.

Bercermin pada ayat tersebut, dalam pandangan Nursi dalam diri manusia ada sebuah kecenderungan alami untuk mencintai dirinya sendiri. Manusia begitu cenderung memuji dirinya sendiri dan hanya mencintai diri sendiri, bukan yang lainnya. Begitu besar ia mencintai dirinya sendiri, sehingga ia mengorbankan segala sesuatu hanya untuk memuaskan keinginan dirinya sendiri. Dari cinta ini, ia menyanjung dirinya sendiri seolah-olah dia yang paling baik ibadahnya sehingga ia terjebak dalam sifat ujub ataupun sombong.¹¹

Zaid bin Aslam berkata: “jangan meyakini apa yang kamu kerjakan itu telah sempurna karena itulah yang dinamakan *ujub*.”¹² Seseorang yang menganggap dirinya paling baik paling banyak dalam hal ibadah merupakan orang yang merugi. Mereka yang menganggap telah sempurna ibadahnya akan merasa puas dan tidak berusaha memperbaiki kualitas ibadah. Dalam keadaan seperti ini, sifat ujub dan sombong akan mudah menyerang hati.

¹⁰ Said Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 586.

¹¹ Nursi, *Menjawab yang...*, h. 617.

¹² Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 233.

tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu selain diri mereka sendiri, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta.¹²⁴

¹²⁴ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 527.

Seseorang bisa terbebas dari pengakuan-pengakuan yang keliru dengan mengenali segala kelemahan, kepapaan, dan ketidaksempurnaan esensialnya. Selain itu, jalan tersebut juga merupakan jalan raya utama yang jauh lebih luas dan universal. Karena untuk mencapai kesadaran yang konstan atas kehadiran Allah, jalan ini tidak membutuhkan penyangkalan maupun pengabaian eksistensi aktual alam semesta, sebagaimana keyakinan wahdat al-wujud yang mendeklarasikan, “Tidak ada yang wujud selain Dia.”¹²³

Pada langkah-langkah besar tersebut, seseorang tetap mengakui eksistensi nyata alam semesta sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an, yang melambungkan secara langsung Sang Pencipta Yang Maha Agung. Manusia menganggap penciptaan sebagai sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain daripada mereka sendiri, serta bukan sebagai eksistensi diri dan bekerja untuk kepentingan mereka sendiri.

Mereka mengaktifkan segala potensinya untuk kepentingan Tuhan dan dalam tugas memanasifasikan nama-nama Indah-Nya dan menjadi cermin yang merefleksikan nama-nama Indah tersebut, jalan ini menyelamatkan manusia dari kelalaian mutlak. Sebaliknya hal tersebut agar membuatnya selalu ingat terhadap keberadaan Allah Yang Maha Kuasa dan membuka lebar sebuah jalan menuju Dia melalui segala sesuatu. Dengan kata lain, jalan-jalan yang terbentang di atas, memandang makhluk tidak sebagai eksistensi yang bekerja atas kepentingan mereka sendiri, melainkan fungsi makhluk adalah sebagai

¹²³ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 527.

Penyakit hati inilah yang akan menodai kemurnian ibadah serta mengurangi kualitas ikhlas dalam beramal dan beribadah.

Amal sekecil atom dengan niat tulus ikhlas lebih baik dalam pandangan Allah daripada berton-ton ibadah namun tidak disertai keikhlasan.¹³ Melalui jalan ‘*Al-Ajz* (mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan diri) adalah jalan yang membawa manusia untuk melakukan pengabdian secara tulus kepada Allah.¹⁴

Al-Suyuthi dan Al-Mahalli di dalam karyanya tafsir Al-Jalalain menjelaskan bahwa ayat “*janganlah menganggap dirimu suci*” tersebut memberi larangan untuk memuji diri dengan alasan kekaguman pada diri sendiri (*al-i’jab ala al-nafs*). Akan tetapi jika memuji diri sebagai pengakuan atas nikmat Allah SWT maka sebaliknya itu menjadi hal yang baik.¹⁵ Sesungguhnya menghindarkan diri dari memuji diri sendiri adalah lebih dekat kepada kekhayusan dan menjauhkan dari sifat riya’.¹⁶

Dalam hal beribadah kepada Allah manusia seringkali lalai. Misalnya menunda-nunda sholat dan kurang khuyuk dalam

¹³ Said Nursi, *Al-Lama’ât [Kulliyât Rasâ’il An-Nûr]*, Terj. Ihsân Qâsim As-Sâlihî, (Cairo: Syirkah Sûzler lil-Nasyr, 2011), h. 185.

Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, Terj. Fauzy Bahreisy, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 252.

¹⁴ Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ’il An-Nûr]*, h. 36.

¹⁵ Al-Suyuthi & al-Mahalli, *Terjemah Tafsir Al-Jalalain*, jilid. 27, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 2308.

¹⁶ Muhammad Faiz & Ibnor Azli Ibrahim, “*Unsur Sufisme dalam...*”, h. 200.

sholat, padahal shalat merupakan ibadah untuk mengingat Allah. Namun dalam sholat tersebut justru memikirkan urusan yang lain bukan mengingat Allah. Ibadah adalah pengabdian kepada Allah, karena Allah dan untuk Allah semata bukan karena motif lain.

b. Menyadari diri memiliki banyak kesalahan dan dosa.

Dalam diri manusia ada sebuah kecenderungan alami untuk mencintai dirinya sendiri. Manusia begitu cenderung memuji dirinya dan hanya mencintai diri sendiri, bukan yang lainnya. Begitu besar ia mencintai dirinya, sehingga ia mengorbankan segala sesuatu yang lainnya hanya untuk memuaskan keinginan dirinya sendiri. Manusia menganggap dirinya suci dan menganggap dirinya terbebas dari segala kesalahan dan dosa. Konsekuensi akhirnya, tanpa disadarinya seolah-olah ia terjebak untuk menuhankan dirinya sendiri.¹⁷

Naluri untuk mencintai diri sendiri mendorong manusia senantiasa mempertahankan diri dari segala serangan dan tidak dapat menerima bahwa dirinya penuh kekurangan. Allah memberi peringatan dalam QS. Al-Furqan ayat 43:

أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”¹⁸

¹⁷ Nursi, *Menjawab yang...*, h. 618.

¹⁸ QS. Al- Furqon: 43

cara memberikan keselamatan kepada keluarga, tetangga dan lingkungan dan seluruh manusia. Tidak menghancurkan pihak lain hanya karena berbeda ideologi dan terlalu fanatik terhadap kelompoknya seperti yang banyak terjadi saat ini kelompok teroris menyerang aparat keamanan.

Allah memiliki nama Al-Khâliq (Yang Maha Pencipta). Sifat ini mengajarkan manusia untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, bersifat kreatif dan inovatif. Yaitu menemukan sesuatu yang membawa pada kebaikan. Nama Allah Al-Fattâh bagi manusia, ketika berbicara akan dapat menyelesaikan masalah dan memudahkan pemahaman yang sebelumnya merupakan pemahaman yang sulit untuk dipahami baik berkenaan masalah agama maupun umum. Ketika menulis artikel dapat menggugah hati pembacanya untuk melakukan kewajiban atau sunnah yang sebelumnya tidak diketahui atau dilupakan.

Menurut Nursi, jalan-jalan di atas lebih singkat, karena hanya berisi empat tahap saja. Pengakuan seseorang atas kelemahannya membuat ia hanya mengandalkan Allah saja, setelah ia berhasil membebaskan dirinya sendiri dari pengaruh nafsu yang menguasai dirinya. Empat jalan ini juga lebih aman, sebab tidak mengarahkan manusia yang mabuk spiritual mengumbar kata-kata berlebihan mengenai kedudukan spiritualnya yang sebenarnya tidak ia miliki.¹²²

¹²² Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 620.

niscaya akan menerima sejenis sifat kekal pula. “Jika demikian, pergunakanlah umurmu di jalan Allah Yang Maha Kekal, sebab segala yang mengarah pada Dzat Yang Maha Kekal akan memperoleh bagian dari manifestasi-Nya yang kekal”. Demikian anjuran Nursi.

Sifat dasar jiwa manusia selalu merasa bebas dari ketundukan dan belenggu. Ia merasa berdiri dengan sendirinya dan merasa tidak perlu kepada siapa-siapa. Ini tidak secara langsung mengandung pendewaan atas dirinya sendiri. Ia menyembunyikan penentangannya kepada Allah SWT, walaupun dia sedang menyembah-Nya. Dengan memahami langkah ini seorang akan selamat dari sifat ini.

Penyucian jiwa melalui langkah keempat ini dapat berlangsung dengan cara salik memahami bahwa “tiadanya diri adalah di dalam adanya.” Artinya apabila ia melihat dirinya sendiri lalu memaknai arti wujud itu pada dirinya maka ia akan terjerumus ke ruang "tiada" yang seluas alam semesta. Apabila ia lupa akan hakikat Pencipta kewujudannya yang hakiki yaitu Allah SWT. Oleh karena itu siapa yang dapat menemukan Allah SWT, ia akan menemukan yang lain pula, sebab seluruh makhluk tidak lain hanya terjemahan kepada ketinggian sifat-sifat Allah SWT (*Asmâ' al- usna*).

Allah memiliki nama As-Salâm (Maha Pemberi Keselamatan). Manusia dapat meniru akhlak Allah ini dengan

Ayat di atas tepat untuk menceritakan mengenai diri orang yang tidak menyadari kelemahan diri. Dia akan terus kagum pada diri sendiri dan memuji dirinya sendiri. Maka sikap buruk ini perlu dibersihkan dengan cara berhenti “menyembah” diri dan berhenti menganggap diri sendiri suci.¹⁹

Ketidakterdayaan (*Al-'Ajz*) pada tahap ini hadir dalam rangka untuk mengakui kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri manusia setiap waktu. Melalui sebuah upaya yang tulus, ketidakberdayaan mengajarkan manusia supaya memandang dirinya sendiri sebagaimana adanya yang memiliki puspa ragam kekhilafan, kesalahan, dan dosa-dosa terutama dalam hubungan pengabdian terhadap Tuhan.

Nursi menegaskan bahwa pengakuan ketidakberdayaan dalam segala aspek kehidupan manusia adalah dalam keterkaitannya dengan Sang Pencipta yang memiliki diri manusia, bukan dalam hubungannya dengan sesama manusia lainnya.²⁰ Selain itu, melalui pengakuan akan ketidakberdayaan manusia dalam segala aspeknya, ia akan menyadari bahwa dirinya tidak layak untuk mengklaim bahwa dirinya suci, serta tidak menganggap bahwa dirinya terbebas dari segala macam kesalahan dan dosa.

¹⁹ Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 550.

²⁰ Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 549.

c. Melakukan muhasabah

Konsep *Al-Ajz* ini mendorong manusia untuk selalu melakukan muhasabah. Muhasabah diartikan sebagai Introspeksi, mawas, atau meneliti diri.²¹ Manusia sejatinya tak lepas dari kesalahan dan dosa baik dlohira maupun batin karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Melalui muhasabah manusia akan mengetahui kelemahan, kesalahan dan kekurangan diri sehingga berupaya untuk memperbaiki diri menuju manusia sempurna (*insân kâmil*).

Salah satu bentuk penyucian jiwa adalah muhasabah sebelum dan setelah beramal. Muhasabah sebelum beramal seperti apakah amal itu baik dan mampu dikerjakan, apakah niat amal tersebut mengharap ridla ataukah menginginkan kedudukan, pujian, dan harta dari makhluk. Setiap hamba memiliki waktu pada pagi dan sore hari untuk menghisab diri sendiri atas semua gerak dan diamnya. Sebagaimana pedagang di dunia memiliki waktu untuk menghitung keuntungan usahanya setiap bulan, setiap minggu bahkan setiap hari karena takut kehilangan atau mengalami kerugian besar. Begitu juga manusia menghisab dirinya menyangkut hal yang menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan akhirat.²²

Muhasabah dapat dilakukan dengan cara:

tadi. Namun, jika cermin itu digerakkan dan dirubah sedikit saja, niscaya akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi.¹¹⁹

Akan tetapi, bila kehidupan manusia dengan segala pernik-pernik kehidupan lain yang menyertainya dikaitkan dengan prinsip-prinsip Ilahiah, seluruhnya akan menghasilkan buah keabadian di sisi Tuhan. Di samping manusia mempunyai umur yang bersifat fana, ia juga mempunyai umur yang bersifat kekal ditinjau dari sisi kehidupan kalbu dan ruhaninya. Keduanya akan terus hidup lewat pengenalan terhadap Tuhan, kecintaan pada-Nya, pengabdian pada-Nya, serta keridhaan kepada-Nya, sehingga usia yang fana menjelma usia yang abadi.¹²⁰

Kebiasaan dan perbuatan alamiah yang paling sederhana seperti makan, minum, tidur dan lainnya jika dilakukan dengan niat mengikuti sunnah nabi, maka akan menjadi amalan yang berbuah pahala. Segala aktivitas dan usia yang fana bisa menjelma menjadi usia yang abadi jika didasari dengan prinsip-prinsip Ilahiyah.¹²¹

Oleh karena itu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugas paling agung yang dimiliki manusia adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzat Yang Maha Kekal dan Agung serta berpegang dengan nama-nama-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Maha Kekal,

²¹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 83.

²² Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 155.

¹¹⁹ Said Nursi, *The Flashes [Risale-i Nur Collection]*, h. 159.

¹²⁰ Said Nursi, *The Flashes [Risale-i Nur Collection]*, h. 159.

¹²¹ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 101.

Maha Penyayang. Makanan dan minuman serta suguhan manusia yang baik menunjukkan Nama-nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Memberi. Dengan demikian, dalam semua sistem dan bagian, anggota dan organ tubuh, kecakapan dan fitur jasmani, serta indra dan perasaan manusia memperlihatkan goresan nama-nama Tuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan potensi mulia, luhur, dan sakral yang dititipkan oleh Sang Pencipta tersebut dalam diri manusia, Nursi mengajak manusia untuk selalu melakukan refleksi, khususnya tafakkur mengenai diri sendiri (*read yourself*) agar bisa mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Abadi secara holistik dan menjelma manusia yang sesungguhnya (*a true man*).

Nursi mengingatkan pada tahap refleksi ini, sebuah prinsip fundamental yakni segala eksistensi kehidupan termasuk manusia dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengannya jika terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, semuanya akan musnah tanpa bekas dalam kefanaan duniawi. Siapa pun yang menambatkan hatinya pada realitas dunia yang fana beserta segala atributnya, dalam alegori Nursi, bagaikan orang-orang yang memegang cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman, sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin

1. Mengawasi aktivitas hati, pikiran dan tindakan diri sendiri. Ini disebut dengan *muraqabah* atau pengawasan terhadap diri sendiri. Misalnya mengawasi keikhlasan dan kesempurnaan amal, apakah amal dan ibadah yang dilakukan sudah ikhlas dan sempurna.
2. *mu'aqabah* (sanksi) yakni memberi sanksi kepada diri sendiri, tentu atas dasar manfaat, seperti meninggalkan amal kebaikan diberi sanksi melakukan ibadah yang lebih baik,
3. *mu'atabah 'alannafs* (mengkritik diri sendiri) yakni kritikan yang sesuai dengan standar Al-Qur'an dan hadis, seperti mempertanyakan mengapa kamu berbuat kemaksiatan, mengapa kamu malas, mengapa kamu tidak jujur.²³

Bermuhasabah sangat penting bagi setiap muslim atas perilaku yang telah diperbuat, sebelum manusia dihisab oleh Allah. Sebagaimana kata-kata yang diucapkan oleh sahabat Umar bin Khatab

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Koreksilah dirimu sebelum kamu dikoreksi.”²⁴

Hal ini menegaskan bahwa muhasabah akan membimbing seseorang pada kesadaran dan pemahaman dirinya tentang

²³ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam...*, h. 83.

²⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 254.

kesalahan, dosa-dosa, serta perbuatan negatif yang pernah seseorang lakukan terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain.

d. Menyadari segala yang ada di dunia ini adalah milik Allah.

Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang sangat lemah dan papa. Kelemahan dan ketidakberdayaan merupakan fitrah manusia. Allah menciptakan penyakit, derita, musibah, hambatan untuk mendorong manusia agar bekerja dan bergerak serta menyadari kelemahan dan kepayahan yang tersimpan dalam fitrahnya. Allah ciptakan pula kenikmatan, kebaikan, kesehatan, keselamatan agar manusia bersyukur.²⁵

Secara tidak langsung melalui berbagai kemampuan, kualitas dan kecakapan-kecakapan yang dianugerahkan kepadanya, seringkali manusia justru memuja dirinya sendiri. Padahal melalui berbagai anugerah tersebut, ia seharusnya menyembah dan mengagungkan Allah, sebagai Muara Pengabdian Hakiki. Dengan demikian, bagi Nursi, ia sudah terperangkap dalam sebuah penyembahan terhadap tuhan-tuhan lain sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Quran, “Orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.”²⁶

Manusia seringkali lalai akan kenikmatan dunia. Mereka membanggakan apa yang dimilikinya seolah berasal dari dirinya sendiri. Ia lalai dunia adalah milik Allah dan anugerah Allah sedangkan manusia sejatinya lemah dan tak memiliki apapun.

²⁵ Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, h. 19.

²⁶ Nursi, *Menjawab yang...*, h. 618.

dengan segala sifat-sifat kekurangannya, manusia senantiasa bergantung kepada seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna.

- 2) Sebagai makhluk ciptaan terbaik manusia memiliki potensi-potensi, seperti kekuatan, kemampuan, kekuasaan, pemilikan, pendengaran, dan penglihatan. Setiap kekuatan dan kemampuan tersebut, pendengaran dan penglihatan mereka, serta pengetahuan dan pemikiran yang mereka punya hakikatnya adalah bersumber dari Allah yang Maha Kuat dan Maha Kuasa, Maha Melihat dan Maha Mendengar, serta Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Memiliki segalanya. Semua potensi-potensi manusia itu merupakan refleksi dari sifat-sifat-Nya yang Dia titipkan kepada setiap hamba-Nya.
- 3) Sebagai kelanjutan poin kedua, potensi manusia bukan saja bersifat teoretis, melainkan juga berada pada tataran praktis, bukan cuma dalam aspek subjektif, tapi juga objektif, tidak saja secara normatif, bahkan benar-benar menjelma dalam tataran empirik. Ketika manusia membangun sebuah bangunan, ia memmanifestasikan nama-nama Tuhan Sang Pembuat, Sang Pencipta, dan Sang Pemberi Rupa.¹¹⁸

Melalui pola terbaik dan ciptaan terindah, manusia memperlihatkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan

¹¹⁸ Said Nursi, *The Words [Risale-i Nur Collection]*, h. 719.

manifestasi nama-Nya menyebabkan semua hal eksis, sehingga akan membuatnya menemukan segala sesuatu. Lagi-lagi di sini Nursi melukiskan alam semesta dan terutama manusia sebagai cermin yang merefleksikan nama-nama agung Sang Pencipta sehingga Dia bisa memanifestasikan diri-Nya.¹¹⁶

Manusia dalam perspektif Nursi, memang merupakan makhluk yang paling istimewa yang mampu mengaktualisasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara komprehensif. Manusia bisa menjadi cermin yang mengimplementasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, terangkum dalam tiga dimensi kehidupan manusia.¹¹⁷

1) Sebagaimana kegelapan malam menunjukkan adanya cahaya, semua manusia melalui kelemahan dan ketidakberdayaannya, kefakiran dan kemiskinannya, kekurangan dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan dan keperkasaan Allah, kekayaan dan kemuliaan-Nya serta kecukupan dan kesempurnaan-Nya.

Melalui lisan kelemahan, kekurangan, dan ketidakberdayaan, secara intrinsik manusia menyeru Allah, *al-Qâdir wal Qahhâr*, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Lewat bahasa kefakiran dan kemiskinannya, secara alami manusia selalu memanggil Allah *ar-Razzaq wal Ghaniy*, Tuhan Yang Maha Pemberi Rizki dan Maha Kaya. Begitulah seterusnya,

¹¹⁶ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 620

¹¹⁷ Said Nursi, *The Words [Risale-i Nur Collection]*, h. 718.

Disinilah manusia lalai kelemahan dirinya. Menurut Nursi melalui musibah, penyakit, dan kesulitan yang menimpa manusia merupakan obat paling ampuh agar manusia menyadari kelemahannya. Cobaan itu menjadi peringatan atas kelalaian manusia. Ketika manusia mendapat cobaan mereka cenderung mencari tempat bergantung, berserah dan meminta pertolongan yaitu Allah SWT.

Segala yang melekat pada manusia di dunia adalah milik Allah. Harta, kesehatan dan kekuasaan sejatinya milik Allah dan manusia hanya pinjam. Semua yang datang dari Allah adalah milik Allah semata. Oleh karena itu, seseorang tidak pantas untuk melampaui dan mengakui bahwa apa yang didapat sebagai miliknya. Tidak ada yang pantas untuk dibanggakan karena dunia yang ada akan fana atau rusak. Siapapun yang tidak mengakui dan tidak mau bersyukur segala karunia Allah maka ia termasuk orang yang paling ingkar dan dosanya tidak akan diampuni akibat ia telah mengingkari berbagai karunia Allah.²⁷

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur dalam buku menggugat tasawuf, bahwa dunia adalah sesuatu selain Allah SWT, yaitu hal-hal yang konkret yang umumnya disenangi manusia seperti kebesaran, kepemimpinan, harta, pangkat, keturunan dan sebagainya.²⁸ Mengutip dari Abdul

²⁷ Fethullah Gullen, *Qadar*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), h. 36.

²⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, h. 84.

Qadir al- Jailani manusia boleh menempatkan dunia cukup di tangannya bukan di hati, sehingga manusia tidak tertambat pada dunia.

الدنيا في اليد يجوز في الجيب يجوز او حارها السبب وبنية صالحة يجوز. اما في القلب فلا يجوز

Artinya: Dunia/ harta boleh berada di tangan atau di saku seseorang, bahkan boleh disimpan dengan suatu niat yang baik. Akan tetapi jangan sampai harta itu dimasukkan ke dalam hati.

Manusia hakikatnya tidak memiliki apa-apa. Miskin dan lemah. Semua yang ada di dunia hanyalah titipan dan amanah yang harus dijaga. Suatu saat pasti akan kembali kepada Pemilik. Maka dari itu manusia tidak boleh tamak, tidak boleh mencintai dunia secara berlebihan.

Menurut Syeikh A aillah, jika manusia benar-benar ingin bertaqarrub dan mencapai keistimewaan dari Allah, maka manusia harus benar-benar mampu mewujudkan perasaan membutuhkan kepada Allah. Manusia harus benar-benar memohon agar Allah membantu dengan kemuliaan-Nya, melalui kelemahan diri memohon kekuasaan-Nya dan dengan ketidakberdayaan diri memohon kekuatan-Nya.²⁹

²⁹ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, h. 147.

yang terkecil hingga yang terbesar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta Yang Maha Agung dan dibebani dengan berbagai tugas kehidupan.

Lebih jauh, seseorang dapat menyucikan dirinya sendiri dalam tahap ini dengan menganggap bahwa eksistensinya berada dalam pengakuan atas non-eksistensi esensialnya. Dia harus mengetahui bahwa ketika ia berpikir dirinya sendiri memiliki eksistensi diri, ia terperosok ke dalam sebuah kegelapan non-eksistensi yang sebesar alam semesta.¹¹⁵

Melalui frase analogis yang berbeda, apabila ia mengandalkan eksistensi individualnya dan lupa atas Sang Pemberi Eksistensi Sejati, ia hanya memiliki cahaya eksistensi individu seperti yang dimiliki seekor kunang-kunang dan tenggelam di dalam kegelapan non-eksistensi dan perpisahan yang tiada bertepi.

Apabila sebaliknya, ia meninggalkan keangkuhan dan kesombongan, serta mengenali bahwa ia hakikatnya bukanlah apa-apa kecuali hanyalah sebuah cermin yang di dalamnya Sang Pemberi Eksistensi Sejati memanifestasikan diri-Nya, maka ia menjalin hubungan dengan semua makhluk lainnya dan mencapai sebuah eksistensi yang tiada terbatas.

Fakta tersebut dikarenakan siapapun yang telah menemukan Dzat Yang Mutlak Harus Ada, manifestasi-

¹¹⁵ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 526.

sejumlah pendewaan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap Penciptanya, yang tentu lebih berhak untuk disembah.

Menurut aba aba'i kata "*wajah*" memiliki dua makna. Pertama, sesuatu yang menghadapi manusia, dalam hal ini "wajah Allah" adalah sifat-sifat Allah yang terpuji, seperti sifat hidup, Qudrat, pendengaran, penciptaan, pemberian ampunan, dan lain-lain. Kedua dalam arti zat Allah SWT.

Segala sesuatu akan lenyap dan binasa kecuali yang dinisbahkan atau disandarkan pada Allah SWT. Hakikatnya yang tidak binasa dan lenyap dari segala sesuatu adalah sifat-Nya yang mulia. Dan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat itu tidak akan binasa karena kekekalan Zat Yang Maha Suci.¹¹³

Berdasarkan hal tersebut, Nursi mengajak manusia agar melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan sesuatu itu sendiri yang bersifat temporal. Artinya, setiap manusia mesti menyadari bahwa segala sesuatu dan berdasarkan sifat intrinsiknya, benar-benar tidak memiliki eksistensi sejati, bergantung, tidak berlangsung lama, dan akhirnya musnah dalam kefanaan.¹¹⁴

Sebaliknya, manusia juga harus melihat segala sesuatu yang berada di semesta jagad raya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab, segala entitas di alam semesta ini dari

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 691.

¹¹⁴ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 619.

Al-Hallaj berkata, "Aku mengenal-Nya lewat ketidakberdayaanku untuk mengenal-Nya.³⁰ Hamba adalah makhluk yang paling tak berdaya dan paling lemah dalam memelihara dirinya, tidak ada kekuatan dan tidak ada kemampuan kecuali dengan pertolongan Allah. Barangsiapa mengetahui kelemahan dirinya maka ia mengetahui kekuasaan Allah SWT dan barangsiapa mengetahui kefakiran diri maka ia mengetahui kekayaan Allah SWT.³¹

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya."

Hadis diatas menjelaskan bahwa orang yang mengetahui kelemahan dirinya maka ia mengetahui kekuatan Rabbnya. Orang yang mengetahui ketidakmampuan dirinya maka ia mengetahui kekuasaan Rabbnya. Orang yang mengetahui kehinaan dirinya maka ia mengetahui kemuliaan Rabbnya. Orang yang mengetahui kejahilan dirinya maka ia mengetahui berilmunya Allah.

Allah memiliki kesempurnaan mutlak, sanjungan dan pujian, kekayaan dan kemuliaan, sedangkan manusia adalah hamba yang miskin, serba kurang dan selalu membutuhkan. Semakin bertambah kadar pengetahuan hamba akan kekurangan,

³⁰ Al-Hallaj, *Tawasin*, h. 84

³¹ Imam Az- Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Maktabah Al-Alawiyah), h. 38

aib, kemiskinan, kehinaan dan kelemahan dirinya maka semakin bertambah pula pengetahuannya akan sifat-sifat kesempurnaan Allah.³²

Orang yang memandang dirinya disertai kebaikan berupa kekuatan, keinginan, perkataan, kehendak dan kehidupan, maka ia mengetahui bahwa Allah lebih utama selaku Dzat yang memberi dan menciptakan kebaikan dalam dirinya. Mana mungkin hamba bisa hidup, berbicara, melihat, mendengar, berkehendak, berpengetahuan, berbuat sesuai pilihannya, sedangkan yang menciptakannya tidak lebih utama daripada hamba. Ini adalah kemustahilan. Allah Maha Kuasa dan lebih mampu atas segala sesuatu.³³

Manusia yang mengetahui hakikat diri dan seluk beluknya akan mengakui bahwa dirinya tidak berdaya dan lemah. Manusia hanyalah berasal dari setetes air mani (air yang menjijikkan) lalu menjadi segumpal darah, dalam tubuh menyimpan kotoran dan dalam perjalanannya tubuh akan kembali ke tanah. Tak ada yang patut dibanggakan dari dirinya. Pengakuan akan ketidakberdayaan ini membuat dirinya tidak mengklaim dan tidak menyandarkan kemampuan kepada diri sendiri. Melalui pengakuan ketidakberdayaan diri membuat manusia menyadari

³² Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim ...*, h. 329.

³³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim ...*, h. 330.

Membantu orang miskin yang berdomisili dekat dengannya baik berupa harta, tenaga atau meminta pertolongan dengan orang lain agar membantu tetangganya yang miskin, jika tidak mampu melakukan semua itu maka membantunya dengan berdoa. Menampakkan kesedihan sebagai gambaran bahwa apa yang mereka rasakan juga ia rasakan.

4. Tafakkur sebagai jalan Taqarrub

Tahap keempat adalah *At-Tafakkur* atau melakukan refleksi. *At-Tafakkur* yakni berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah secara maksimal hanya kepada Allah SWT. Sifat ini memunculkan rasa asyiq yang lebih menonjol, lebih bercahaya dan luas jalannya serta membawa seorang salik kepada sifat al-Hakim. Jalan terakhir ini juga merujuk pada QS. Al-Qasas (28): 88 berikut

... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya: “tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.”¹¹²

Segala sesuatu pasti mengalami kebinasaan, kecuali Wajah Allah. Ayat tersebut menurut Nursi, mendidik manusia untuk menyadari bahwa di bawah pengaruh buruk hawa nafsu yang menguasai dirinya, manusia cenderung menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itulah, ia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim

¹¹² QS. Al-Qasas (28): 88.

segala kebalikan sifat tersebut. Sehingga dia akan berhenti pada batas dirinya dan tidak melampaui batas. Dia akan memuji Allah dengan apa yang berhak diterima-Nya. Lalu seluruh kekuatan cintanya, takutnya, harap, taubat dan tawakalnya akan ditujukan kepada Allah. Allah pula yang paling ditakuti dan diharapkan. Inilah hakikat dari penghambaan.

Segala kebaikan berasal dari Allah dan segala keburukan yang menimpa berasal dari kesalahan manusia sendiri. Manusia seharusnya bersyukur atas segala anugerah yang Allah berikan dengan sebaik-baiknya. Allah memberikan ilmu yang tidak diketahui maka wujud bersyukur adalah dengan cara menyebarkan dan mengamalkan ilmu tersebut.

Allah menganugerahkan harta yang melimpah maka wujud bersyukur adalah dengan bersadaqah, berinfaq, mengeluarkan zakat. Allah memberikan kesehatan mata, telinga, tangan, kaki, mulut dan organ-organ yang lain. Gunakan mulut untuk berkata yang baik bukan menggunjing atau memfitnah orang lain. Gunakan tangan dan segenap organ untuk memelihara alam bukan merusaknya.

As-Syafaqah mengantarkan manusia pada sifat Ar-Rahim Allah (Maha Penyayang). Manifestasi sifat Ar-Rahim dengan cara tidak meninggalkan seorang yang memerlukan pertolongan dan memberikan bantuan kepadanya sebatas kemampuan.

bahwa ia tidak memiliki kekuasaan apapun dan tidak berkuasa sedikitpun terhadap dirinya.³⁴

Sebaiknya manusia senantiasa bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan hartanya serta berpandangan bahwa pemahaman, kekayaan, kesehatan, pengetahuan dan pertolongan semuanya datang dari Allah.³⁵ Janji Allah dalam Al-Qur'an "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".³⁶

Menurut Quraisy Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan makna "janganlah menganggap dirimu suci" adalah larangan memuji amal dan menyatakan diri suci. Hal itu tidak diperbolehkan bila ia diungkap dengan rasa bangga dan keyakinan diterimanya amal. Tetapi bila tujuannya adalah mensyukuri nikmat Allah sambil menyadari bahwa hal tersebut diperoleh karena anugerah-Nya, itu tidak terlarang.³⁷

Menurut Nursi menyadari kelemahan diri ('Al-Ajz) adalah meyakini diri tidak berdaya di hadapan Tuhan, tidak ujub dan tidak takabur. Manusia yang memiliki sifat ujub dan takabur

³⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim...*, h. 330

³⁵ Imam Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), h. 88

³⁶ QS. Ibrahim: 7

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 199.

hakikatnya ia lalai terhadap Allah dan merupakan sebab munculnya jiwa fir'aun dalam dirinya. Ia menganggap dirinya sebagai pemilik dan menganggap segala kebaikan berasal dari dirinya sendiri.³⁸ Sebaliknya manusia harus mengakui diri lemah dan penuh kekurangan.

Hakikat dari sifat ujub adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapatkan dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian dari Allah. Apabila seseorang merasa dirinya memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah dan ia berhak mendapatkan kenikmatan karena ibadah yang dilakukan di dunia dan ia tidak menerima segala perkara yang tidak disukai menimpa dirinya, hal ini disebut dengan *i alul 'amal* (merasa dirinya berhak mendapatkan kenikmatan dari Allah karena amal perbuatannya).³⁹

Para salik sebaiknya memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip ibadah dengan cara menyadari kelemahan, kepapahan, kesadaran akan kelalaian diri di hadapan Tuhan, ketundukan di hadapan uluhiyah-Nya, serta sujud kepada-Nya dengan hina dina sehingga manusia tidak terjerumus pada kesombongan, sifat ujub dan lupa diri.⁴⁰

Salik tidak boleh menganggap dirinya paling baik dan paling banyak ibadahnya bahkan menganggap dirinya memiliki

³⁸ Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, menyibak misteri...*, h. 117-8

³⁹ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 235.

⁴⁰ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 252 dan *Al-Lama'ât*, h. 184.

Allah menciptakan benda-benda dengan segala keteraturan, rapi, sesuai, selaras dan seimbang.¹⁰⁸ Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyayang.

Melalui pengakuan ketidakberdayaan dan pengakuan kefakiran diri sehingga manusia mengetahui kekuasaan dan kekayaan Allah, dan juga melalui rasa syukur kepada Allah atas kasih sayang dan rahmat (kemurahan hati) Nya, ini sesungguhnya adalah jalan ketaatan yang tulus kepada Allah dan kerendahan hati di hadapan Nya.¹⁰⁹ Melalui jalan kasih sayang dapat membuat hati seseorang setulusnya dipersembahkan kepada Allah SWT.¹¹⁰

Manusia sebaiknya melihat dirinya cacat, kurang, lemah dan miskin di hadapan Allah. Ia memandang semua kebaikan sebagai nikmat yang berasal dari Allah yang harus disyukuri bukan disombongkan. Oleh karena itu, cara mensucikannya dengan mengetahui bahwa kesempurnaan diri terwujud dalam ketidaksempurnaan, kekuatannya terwujud dalam kelemahannya serta kekayaan terwujud dalam kefakirannya.¹¹¹

Sesungguhnya orang yang mengenal dirinya dengan segala kebodohan, kezaliman, aib, kekurangan, kebutuhan, kehinaan, kepapahan dan kefanaan akan mengenal Allah dengan

¹⁰⁸ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 240.

¹⁰⁹ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 36 dan *Al-Maktûbât*, h. 36.

¹¹⁰ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 93.

¹¹¹ Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 384.

dengan mengenal Allah dan yang mampu memmanifestasikan atribut-atribut-Nya secara sempurna.

Allah menciptakan segala keanekaragaman pada alam semesta, adanya kesempurnaan relatif, kebutuhan dan ketergantungan seluruh makhluk, serta keunikan setiap ciptaan menunjukkan dhât wâjib al-wujûd Yang Maha Esa sebagai pencipta semua. Dalam pandangan Nursi, alam semesta tanpa terkecuali bersifat teleologis. Dalam arti Allah menciptakan alam dengan keteraturan, keterkaitan, dan kerja sama yang harmonis antara satu sama lain dengan sebuah tujuan tertentu. Tuhan sebagai Perancang Yang Maha Bijaksana harus hadir sebagai sumber keselarasan seluruh ciptaan-Nya. Melalui alam semesta tampak kekuasaan dan kekayaan Allah.

Allah memberikan rezeki bagi semua makhluk secara menyeluruh sesuai kadar kebutuhan. Semua kebaikan, harta, kesehatan, kedudukan adalah berasal dari Allah. Rezeki yang diberikan Allah kepada semua makhluk sejalan dengan kadar kebutuhan masing-masing.¹⁰⁶ Rezeki Allah bersifat menyeluruh bagi semua makhluk dengan beragam kebutuhan mereka yang berisi hikmah, perhatian, kasih sayang, perlindungan, penjagaan, cinta kasih menunjukkan Allah Maha Penyayang.¹⁰⁷

Kekuasaan dan kekayaan Allah dapat diamati melalui penciptaan dan pengaturan alam semesta yang sangat sempurna.

¹⁰⁶ Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 22.

¹⁰⁷ Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 103.

kedudukan yang sama dengan para wali yang mulia. Ibn A aillah berkata: “jika anda melihat seorang hamba yang dianugerahi beberapa keistimewaan dan pertolongan oleh Allah berkat ibadah dan wirid yang dilakukannya secara terus menerus, maka jangan sekali-kali anda menganggap rendah apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, hanya karena anda tidak melihat tanda-tanda kewaliannya.”⁴¹

Dari perkataan Syeikh A aillah memberi pelajaran untuk tidak merendahkan para ahli wirid yang tidak tampak tanda-tanda pengaruh wirid dalam diri mereka. Mereka yang masih rendah tingkatannya menyamakan kapasitas dirinya dengan para wali. Ditegaskan pula bahwa salik harus mengetahui kelemahan dan kefakiran dirinya, tidak boleh sombong dan lupa diri. sesungguhnya tiada daya dan kekuatan selain dari pertolongan Allah.⁴² Menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan mengantarkan manusia untuk dapat beribadah dan melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas kepada Nya.⁴³

Sesuai dengan karakter manusia yaitu mencintai dirinya sendiri. Bahkan tidak ada yang ia cintai kecuali dirinya. Manusia cenderung memuja dirinya sendiri dan menganggap dirinya bebas dari segala kekurangan, cela, dan aib. Segala kebaikan dan pemberian Allah sebagai sarana untuk memuji Tuhan justru

⁴¹ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, h. 145.

⁴² Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 111..

⁴³ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 616.

dialihkan untuk memuji dirinya sendiri. Kondisi seperti ini sama dengan mempertuhankan hawa nafsunya. Oleh karena itu, cara penyucian diri dengan cara tidak mengaku diri sendiri suci atau bersih.⁴⁴

Orang yang mengamalkan tahap ini tidak merasa ujub dan tidak sombong. Ia merasa dirinya kotor dan selalu berusaha untuk mensucikan dirinya. Allah menyukai orang mensucikan diri bukan orang yang merasa suci. Perilaku orang yang menghayati tahap ini tidak akan merendahkan orang lain dan tidak sombong. Cara ia memperlakukan orang lain sama, tidak membedakan antara si kaya dan miskin, antara yang berpendidikan dan tidak, tidak membedakan antara yang cantik dan tidak. Baginya semua sama saja karena dalam pandangan Allah amal dan ketakwaan yang membedakan. Mereka akan hidup saling berdampingan, menghargai sesama dan saling membantu.

Orang yang mengakui kelemahan dirinya pasti menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah yang terbentang di alam ini. Ia merasa Allah selalu memelihara dan menjaga dirinya sehingga terdorong pula untuk menjaga makhluk yang lemah. Dengan cara menjaga alam ini sebaik-baiknya, memelihara binatang dengan baik dan tidak menyakitinya karena mereka juga makhluk Allah. Tidak mengeksploitasi alam ini secara berlebihan untuk menjaga keseimbangannya sehingga alam ini tidak rusak.

⁴⁴ Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*

mampu mengikuti beliau, sebaliknya celaka bagi orang yang tak menghargai sunnah Nabi saw sehingga ia jatuh dalam bid'ah.¹⁰⁴

Wahai manusia yang sedang sakit berusaha untuk tetap sabar, bahkan hiasilah dengan syukur. Penyakit bisa membuat setiap detik dari umur orang yang sakit senilai berjam-jam ibadah, sebab ibadah terbagi dua:

- a. Ibadah aktif yang tampak dalam pelaksanaan shalat, doa dan sebagainya.
- b. Ibadah pasif yaitu ibadahnya orang yang terkena musibah bersimpuh meminta perlindungan kepada Allah dengan menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi penyakit dan musibah. Dengan sikap tersebut berarti ia telah melakukan ibadah yang tulus dan bersih dari segala macam riya.¹⁰⁵

c. Alam semesta adalah wujud kasih sayang Allah

Cinta adalah motif mendasar penciptaan alam oleh Allah. Menurut Ibnu Arabi, cinta Ilahi adalah rahmat sebagai daya dorong manifestasi diri Sang Mutlak. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dengan cinta abadi manusia dapat memandang Kecantikan dan Kesempurnaan Allah dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk, dan di samping agar diketahui oleh manusia. Dijumpai pula realisasi paling sempurna dalam diri manusia

¹⁰⁴ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 107.

¹⁰⁵ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 386-7.

kelemahan dan ketidakberdayaan dirinya. Jendela kelemahan itulah yang akan membuat manusia menyadari kelalaian dirinya.

Orang yang sakit cenderung mengingat kematian dirinya dan kehidupan akhirat kelak. Ini salah satu hikmah dari penyakit. Sesungguhnya penyakit merupakan penghapus dosa dan maksiat. Sebagaimana hadis sohih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عِنْدَ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim ditimpa sebuah musibah kecuali Allah menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana dedaunan yang berguguran.” (HR. Bukhori).¹⁰²

Dosa merupakan penyakit yang kekal di kehidupan akhirat. Pada kehidupan dunia, penyakit tersebut terdapat dalam kalbu perasaan dan jiwa. Penyakit yang ada di dunia hanya bersifat sementara dan justru merupakan anugerah jika orang tersebut dapat ikhlas, bersabar dan tidak mengeluh. Manusia akan dihapus dosa-dosanya dan berarti dengan penyakit yang sementara tersebut ia berhasil menyelamatkan diri dari penyakit yang kekal tadi.

Barangsiapa mengharap kasih sayang Allah maka berpegang pada sunnah Nabi Muhammad saw.¹⁰³ Konsekuensi dari rasa cinta kepada Allah adalah mengikuti sunnah Nabi saw yang suci. Maka dari itu, berbahagialah orang-orang yang

¹⁰² Said Nursi, *Al-Lama'ât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 296.

¹⁰³ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 101

Allah Maha Suci, Pemilik kesucian tanpa noda dan cacat. Sedangkan manusia adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan, aib dan cela. Orang yang menyadari hal itu pada dirinya tidak akan mencela kekurangan orang lain. Setiap orang mempunyai kekurangan dan aib, maka sikap kita adalah menutupi aib dan kekurangan orang lain terutama pasangan kita sendiri serta tidak mengumbarinya dihadapan orang banyak.

Allah menyukai orang yang mensucikan diri yaitu suci dalam hal pikiran perasaan dan tindakan. Dalam segala aktivitas dan profesi selalu berusaha untuk bersikap sesuai yang diridloi Allah. Misalnya menjadi perdana menteri, jadilah pemimpin yang jujur, amanah dan tidak kejam terhadap rakyat. Bukan pemimpin yang korup dan mengambil hak rakyat.

2. Pengakuan Kefakiran Diri sebagai Jalan Taqarrub

Jalan kedua adalah *Al-Faqr* yang berarti rasa fakir. Pada tahap ini salik menyadari dirinya fakir, merasa bergantung dan hanya butuh kepada Allah. *Al-Faqr* merupakan sifat yang bisa membawa hamba sampai kepada makna sifat (*Ar-Rahman*) Allah SWT.⁴⁵ Adapun yang dimaksud dengan *Al-'Ajz* dan *Al-Faqr* di sini adalah mempersembahkan perasaan itu di hadapan Allah SWT dan bukan menampakkannya di hadapan manusia atau makhluk-Nya.⁴⁶

⁴⁵ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 616.

⁴⁶ Said Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 549.

Pengakuan atas kefakiran diri terhadap Tuhan Yang Maha Kaya disebut dengan konsep *Al-Faqr*. Di sini, Nursi berpijak pada QS. Al-Hasyr (59): 19 berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْفٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.”⁴⁷

Bahwasannya manusia seringkali lupa pada diri dan lalai terhadap kewajiban dirinya. Setiap kali ia terfikir tentang kematian maka cepat-cepat dia alihkan kepada orang lain, bahwa mati seakan-akan bukan untuk dirinya. Jika melihat kemusnahan dan kebinasaan dialihkan juga kepada orang lain. Seolah-olah kemusnahan yang difikir dan dilihatnya itu tidak akan mengenai dirinya. Hal ini terjadi karena sifat nafsu ammarah terlalu mendominasi. Oleh karena itu cara untuk membersihkan sifat kotor ini adalah dengan melakukan perkara yang bertentangan dengan kehendak nafsu.⁴⁸

As-Suyuthi dan Al-Mahalli menggambarkan ayat tersebut kepada orang-orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT sehingga mereka lalai untuk mengerjakan kebaikan.⁴⁹

⁴⁷ QS. Al-Hasyr (59): 19.

⁴⁸ Said Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 550.

⁴⁹ Al-Suyuthi & al-Mahalli, *Terjemah Tafsir Al-Jalalain*, h. 2423.

Cobaan dan ujian adalah tamparan kasih sayang Tuhan. Tamparan tersebut terjadi akibat kesalahan dan kelalaian manusia.⁹⁸ Diceritakan ketika murid Nursi lalai atau malas dalam mengabdikan terhadap Al-Qur'an, mereka mendapat tamparan kasih sayang-Nya berupa musibah sakit.⁹⁹ Mereka menyadari bahwa cobaan itu berasal dari kesalahan diri sendiri yaitu kelalaiannya. Rahmat Allah sangat luas yang menjadikan setiap menit dari musibah yang menimpa senilai ibadah satu hari penuh.¹⁰⁰

Allah menguji para hamba dan hamba pilihan-Nya, ada hikmah dibalik cobaan itu. Ujian dan cobaan tersebut merupakan inti manhaj dan kemuliaan pada mereka. Berapa banyak nikmat besar dan anugerah yang dapat dipetik dari ujian dan cobaan. Menengok pada kisah Nabi Ibrahim untuk mengorbankan anak kesayangannya, dengan begitu Nabi memperoleh kemuliaan dan anugerah yang besar berupa keturunan yang memenuhi bumi.¹⁰¹

Menurut penjelasan Nursi mengapa seseorang harus bersyukur ketika musibah dan penyakit menimpa. Dibalik sakit dan cobaan tersimpan hikmah sebagai bentuk rasa kasih sayang Allah. Jadi tidak pantas ia mengumpat dan menyalahkan Allah karena orang yang sakit akan digugurkan dosa-dosanya. Orang yang sakit atau terkena musibah akan mudah menyadari

⁹⁸ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 81.

⁹⁹ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 87.

¹⁰⁰ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 387.

¹⁰¹ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 668.

tempat terwujudnya Asma-asma Allah, dan sebagai ladang tempat benih yang akan dipanen pada kehidupan akhirat.⁹⁵

Wajah yang kedua inilah yang dapat mengubah cinta dunia yang fana menjadi cinta Allah. Manusia harus menyadari bahwa dunia ini fana dan tidak abadi sehingga ia tidak tersesat dan lupa diri. Ketika manusia mencintai dunia secara berlebihan maka ia telah lalai dan menyia-nyiakan kehidupan dunia. Namun jika harta yang dimiliki digunakan untuk hal kebaikan, harta tersebut dapat menjadi sarana menuju cinta Ilahi.⁹⁶

Apabila dunia yang sangat dicinta kembali kepada Tuhan, misalnya anak tercinta meninggal, kehilangan harta atau kedudukan. Sebaiknya manusia berserah diri kepada Allah, menghadapinya dengan kesabaran dan meyakini dunia yang fana tidak patut menjadi prioritas atau minat yang mendalam. Inilah sikap orang yang beriman. Namun sebaliknya orang yang sesat ketika tertimpa musibah, justru bersikap mengabaikan Tuhan, merasa kecewa dan menyalahkan Tuhan, dan merasa diperlakukan tidak adil. *Keputusan adalah milik-Nya. Kita milik Allah dan kepadaNya-lah kita kembali, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn".*⁹⁷

b. Cobaan dan ujian adalah tampan kasih sayang Allah

⁹⁵ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 9

⁹⁶ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 9 dan *Al- Maktûbât...*, h. 12

⁹⁷ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 94.

Sedangkan As-Syaukani menjelaskan bahwa Allah telah melupakan mereka disebabkan mereka sendiri yang lupa untuk mengingat Allah SWT. Mereka tidak suka menyibukkan diri dengan amalan yang bisa menyelamatkan dari azab Allah, justru mereka tidak puas dengan kemaksiatan yang selalu mereka lakukan sehingga Al-Quran menutup ayat tersebut dengan menyatakan bahwa merekalah orang-orang yang fasiq.⁵⁰

Di dalam tafsir Al-Azhar, Hamka memberi catatan berkaitan ayat ini dengan menyatakan bahwa mengenal Allah SWT adalah pokok pangkal segala ilmu, kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebab jika seseorang jahil tidak mengetahui hubungan diri dengan Allah pastilah dia pun tidak akan tahu siapa dirinya yang sebenarnya dan apa yang harus dilakukannya supaya dia mencapai kemenangan.⁵¹

Manusia yang telah lupa diri, dia telah keluar dari garis fitrahnya. Dia telah lupa kepada Tuhannya, maka dia dibuat lupa oleh Allah karena dirinya sendiri sehingga dia tidak ingat lagi bagaimana supaya diri mencapai kesempurnaan, bagaimana agar dia bersih dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵²

Ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, mengingatkan bahwa manusia cenderung melupakan dirinya sendiri dan tidak

⁵⁰ Muhammad Faiz & Iknor Azli Ibrahim, "*Unsur Sufisme...*", h. 201.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 56.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, h. 56.

peduli dengan keselamatan hakikinya. Jika ia memikirkan datangnya wajah kematian, ia hanya memikirkannya dalam hubungannya dengan orang lain bukan pada dirinya.

Artinya, manusia melihat kelamnya kematian hanya saat mengunjungi orang-orang yang ia saksikan sewaktu dijemput oleh malaikat maut, bukan merenungi bahwa kematian satu waktu pasti akan mengunjunginya. Bila ia melihat kesementaraan dan kehancuran segala urusan duniawi, ia tidak akan menghubungkan dengan dirinya. Hawa nafsu keburukannya selalu memerintahkan agar ketika berbagai kesulitan mengunjunginya, ia harus melupakannya.

Namun tatkala beragam imbalan, keuntungan, dan kesenangan duniawi menyambangi kehidupannya, ia mau melakukan pengabdian dengan penuh semangat. Di sinilah, melalui tahap ini, seseorang mesti melakukan pembersihan dan penyucian jiwa, serta melatih mengerjakan hal-hal yang sebaliknya, yang berlawanan dengan kesenangan hawa nafsu keburukannya. Ia justru mesti melupakan segala hal yang berhubungan dengan dirinya mengenai kesenangan semu, ambisi, dan kerakusan duniawi.⁵³

Sebaliknya, ia harus memikirkan dirinya dalam hubungannya dengan kematian atau mempersiapkan dirinya dalam menyambut datangnya kematian dan melakukan

⁵³ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 618.

Adapun unsur-unsur yang mendukung tentang syafaqah antara lain:

a. Kasih sayang terhadap dunia mengantarkan pada kasih sayang Ilahi

Rasa kasih sayang adalah cerminan dari Asma Allah, *Al-Rahim*. Nursi menekankan bahwa kasih sayang seratus kali lebih dalam, lebih murni dan lebih mulia daripada cinta. Sebagaimana yang dirasakan oleh Nabi Ya'kub as kepada anaknya Nabi Yusuf as adalah bentuk kasih sayang, bukan cinta. Sedangkan cinta tampak pada cinta Zulaikha kepada Nabi Yusuf.⁹²

Kasih sayang adalah perasaan yang begitu menyeluruh, sehingga seseorang karena rasa kasih sayang kepada anak-anaknya, ia juga menyayangi anak-anak lain bahkan semua makhluk hidup. Berbeda dengan cinta yang terbatas hanya kepada orang yang dicinta saja.⁹³ Cerminan dari kasih sayang Ilahi adalah kasih sayang ibu terhadap anaknya yang sama sekali tidak menuntut balasan, imbalan, dan upah.⁹⁴

Cinta pada dunia yang fana dapat mengantarkan pada cinta Ilahi. Dunia ini mempunyai dua wajah, pertama adalah dunia ini fana dan sekejap. Kedua adalah dunia sebagai cermin

⁹² Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 37

⁹³ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 37-38

⁹⁴ Said Nursi, *Menikmati takdir langit*, h. 253

Seandainya manusia tidak mempunyai naluri akan keabadian, ia tidak akan kecewa dengan hilangnya sesuatu yang ia cintai. Dalam pandangan Nursi, kecintaan pada kekekalan itu merefleksikan eksistensi keesaan Tuhan yang selalu menjadi muara hasrat setiap manusia, kendati banyak manusia yang tidak menyadarinya atau keliru dalam melabuhkan hasratnya tersebut.⁹¹ Segala keabadian lain bersifat relatif tidak mutlak, maka manusia sejatinya cuma mendambakan keabadian absolut yang tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu pula menurut Nursi, setiap manusia mempunyai fitrah atau kecenderungan yang tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan hakiki yang memang dengan sengaja Allah letakkan dalam diri manusia untuk mengenal-Nya. Sampai kapan pun naluri itu tidak akan terpuaskan kecuali bila manusia menambatkan hasratnya kepada Wajah Tuhan Yang Maha Esa semata. Oleh karena itu manusia memang mesti mengorientasikan semua hasrat-hasratnya di bawah cinta dan kasih sayang-Nya semata, bukan yang lain.

⁹¹ Nursi membuat ilustrasi bahwa orang yang menatap dunia bersifat abadi laksana orang yang menatap cermin yang memantulkan taman bunga, istana, dan negeri dengan segala isinya, yang hanya dengan sedikit guncangan saja (jika cerminnya digerakkan) akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tersebut. Dengan demikian tidak layak menambatkan hati terhadap dunia yang bersifat temporal.

pengabdian yang sebaik-baiknya. Jadi, saat seseorang melupakan kematian, kemusnahan, kesulitan, dan kehancuran, serta hanya senang memburu segala kenikmatan palsu duniawi dan bersifat rakus terhadap imbalan, sejatinya ia telah melupakan kefakiran dirinya yang sesungguhnya.

Ketika manusia melupakan kefakiran dirinya yang merupakan kesejatian diri yang paling fundamental, secara tidak langsung ia telah melupakan Allah sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian manusia seyogyanya senantiasa menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Allah, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan, kelemahan, dan kekerdilan dirinya di hadapan Sang Pencipta.⁵⁴

Kefakiran adalah suatu keadaan butuh. Fakir dalam pandangan Allah SWT bukanlah orang yang tidak memiliki harta benda, melainkan orang yang merasa butuh kepada Allah SWT dan tidak memiliki perhatian kepada apapun selain Allah SWT. Milik Allah segala kerajaan dan pujian, Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٦٠﴾

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

Na'budu diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran

⁵⁴ Said Nursi, *The Letters [Risale-i Nur Collection]*, h. 537.

Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'in* (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri. Ayat ini menjelaskan manusia bergantung dan meminta pertolongan Allah.

Kefakiran dan kebutuhan merupakan sarana yang membawa manusia kepada kesadaran akan jati dirinya dan kebesaran Allah SWT. Manusia harus bisa mengenal diri sendiri di hadapan Allah. Mengenal diri sendiri berarti memahami kelemahan dan ketidakberdayaan diri di hadapan Allah. Merasakan sepenuh jiwa kebutuhan dan kehinaan diri di hadapan Allah.

Dalam kondisi ini, manusia akan mengadu kepada Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Manusia akan melabuhkan sejuta keluhan kepada Allah Yang Maha mulia lagi maha sempurna. Dari sini, manusia menemukan kesejatian diri, bahwa sesungguhnya diri ini lemah dan Allah Maha Kuat. Sesungguhnya diri lemah dan Allah maha perkasa. Sesungguhnya diri hina dan Allah-lah Yang maha mulia.

Rasa lapar, haus, sakit, dan cobaan adalah sarana yang dapat mengantarkan manusia mengenal kelemahan diri. Selanjutnya ketidakberdayaan yang manusia rasakan akan

cinta dan kasih sayang Ilahi semata. Manusia dianugerahi berbagai piranti-piranti spiritual yang bersemayam dalam dirinya, berupa jiwa, kalbu, imajinasi, dan seluruh kekuatan lainnya tidak untuk tujuan duniawi yang sempit dan temporal, melainkan demi tujuan ukhrawi yang sangat luas dan kekal.⁸⁸

Selain itu, kalbu manusia yang mempunyai predisposisi begitu kuat untuk mencintai keabadian dan kesempurnaan mutlak menunjukkan bahwa Yang Maha Kekal hanya Tuhan Yang Esa dan Kesempurnaan Mutlak pun hanya milik-Nya semata. Menurut Nursi, ada hasrat yang sangat bergelora dan begitu kuat dalam setiap lubuk hati manusia untuk mencintai keabadian. Hasrat ini membuat banyak manusia berangan-angan agar semua yang mereka cintai bersifat abadi.⁸⁹

Namun ketika manusia menyadari bahwa apa yang mereka cintai hanya bersifat sementara atau menyaksikan bahwa apa saja yang dicintainya musnah, mereka akan mengalami kepedihan yang sangat mendalam. Semua kepedihan dan kesedihan yang muncul akibat adanya perpisahan tersebut merupakan ungkapan rasa kecewa yang bersumber dari kecintaan terhadap keabadian.⁹⁰

⁸⁸ Said Nursi, *The Words [Risale-i Nur Collection]*, h. 331-333.

⁸⁹ E-book: Said Nursi, *The Flashes [Risale-i Nur Collection]*, Trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Publications, 2008), h. 29-31.

⁹⁰ Said Nursi, *The Flashes [Risale-i Nur Collection]*, h. 159.

Pembersihan dan penyucian diri pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya, kekuatannya dalam persepsi ketidakberdayaannya, dan kekayaannya dalam kemiskinannya yang esensial. Dengan pengakuan tersebut, seorang hamba berlabuh dalam naungan kasih sayang Tuhannya Yang Maha Penyayang.⁸⁶

Manusia harus mengakui bahwa kesempurnaan diri ada dalam kekurangannya, kekuasaan sebenarnya ialah dalam kelemahan yang ada dan kekayaan sejati ada dalam kefaqiran diri. Dengan kata lain hati yang sempurna ialah apabila dapat mengenal kelemahannya. Diri yang kuat ialah yang mengaku lemah di hadapan Allah SWT sebagaimana jiwa yang kaya ialah jiwa yang mengharap kepada Allah SWT.⁸⁷

Sebagaimana pula dijelaskan dalam tafsir Al-Jalalain bahwa ayat QS. An-Nisa: 79 mengungkapkan segala kebaikan hanya datang dari Allah SWT sebagai fa ilah (keutamaan) yang Allah berikan, sedangkan berbagai cobaan dan musibah dari Allah merupakan peringatan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.

Nursi menguraikan pada tempat lain dalam karya yang sama, Risalah An-Nur, bahwa ada alasan intrinsik lain mengapa manusia memang harus melabuhkan dirinya di bawah payung

⁸⁶ Said Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 551.

⁸⁷ Said Nursi, *Al-Kalimât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 550-551.

membuat manusia menyadari kebutuhan dan kefakiran diri di hadapan Tuhan. Sebagai konsekuensinya, hal tersebut akan mengantarkan kita mengenal siapa Tuhan kita. Barangsiapa mengenal dirinya, maka mengenal Tuhannya. Barangsiapa mengetahui kelemahan dirinya maka ia mengetahui kekuasaan Allah SWT dan barangsiapa mengetahui kefakiran diri maka ia mengetahui kekayaan Allah SWT.⁵⁵

Berhubungan dengan kefakiran tersebut, Nursi dalam berbagai Risalahnya acapkali menyatakan bahwa seluruh makhluk dari yang terkecil hingga yang terbesar, sejak mulai benda mati hingga makhluk hidup, termasuk manusia, sejatinya berada dalam kondisi papa, fakir, dan bergantung kepada Allah Dzat Tempat Bergantung.⁵⁶ Hanya saja, karena manusia memiliki nalar, kesadaran, dan kehendak, mereka seringkali lalai dengan menganggap dirinya kaya dan tidak membutuhkan Tuhan. Sebagaimana dalam QS. Al-Lail (92): 8

وَأَمَّا مَنْ نَحِلَّ وَأَسْتَعْنَىٰ

“Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup”⁵⁷

Kata “*Wastagna*” bermakna merasa dirinya cukup ialah manusia merasa dirinya mampu tanpa memerlukan pertolongan

⁵⁵ Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, h. 38.

⁵⁶ Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 116.

⁵⁷ QS. Al-Lail, h. 8.

Allah SWT. Ia merasa dirinya mampu melakukan segalanya dan segalanya dilakukan atas kemampuannya sendiri bukan dari Allah.

Namun dalam pandangan Nursi, manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan paling mulia ternyata segala perbuatannya tidak mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ada faktor-faktor eksternal yang juga mempengaruhi segala tindakannya.⁵⁸

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.” (QS. Al-Ikhlâs (112): 2)

Menurut Nursi, di antara perbuatan manusia yang paling tampak jelas berasal dari kemaunnya (kehendak bebasnya) adalah makan, berbicara, dan berpikir. Namun, bagi Nursi, sangat diragukan apakah manusia mempunyai peran--- meski hanya satu persen--- dalam tindakan-tindakannya, seperti makan dan berbicara yang dilakukan dengan kehendak bebasnya. Hal ini disebabkan makan dan berbicara terkait dengan mata rantai peristiwa yang tertata rapih dan hanya sedikit yang langsung berhubungan dengan keinginan manusia.

Misalnya, di luar semua proses yang berkenaan dengan makan dan fungsinya sebagai nutrisi di dalam sel, maka hanya mengunyah makananlah yang tergantung pada kemauan. Rasa

⁵⁸ Nursi, *Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 116.

nikmat-nikmat tersebut menciptakan perasaan hina dan kerendahan yang hebat dalam dirinya. Semakin bertambah nikmat itu, semakin besar pula di dalam dirinya perasaan hina, rendah, khusyu', cinta, takut dan harap.⁸⁴

Pengetahuannya tentang diri berhenti pada batasannya pengetahuan tentang kadar dirinya, kekurangan, kezaliman, kebodohan dan bahwasannya tidak ada kebaikan sedikitpun dalam dirinya. Tidak ada yang dia miliki dalam dirinya kecuali kefanaan. Apabila pengetahuan itu telah tertanam dalam dirinya, maka saat itulah dia akan mengetahui bahwa segala puji hanya milik Allah, segala perkara adalah milik-Nya, segala kebaikan berada di tangan-Nya dan Dialah yang berhak atas segala puja dan puji bukan yang lainnya. Sementara dirinya sebagai manusia yang lebih utama untuk menerima hinaan, aib, dan celaan.⁸⁵

Manusia seharusnya menyadari bahwa kecerdasan, kekayaan serta kecakapan/ kemampuan yang ia miliki berasal dari Allah sebagai anugerah pemberian-Nya bukan berasal dari dirinya sendiri. Menurut Nursi, dengan kesadaran ini seseorang mengaplikasikan makna ayat berikut

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.” (QS. Asy-Syams (91): 9)

⁸⁴ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim...*, h. 4.

⁸⁵ Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim...*, h. 5

diberikan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Ia seharusnya bersyukur kepada Allah sebagai ganti keangkuhan dan menghaturkan puji syukur kepada-Nya bukan menyombongkan diri.⁸²

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, ayat ini menegaskan upaya manusia yang berkaitan dengan sebab akibat. Manusia diberi kemampuan untuk memilih dan memilah, dan masing-masing akan mendapatkan hasil pilihannya. Awal kehadiran kebajikan adalah dari Allah karena Allah sejak semula menginginkan kebaikan. Sedangkan awal terjadinya kejahatan adalah dari manusia sendiri, manusia lah yang salah dan keliru sehingga kejahatan terjadi.⁸³

Segala nikmat hakikatnya adalah milik Allah. Orang yang mengenal dirinya tidak akan melampaui batas dan mengatakan “ini adalah milikku”. Namun dia meyakini itu adalah milik Allah, dari Allah dan karena Allah. Allah lah yang memberi anugerah sejak awal dan seterusnya tanpa ada sebab ataupun hak dari hamba. Sehingga nikmat-nikmat Allah membuatnya merasakan kerendahan dan kehinaan sebagai hamba yang tak memiliki kebaikan sama sekali dalam dirinya. Ia meyakini bahwa segala kebaikan yang sampai kepadanya adalah milik Allah, karena-Nya dan berasal dari-Nya. Dengan begitu

⁸² Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 618.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 632.

lapar, haus, dan selera makan adalah bersifat eksternal bagi kemauan, sebagaimana kerja independen tubuh. Dalam hal berbicara, kemauan dibatasi oleh hirupan dan hembusan udara yang diperlukan oleh organ-organ suara untuk menghasilkan bunyi. Sebuah kata ibaratnya sebutir benih di dalam mulut, menjadi sebuah pohon ketika diucapkan, menghasilkan jutaan buah yang mencerminkan satu kata tersebut dan memasuki jutaan telinga.⁵⁹

Begitu pula menurut Nursi, akal tidak mampu atau cukup lemah untuk mengendalikan kebebasan berkelananya imajinasi atau khayalan secara mutlak.⁶⁰ Dengan argumentasi tersebut, manusia tidak boleh dan tidak layak melupakan Tuhannya sebagai Dzat tempat menggantungkan segala kebutuhannya sekaligus membuktikan kefakiran dirinya sebagai seorang hamba yang miskin, papa, dan fakir.

Seseorang dapat melatih dan memurnikan dirinya sendiri pada tahap ini dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya, mempersiapkan diri untuk kematian, dan tidak mau menging-ingat pahala dan imbalan yang mungkin dia peroleh dan manfaat-manfaat yang mungkin dia nikmati.⁶¹

⁵⁹ Said Nursi, *The Words [Risale-i Nur Collection]*, h. 636-637.

⁶⁰ Nursi, *Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 116.

⁶¹ Said Nursi, *Menjawab yang...* 618.

a. Menjalankan kewajiban

Allah SWT tidak memerintahkan atau melarang sesuatu kecuali di balik pasti ada hikmah dan kemaslahatan bagi manusia. Allah mewajibkan shalat, zakat, puasa, haji, mencari nafkah, silaturahmi, berbuat baik kepada orang lain dan lain-lain. Semua kewajiban itu dibebankan kepada manusia dan jika dilaksanakan, maka manusia sendirilah yang merasakan kemaslahatannya. Sebaliknya jika manusia melalaikan semua kewajiban, maka dia akan merasakan *mafsadat* (kerusakannya).⁶²

Syeikh Athaillah menjelaskan tentang pentingnya menjalankan ibadah fardlu dan kesunahan. Semua itu sarana bermunajat, menjernihkan hati, dan mendatangkan cahaya. Kenalilah adanya kelemahan dan kenali betapa manusia membutuhkan anugerah-Nya, maka manusia akan mendapatkan banyak keistimewaan dan hikmah dari ibadah yang dijalankan.⁶³

Menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya adalah bentuk rasa syukur kepada Allah. Sebesar rasa taqwa kepada Allah sebesar itu pula rasa syukur kepada-Nya. Segala pengabdian berupa melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah, sejatinya memiliki rahasia dan

⁶² Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, h. 118.

⁶³ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, h. 148.

Tahap ini mengantarkan manusia pada sifat Allah SWT (*Ar-Rahim*). Langkah ketiga ini menurut Nursi bersandar pada ayat berikut:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Apa saja nikmat yang engkau peroleh dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka hal itu berasal dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi” (QS. An-Nisa’ (04): 79).⁸¹

Menurut Nursi, ayat tersebut mengajarkan bahwa hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri, sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan. Setiap manusia akan mengatakan dirinya baik, kadang-kadang berlebihan sehingga membawa kepada sifat ujub.

Melalui langkah ketiga ini seseorang mesti melihat segala kekurangan, kelemahan dan kefakiran dirinya terhadap Allah SWT. Dia seharusnya mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang

⁸¹ QS. An-Nisa’: 79.

dan kemiskinannya di hadapan orang lain bahkan berpura-pura dengan segala upaya agar mendapat belas kasihan dari orang yang melihatnya. Sebagaimana hadis Nabi “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”.

Jalan Al-Faqr mengajarkan manusia untuk tidak tamak dan tidak rakus terhadap dunia, bersikap qonaah menerima apa yang ada sebagai pemberian Allah. Jauh dari sifat tamak akan mudah baginya untuk mendermakan harta yang ia miliki. Mereka menyadari bahwa dirinya fakir dan Allah Maha Kaya. Disinilah seseorang menyadari bahwa harta yang ia cari siang dan malam tidak akan dibawa mati.

Tahap ini mengantarkan manusia pada sifat Ar-Rahman Allah. Dengan memberikan kasih sayang kepada manusia yang lalai, yaitu dengan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dengan cara memberikan nasihat dan wejangan dengan cara lemah lembut. Melihat orang yang melakukan kemaksiatan dengan pandangan kasih sayang bukan dengan pandangan sinis serta berusaha untuk menghilangkan kemaksiatan itu dengan semampunya.⁸⁰

3. Mengharap Kasih Sayang Allah sebagai Jalan Taqarrub

Tahap ketiga adalah *As-Syafaqah* bermakna kasih sayang. Pada tahap ini salik mengharapkan kasih sayang Allah.

⁸⁰ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 435.

hikmah yang tak terhingga. Misalnya shalat. Allah berfirman “*sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*”. Namun jika shalat tidak mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, berarti dia belum sampai menemukan hikmah shalat tersebut.⁶⁴

Said Nursi menulis hikmah menjelaskan puasa dalam kitab *maktubat* ke dua puluh Sembilan.⁶⁵ Puasa merupakan cara untuk sampai pada derajat takwa dan kemampuan mengendalikan nafsu. Melalui lapar karena puasa-lah orang kaya dapat merasakan kelaparan dan situasi tragis orang miskin. Jika seseorang tidak diwajibkan mengalami kelaparan, maka hampir tidak mungkin ia membantu orang lain sebagaimana yang diharuskan. Bahkan apabila dia melakukan, dia tidak melakukannya secara sempurna karena tidak merasakan kelaparan yang sama.⁶⁶

Melalui puasa dapat melatih disiplin diri. Puasa ramadhan juga mencegah nafsu dari perbuatan-perbuatan durhaka dan menghiasinya dengan moral baik. Manusia seringkali melupakan dirinya sendiri karena kelalaian. Ia tidak melihat kelemahan, kemiskinan dan ketidaksempurnaan dirinya. Ia mengejar dunia dengan ketamakan dan keserakahan. Ia hanya berfokus pada hal yang

⁶⁴ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, h. 119.

⁶⁵ Said Nursi, *Al-Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 503.

⁶⁶ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 530.

menguntungkan dan menyenangkan. Dalam keadaan ini, ia melupakan penciptanya, Yang Maha Memelihara. Karena terbenam dalam genangan moral-moral yang buruk, ia tidak berpikir tentang konsekuensi-konsekuensi kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat kelak.⁶⁷

Kewajiban berpuasa selama bulan suci Ramadhan menjadikan manusia menyadari kelemahan dan kemiskinannya. Lapar dan haus menjadi perenungan penting dan mengingatkan betapa tidak berdayanya tubuh mereka. Mereka akan mengerti tentang pentingnya kasih sayang dan kepedulian dan melepaskan semua kesombongan. Mereka meminta pertolongan kepada singgasana Allah ketika dalam keadaan tidak berdaya dan kefakiran.⁶⁸

Manusia sebagai makhluk Allah yang senantiasa mengharapkan keridhoan-Nya diharapkan diberi kesadaran dalam mensyukuri nikmat yang sungguh besar yang telah Allah berikan kepada kita. Masih banyak lagi hikmah dan manfaat dari setiap kewajiban yang diberikan Allah.

b. Râbi atul maut (mengingat dan mempersiapkan kematian).

Manusia sangat mungkin untuk tenggelam dalam kenikmatan dunia karena mereka melupakan diri sendiri dan kesementaraan dunia, disinilah pentingnya mengingat kematian. Mereka menyia-nyiakan diri sendiri dalam menjalani kehidupan

⁶⁷ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 531.

⁶⁸ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 531.

sesuatu yang sangat penting. Sebab amal sekecil atom jika dilakukan dengan tulus ikhlas lebih baik dalam pandangan Allah daripada amal berton-ton tapi tidak ikhlas. Manusia bisa ikhlas apabila ia menyadari bahwa yang membuatnya melakukan suatu amal adalah perintah Ilahi, bukan yang lainnya. Lalu hanya mengharap ridlo-Nya.⁷⁸

Sesungguhnya dalam diri manusia memiliki hawa nafsu yang selalu mengarah kepada keburukan. Menurut Nursi, Apabila manusia dalam beramal masih mengharapkan balasan, ganti, atau imbalan maka cara mensucikannya adalah dengan mengerjakan hal-hal yang sebaliknya, yang berlawanan dengan kesenangan hawa nafsunya. Ia harus melupakan segala hal yang berhubungan dengan dirinya mengenai kesenangan semu, ambisi, dan kerakusan duniawi karena sejatinya manusia fakir.⁷⁹

Pengakuan kefakiran diri hanya mempersembahkan dihadapan Allah dan tidak menampakkan di hadapan manusia dan makhluk-Nya. Manusia hanya boleh bergantung dan meminta kepada Allah bukan kepada jin atau benda mati. Meminta kepada selain Allah adalah jurang kemusyrikan yang sangat dibenci-Nya. Allah tidak menyukai hamba yang memintaminta di hadapan manusia yang lain. Ia menampakkan kefakiran

⁷⁸ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, h. 252 dan *Al-Lama'ât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 185.

⁷⁹ Zaprul Khan, "Perkembangan Kepribadian Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi", *Farabi*, (Vol. 12, No. 1, Juni/2015), h. 99.

dan kesalahan yang ada, mengakui diri yang lemah, hina, bermaksiat.⁷⁶

Pada tahap ini manusia dapat menghubungkan setiap kejadian fana / rusaknya suatu benda terhadap fananya diri sendiri. Misalnya ketika melihat rambut yang telah memutih, ketika melihat bencana yang terjadi dapat merusak semua benda yang ada. Hal ini mengisyaratkan bahwa dunia ini fana.

Diceritakan sewaktu Said Nursi berada di Darul Hikmah al- Islamiyah,⁷⁷ disini kehidupan beliau begitu indah dan ideal dilihat dari sisi duniawi. Ia memperoleh kemasyhuran, popularitas dan penghargaan yang luar biasa. Suatu hari ia melihat ke cermin, ia saksikan beberapa helai rambut telah memutih di kepala dan jenggot. Saat itulah ia merenungkan kefanaan dunia dan menyadari fananya segala sesuatu yang terkait dengan diri. Segala fasilitas yang ada merupakan tipuan belaka yang mana manusia tidak boleh terikat dengannya.

c. Ikhlas dalam beramal.

Salik dapat memurnikan jiwanya dengan ikhlas dalam beramal. Artinya tidak mengingat-ingat kebaikan dirinya dan tidak mengharapkan pahala yang mungkin ia peroleh dan manfaat-manfaat yang mungkin ia nikmati. Sumber keselamatan adalah ikhlas. Maka beramal dan ibadah secara ikhlas merupakan

⁷⁶ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 247.

⁷⁷ Darul Hikmah al- Islamiyah adalah Lembaga ilmu pengetahuan tertinggi yang berada di bawah perwalian agama Islam Daulah Usmaniyah.

duniawi ini seolah-olah kehidupan dunia ini kekal abadi, seolah dirinya tidak akan mengalami mati.⁶⁹

Bumi dan langit adalah milik Allah SWT. Dia pula yang berkuasa atas keduanya. Semua manusia dan setiap anggota tubuh adalah milik Allah. sedikitpun manusia tidak berkuasa memiliki apapun yang berada pada tubuhnya. Sebab apa saja yang ada pada tubuh manusia hakikatnya adalah milik Allah SWT dan semuanya itu tidak bernilai sedikitpun di sisi Nya.⁷⁰

Jiwa dan harta bukan milik manusia, namun itu merupakan amanat yang ada pada diri manusia.⁷¹ Pemilik amanat berkuasa atas segala sesuatu termasuk mengambilnya kembali. Jiwa dan harta ini fana dan pasti akan kembali kepada Nya. Manusia harus meyakini dengan ucapan: “Aku bukan pemilik diriku, kematian adalah sesuatu yang haq (nyata).”⁷²

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.” (QS. Al-Ankabut (29): 57)

Setiap manusia dan setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Kematian bisa datang kapan saja, baik dalam keadaan sakit maupun sehat tiada yang tahu waktunya karena

⁶⁹ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 10 dan *Al- Maktûbât [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr]*, h. 13.

⁷⁰ Fethullah Gullen, *Qadar*, h. 36.

⁷¹ Said Nursi, *Menikmati takdir...*, h. 229

⁷² Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak...*, h. 88

Allah merahasiakannya. Melalui rabithatul maut (mengingat kematian) seseorang akan menyadari kefakiran diri. Harta yang dibanggakan dan diperjuangkan di dunia tidak akan dibawa mati. Segala amal manusia akan di hisab di akhirat. Sudah siapkah dengan bekal amal yang dimiliki untuk kehidupan kekal nanti. Jangan-jangan manusia tak memiliki amal sedikitpun lantaran adanya penyakit-penyakit hati seperti sombong, riya.

Rasulullah saw bersabda “*perbanyaklah mengingat penghancur berbagai kelezatan*”. Artinya kurangilah berbagai kelezatan dengan mengingat kematian, sehingga ketergantungan kepada kelezatan dunia tersebut terputus. Mengingat kematian dapat menghindarkan diri dari kampung tipu daya dan mengharuskan persiapan untuk menuju kampung akhirat. Sedangkan lalai dari kematian menenggelamkan manusia dalam berbagai kenikmatan dunia.⁷³

Râbi atul maut menjadikan manusia berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal nanti dengan menyadari bahwa dunia ini fana dan rusak termasuk diri manusia juga fana. Tidak ada yang dapat dibanggakan di dunia, karena kenikmatan dunia ini milik Allah dan pasti akan rusak. Manusia sejatinya tak memiliki apa-apa. Manusia hanyalah para tamu yang sedang ditugaskan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara.⁷⁴

⁷³ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs...*, h. 134.

⁷⁴ Said Nursi, *Menikmati Takdir...*, h. 410.

Seseorang yang senantiasa mengingat kematian akan segera beramal dan tidak menunda-nundanya. Ketika melihat kematian pada orang lain, mereka menghubungkan kematian dan musibah tersebut tidak hanya datang pada orang lain namun pasti akan menjumpai dirinya. Mereka akan menggunakan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk karena semua akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

Segala sesuatu akan kembali dari dunia fana ke tempat tinggal yang abadi. Nursi menganalogikan bagaikan matahari yang tenggelam kemudian terbit kembali keesokan harinya. Begitu juga dunia akan terbit dan bersinar yang abadi pada pembangkitan kembali setelah rusaknya dunia.⁷⁵

Manusia sebaiknya menghubungkan kematian yang menimpa orang lain akan menimpa diri sendiri. Ketika melihat orang maupun kerabat menjemput maut, maka lihatlah diri sendiri tak lama lagi mengalami hal yang sama. Tak lama lagi dirinya akan memakai kafan, akan menaiki keranda jenazah, dan akan menghadap pintu kubur. Manusia akan terbungkus kain kafan lalu menetap dalam kubur dan ditinggalkan oleh mereka yang mengantar jenazah seorang diri. Melalui rahmat Allah mintalah keselamatan dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Disinilah dengan mengingat mati manusia akan mengakui dosa

⁷⁵ Said Nursi, *Menjawab yang...*, h. 338-339.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa:

Taqarrub menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan hakikat keimanan dibawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw menuju tingkatan manusia sempurna.

Badiuzzaman Said Nursi mengkontruksi jalan taqarrub dari Al-Qur'an. Ia juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menghindari kebiadaban, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istiqomah dan diiringi zikir setelahnya.

Empat jalan taqarrub yang dibangun Said Nursi merupakan jalan yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum yaitu:

Pertama, Pengakuan Kelemahan Diri sebagai Jalan Taqarrub

Kedua, Pengakuan Kefakiran Diri sebagai Jalan Taqarrub

Ketiga, Mengharap Kasih Sayang Allah sebagai Jalan Taqarrub

Keempat, Tafakkur sebagai jalan Taqarrub.

B. Saran

1. Bagi kaum akademika

Nama Badiuzzaman Said Nursi sudah mulai populer di Indonesia, menyemarakkan sederetan tokoh pemikir Islam kontemporer. Kemashyuran nama Badiuzzaman Said Nursi sekaligus karyanya Risalah An-Nur, bagi kaum akademika tentu menjadi sebuah khazanah keislaman yang perlu direspon secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah seperti diskusi ilmiah, penelitian dan lain sebagainya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Skripsi ini diharapkan bisa dikembangkan dalam bentuk riset lanjutan dengan membahas tema-tema lain yang banyak dikandung dalam Risalah An-Nur terkhusus di bidang tasawuf. Selain mengupas sisi Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi, masih banyak pembahasan spesifik yang dapat diteliti selanjutnya. Pemikiran-pemikiran Badiuzzaman Said Nursi di beberapa aspek kehidupan belum banyak dibahas seperti pemikirannya mengenai keagamaan, sosial budaya antara umat beragama dan lain sebagainya.

3. Bagi masyarakat umum khususnya umat Islam

Setelah mengupas tentang konsep taqarrub Badiuzzaman Said Nursi, diharapkan temuan ini tidak hanya bersifat teoritis namun juga bersifat praktis. Pemikiran Nursi yang dibahas di dalam skripsi ini bagi masyarakat dapat diamalkan dan

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jalan taqarrub ini lebih mudah dan lebih umum sehingga mudah diamalkan oleh orang awam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Al-Hallaj, *Tawasin, Kitab Kematian*, Terj. Aisha Abdar-Rahman at-Tarjumana, Yogyakarta: Penerbit Sufi, 2002.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qoyyim, *Ensiklopedi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Terj. Amir Hamzah & Abdul Basit, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *99 Q, Kecerdasan 99*, Jakarta: Hikmah, 2005.
- Al-Nawawi, Iman Sharaf al-Din Yahya ibn Sharaf, *Forty Gems*, Trans. Muhammad Yusuf Abbasi, Pakistan: Islamic Publication, 1986.
- Al-Suyuthi & al-Mahalli, *Terjemah Tafsir Al-Jalalain*, jilid.27, Terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma', Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj. Wasmukan & Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Az-Zarnuji, Imam, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Az-Zarnuji, Imam, *Ta'lim Muta'allim*, Semarang: Maktabah Al-Alawiyah.
- El-Shirazy, Habiburrahman, *Novel Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2014.
- Gullen, Fethullah, *Qadar*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, 2011.

- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al- Azhar*, jilid 9, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hawwa, Said, *Perjalanan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hawwa, Said, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, Terj. Abdul Amin dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Isa, Abdul Qodir, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Izutsu, Toshihiku, *Sufism: Samudra Makrifat Ibn Arabi*, Jakarta: Mizan, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Nawawi, Imam, *Terjemah Riyadhus Shalihin jilid 1*, Terj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Nursi, Said, *Al-Malâhiq*, [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr], Terj. Ihsan Qasim Salih, Cairo: Syirkah Sûzlerlil-Nasyr, 2011.
- Nursi, Said, *Al-Kalimât*, [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr], Terj. Ihsan Qasim Salih, Cairo: Syirkah Sûzlerlil-Nasyr, 2011.
- Nursi, Said, *Al-Lama'ât*, [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr], Terj. Ihsan Qasim Salih, Cairo: Syirkah Sûzlerlil-Nasyr, 2011.
- Nursi, Said, *Al-Maktûbât*, [Kulliyât Rasâ'il An-Nûr], Terj. Ihsan Qasim Salih, Cairo: Syirkah Sûzlerlil-Nasyr, 2011.
- Nursi, Said, *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Illahi*, Terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.

- Nursi, Said, *Menikmati Takdir Langit*, Terj. Fauzy Bahreisy, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Nursi, Said, *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Haryantodkk, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nursi, Said, *Misteri Keesaan Allah*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Pedoman Praktikum dan Kisi-kisi Ujian Komprehensif Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
- Roshidi, Muhammad, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Salih, Ihsan Kasim, *Said Nursi: Pemikiran dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme & Sekularisme)*, Terj. Nabilah Lubis, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syukur, Amin, *Tasawuf bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Tohir, MoenirNahrowi, *MenjelajahiEksistensiEksistensiTasawuf, MenitiJalanMenujuTuhan*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.

Vahide, Sukran, *BiografiIntelektualBadi'uzzaman Said Nursi*, Jakarta: Anatolia, 2007.

Yusuf, Mahmud,*Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus WaDzurriyyah, 2009.

Sumber E-Book

E-book: Nursi, Said,*The Flashes [Risale-i Nur Collection]*, Trans. SukranVahide, Istanbul: Sozler Publications, 2008.

E-book: Nursi, Said,*The Letters [Risale-i Nur Collection]*, Trans. SukranVahide, Istanbul: Sozler Publications, 2008.

E-book: Nursi, Said,*The Words [Risale-i Nur Collection]*, Trans. SukranVahide, Istanbul: Sozler Publications, 2008.

Sumber Jurnal dan Penelitian

Badrussyamsi, “*Menuju Kedekatan terhadap Tuhan (Studi atas Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi)*”, *Tajdid*, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014.

Faiz, Muhammad &Ibnorazli Ibrahim, “*UnsurSufismeDalamKonsepPendidikan Said Nursi*”, *Nizham*, vol.4 Juli- Desember 2015.

Faiz, Muhammad, “*KonsepTasawuf Said Nursi: SatuPenyegaranWacanaSufismeKontemporer*”,*makalah*, 2015.

Machasin, *JurnalBediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition, Al-Jami'ah*,Vol. 43, No. 1, 2005/1426 H.

Mohammad, Qaisar, “*Clarifications on The Works Of Bediuzzaman Said Nursi*”, *American International Journal of Research and Humanities, Arts, and Social Sciences*, Journal AIJRHASS, 2015.

Siregar, Maria Ulfa, “*PemikiranTeologisBadi'uzzaman Said Nursi*”, *TesisMedan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara*, 2015.

Suyahib, *PemikiranTasawuf Said NursidalamPemberdayaanPolitik (al-Tamkin al-Siyasi) Masyarakat Muslim Turki (StudiAtasKitabMasnawi an-Nuri)*, an-Nida' vol.38. No. 1 Januari-Juni, 2013.

Zaprulkhan, “*PerkembanganKepribadian Spiritual dalamPerspektifBediuzzaman Said Nursi*”, *Farabi*, Vol. 12, No. 1, Juni/2015.

Sumber Internet

Zaprulkhan, “*KomparasiPembaharuan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*”, dalam *Risalahpress.com*, diakses 29 Mei 2017.

Zaprulkhan, *Konsep Meraih Takwa*, 2007,https://books.google.co.id/books?id=fqYFKT2EXbcC&site_sec=buy&hl=id&source=gbs_vpt_read, diakses pada 29 maret 2017, 11.00.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama lengkap : Farikhatul Lathifah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 16 Januari 1996
3. Domisili : Ds. Kecapi Karang Anyar 04/01 Kec. Tahunan
Kab. Jepara
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Telepon : 085640719655
7. Email : farikhalathifah@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tsamrotul Huda, Lulus Tahun 2001
2. MI Tsamrotul Huda, Lulus Tahun 2007
3. MTsN Bawu Jepara, Lulus Tahun 2010
4. SMK Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Jepara, Lulus Tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Lulus tahun 2017

Semarang, 1 Juni 2017

Farikhatul Lathifah
NIM. 134411038